A BILLIONAIRE ROMANCE STORY

DINDIN THABITA

Dindin Thabita

My Boss *and* I

MY BOSS AND I

Penulis : Dindin Thabita
Editor : AN, L_Nana
Tata Letak : HR
Design Cover : ELLEVN CREATIONS

Diterbitkan pertama kali oleh:
©Dark Rose Publisher

ISBN : 978-623-7823-14-8
Cetakan 1, November 2021

Teruntuk buah hatiku
Angel T

Prolog

Los Angeles, musim gugur 2017

Kring!

Dering jam beker melengking seluas kamar apartemen mungil itu. Sebuah tangan yang ramping terjulur keluar dari balik selimut, menggapai-gapai meja kecil di samping tempat tidur, mencoba meraih benda yang mengeluarkan suara itu. Dengan susah payah, akhirnya tangan itu mencapai jam beker berbentuk panda, membawanya ke balik selimut dan mematikan tombol.

Sommer White, dengan mata masih setengah terpejam mencoba menatap angka yang ditunjuk jarum jam itu. Tiba-tiba dia menjerit dan bangun seketika, melempar selimut dan dengan kalang kabut melompat dari tempat tidur.

"Oh, sial! Bagaimana bisa jam itu berdering tepat pukul 8!" omelnya.

Dengan langkah cepat, Sommer meraih handuk di gantungan dan berlari menuju kamar mandi di sudut, di dekat dapur. Dia tak berhenti mengomel sambil membuka piama dan menggosok gigi. Dengan gerakan kilat, dia membuka *shower* dan mandi cepat. Dia berlari kembali ke kamar dengan tubuh dibalut

handuk dan membongkar isi lemari. Dia kembali mengeluh. "Bagaimana bisa selama ini aku hanya memenuhi lemariku dengan celana *jeans* dan baju kaus?"

Akhirnya dengan asal-asalan, dia meraih celana panjang hitam yang terbuat dari kain dengan ujung melebar kiriman ibunya setahun lalu, dan kemeja putih lengan panjang bersama sepatu bersol datar. Rambut cokelat panjangnya terpaksa digerai begitu saja menciptakan gelombang yang jatuh di kedua sisi bahu. Dia menyambar tas dan segera berlari keluar.

Hari itu Sommer mendapat panggilan salah satu perusahaan terbesar di Los Angeles. Perusahaan itu menjawab surat lamaran yang dikirimnya tiga bulan lalu. Dengan nilai tertinggi yang tercetak di transkrip akhir, setidaknya dia cukup meyakinkan diterima perusahaan itu sesuai posisi yang ditawarkan.

Sebagai asisten kepala bagian keuangan sudah sangat cukup, pikir Sommer.

Akan tetapi, tak mungkin pada hari penting seperti itu dia terlambat. Meskipun perusahaan besar itu berada dua blok dari apartemennya, tetap saja untuk mencapai dengan berlari seperti ini sungguh sangat melelahkan. Pada saat itulah mobil itu melewatinya, mencipratkan genangan air bekas hujan semalam ke arah Sommer melalui roda yang berlaju. Akibatnya dengan mulus air itu mengenai celana panjang dan sepatunya.

"Berengsek!" pekik Sommer, marah.

Mobil *sport* hitam itu berhenti tepat di lampu lalu lintas. Jaraknya cukup dekat dengan Sommer berdiri. Dia merasa teriakan marahnya pasti terdengar karena dilihatnya dari pintu penumpang belakang terbuka. Seraut wajah tampan melongok ke arah Sommer. Dengan raut wajah tanpa ekspresi, pria itu memalingkan wajah dan menutup pintu mobil dengan keras.

Sommer berdiri mematung. Dadanya bergolak karena marah. Dilihatnya mobil itu melaju ketika lampu sudah hijau. Tinggal dia berdiri di sisi jalan dengan celana dan sepatu basah. Dia menghela napas dan menunduk, mencoba menepis kain celananya berharap lekas mengering, tetapi sangat disayangkan, tetap saja basah. Beruntung warna celana yang dikenakan berwarna hitam sehingga tak terlalu tampak basahnya.

"Sepertinya hari ini bukan hari keberuntunganku," keluh Sommer dan kembali dia berjalan, kali ini dengan lambat.

***

Sommer berdiri tepat di luar perusahaan itu. Gedung pencakar langit dengan nama perusahaan Debendorf Otomotive Company & Friends memiliki ukuran setinggi 30 tingkat, salah satu gedung pencakar langit yang berada di Los Angeles yang terkenal sebagai kota dengan gedung pencakar langit terbanyak.

Sommer melihat di lantai pertama terdapat banyak sekali mobil-mobil mewah dipajang dengan beberapa wanita cantik hilir mudik melalui kaca bening. Mereka mengenakan setelan hitam elegan dengan rok pendek ketat atas lutut di tubuh mereka yang ramping, sepasang sepatu *high heels* setinggi 15 cm menghiasi kaki jenjang mereka. Rata-rata mereka berwajah cantik bagai boneka dengan rambut cokelat atau pirang. Ada beberapa pria, mungkin pelanggan atau relasi, yang melihat-lihat koleksi mewah perusahaan itu.

Otomatis Sommer menatap dirinya dan membandingkan dengan para gadis itu. Dia seperti burung pipit masuk ke sarang burung-burung merak. Dengan celana panjang kain yang ujungnya lebar dan basah juga penampilan sederhana, sepertinya perusahaan itu salah memilih orang. Akan tetapi, dia tahu, dia diterima karena

nilainya yang tinggi. Maka dengan percaya diri, dia melangkah memasuki gedung, seraya melirik ke samping gedung. Sebuah mobil sedan *sport* hitam yang elegan terparkir di situ.

Sommer mencoba mengenali lambang yang terdapat di muka mobil. Lambang Aston Martin One-77 tercetak sombong seolah-olah mengejek Sommer. Sejak dia mendapatkan jawaban penerimaan di perusahaan mobil mewah tersebut, dia mulai rajin membaca daftar nama-nama mobil mewah di dunia. Salah satunya adalah mobil yang terparkir di depannya itu. Aston Martin One-77 merupakan mobil yang didesain dengan amat sporti dan mewah. Siapa pun yang mengendarainya pasti memiliki jumlah uang amat banyak mengingat mobil pabrikan Inggris itu diberandol dengan harga 1.85 juta dolar. Sommer bahkan nyaris menahan napas saat menyadari harga yang dikeluarkan sang pemilik untuk mobil itu.

Mobil itu! Apa yang dilakukan pria itu di sini? Mencari mobil? Baguslah jika ada kesempatan aku akan menuntutnya, omel Sommer dalam hati. Segera dia menuju bagian resepsionis.

Bab 1

Tepat seperti yang diperkirakan Sommer, dia seperti memasuki dunia lain di gedung itu. Para gadis cantik berseliweran. Tinggi, langsing, dan glamor. Sommer bagai melihat *fashion show*, bukan sebuah kantor. Sommer terintimidasi oleh situasi tersebut. Dengan mengepalkan tinju dan tekad kuat, dia menuju meja setengah lingkaran yang berada di sebelah kanan pintu masuk.

Ada dua orang gadis duduk di situ. Keduanya sama-sama cantik. Satunya berambut cokelat sebahu dengan riasan tebal dan satunya lagi berambut hitam ikal dengan potongan seleher dan bermata biru. Cukup normal di mata Sommer dan dia melangkah ke arah gadis tersebut.

"Selamat pagi. Ada yang bisa saya bantu?” Si rambut hitam itu berdiri, menyapa Sommer dengan cukup ramah dengan sedikit membungkuk. Sekilas matanya memperhatikan penampilan Sommer dan gadis itu tidak berusaha menutupi senyum.

Sommer merasa tersinggung. Penampilannya saat itu cukup berantakan. Dengan celana kain dan sepatu basah serta wajah berminyak karena peluh. Dan rambutnya? Oh, dia ingin sekali mencakar gadis satunya lagi yang berdiri di sebelah gadis

berambut hitam. Si rambut cokelat itu terang-terangan menatapnya dari atas hingga bawah. Kemudian dia terkikik.

Gadis sialan! Ingin rasanya kucakar dia.

"Hm, Miss, ada yang bisa kubantu?" Gadis berambut hitam itu kembali bertanya.

Dengan bola mata memelotot kesal, Sommer menyahut ketus. "Aku mendapat panggilan dari kepala bagian keuangan."

"Atas nama siapa?”

"Sommer. Sommer White," jawab Sommer cepat.

Dengan gerakan cekatan, gadis rambut hitam itu menunduk dan menelusuri buku janji. Dia menemukan nama Sommer White di buku temu janji. Bertemu Austin Mason, Kepala Bagian Keuangan.

"Tolong tinggalkan kartu identitas Anda,” pinta si rambut hitam. Sommer memberikan kartu identitasnya kepada gadis itu. "Ini tanda masuk untuk Anda." Gadis berambut hitam itu menyerahkan kartu masuk kepada Sommer. Sommer menerima kartu masuk berlogo perusahaan dan menjepitnya di dada sebelah kiri. Dia menatap papan nama gadis itu yang tercepit di dadanya. Erica Lohan.

"Terima kasih, Miss Lohan."

"Lantai 25," ucap Erica ramah, menunjuk lift.

Sommer melangkah dan tiba-tiba dia mendengar suara Erica. "Miss White." Sommer menatap gadis itu. Tergesa-gesa, Erica menyodorkan sebuah sisir kepada Sommer. "Rapikan rambutmu. Mereka yang ada di lantai atas sangat penilai." Erica tersenyum.

Sommer terpana menatap sisir yang tersodor. Mukanya memerah dan Erica menyadari hal itu. Dia tersenyum lebar.

"Bawa saja. Kau bisa merapikannya di toilet sebelum menuju meja Nona Linden. Resepsionis di lantai 25." Erica

setengah mendesak dan dengan terpaksa Sommer menerima sisir itu.

"Terima kasih." Dia berlari menuju kerumunan karyawan yang berdiri di depan lift, dan masih didengarnya suara gadis satunya.

"Untuk apa repot-repot memberikan gadis itu sisir? Rambutnya memang berantakan."

Oke, bagus! Belum apa-apa aku sudah diejek. Jika tidak karena ada urusan yang lebih penting, mungkin dia akan berbalik dan mendamprat gadis berambut cokelat itu.

Sommer berada di antara kerumunan karyawan di depan pintu lift yang tertutup. Sangat pengap di sana karena semua saling berdesakan di depan kedua pintu lift tersebut, menunggu kesempatan mendapatkan bagian pertama yang masuk. Sommer mendengar suara ribut beberapa orang dan kerumunan itu tiba-tiba terpecah menjadi dua bagian. Sommer terseret mengikuti arus sebelah kanan. Didengarnya suara keras di belakang kerumunan itu.

"CEO mau lewat. Segera minggir!" teriak seseorang.

Tiba-tiba kerumunan karyawan itu menghentikan dengung suara mereka dan menjadi sunyi. Sommer yang bertubuh cukup jangkung dapat melihat dengan jelas siapa yang akan melintas, membuat kerumunan tersebut terpecah menjadi dua di depan sebuah lift. Terdengar suara langkah kaki menginjak lantai marmer itu dan beberapa pria tinggi berjas hitam melewati mereka dengan wajah menatap lurus. Terdengar suara bisik-bisik para karyawan wanita.

Kelompok pria berjas itu memasuki lift khusus dan Sommer sempat memanjangkan leher. Dia tak melihat terlalu jelas, tetapi dia melihat sosok yang menyita perhatiannya. Dia tak bisa menatap wajahnya, hanya dapat melihat punggung yang tegap

serta rambut cokelat disisir berantakan. Ketika pria itu berbalik, pintu lift langsung tertutup. Seketika kerumunan itu kembali seperti semula dan kali ini disertai dengungan kagum para wanita.

"CEO selalu membuat kita terpesona."

"Mengapa para atasan kita itu sangat tampan? Rasanya tidak puas memandangnya sekejap."

Sommer masuk lift bersama arus karyawan wanita yang terus-terusan memuji sang CEO. Sommer hanya mendengarkan dengan sebelah telinga.

***

Ting!

Pintu lift terbuka di lantai 25. Berbeda dengan di lantai bawah, lantai 25 ini sangat sepi. Lorongnya dilapisi permadani tebal sehingga suara langkah kaki teredam. Tepat di depan pintu lift, tampak meja resepsionis dan hanya ada seorang wanita di situ.

Sommer melangkah mendekat dan membaca papan nama di atas meja. Evelyne Linden. Sommer mendekat dan melihat seorang wanita cantik dengan rambut pirang disanggul, menatapnya. Bola matanya besar dengan proporsi wajah sesuai. Tak ada senyum menyambut Sommer.

"Selamat pagi. Aku ingin bertemu Tuan Austin Mason."

"Nona Sommer White? Mari, kau sudah ditunggu." Wanita itu keluar dari meja dan Sommer ternganga.

Wanita itu tinggi dengan setelan hijau lumut yang seksi. Sekilas dia menatap Sommer dan Sommer bersyukur telah merapikan rambutnya di dalam lift. Wanita itu memberi isyarat agar Sommer mengikutinya. Sepanjang menuju kantor kepala bagian, rasanya bagai berhari-hari bagi Sommer. Wanita di depannya itu sama sekali tidak bicara. Lorong panjang itu pun

sangat sunyi. Padahal Sommer tahu di balik pintu-pintu tertutup itu banyak karyawan yang bekerja. Perjalanan mereka sampai pada sebuah pintu di ujung lorong. Pintu berwarna cokelat itu diketuk dua kali dan terdengar suara di dalamnya. Sedikit berteriak.

"Masuk!"

Evelyne mendorong daun pintu dan memasukkan separuh badan. "Aku membawa Miss White," ucapnya halus.

Sommer mendengar lagi suara pria di dalam. "Ya. Suruh masuk, Eve," perintahnya.

Evelyne menatap Sommer dan menggedikkan kepala yang cantik ke arah pintu. Setelah itu dia berjalan pergi. Sommer mendorong pintu itu pelan, menyiapkan perasaan. Dia melongo ketika sudah berada di dalam ruangan yang cukup besar.

Jika di luar merupakan lorong panjang nan elegan dan nyaris seperti dalam cerita-cerita bangsawan, ruangan tempat dia berdiri sekarang ini memiliki aura yang tampak lebih manusiawi dan masuk akal.

Ruangan itu lumayan besar, tetapi sangat kacau. Tata letak lemari dan seperangkat sofa itu seperti dipaksakan di ruangan yang penuh asap rokok. Setiap sudut ruangan dipenuhi berkas-berkas *file*. Sekilas Sommer melempar pandangan keluar pintu. Apa tak salah?

Suara pria yang serak karena kebanyakan rokok menyapa, membuat dia tersadar dan memandang kembali ke dalam ruangan, memandang pada seorang pria paruh baya yang duduk di meja kerja, dengan kepala nyaris licin. Wajahnya tersenyum kebapakan. Sebuah jendela kecil di samping kiri sengaja dibuka untuk mengeluarkan asap rokok yang kini tersempal di ujung mulutnya.

Pria itu, Austin Mason, keluar dari meja kerja, tertawa menyambut Sommer. Gadis itu terpaksa menahan tawa melihat betapa gemuknya pria itu, dengan kepala botak dan senyum yang

seperti anak-anak. Jasnya tersampir sembarangan di kursi kerja dan dia hanya mengenakan kemeja putih yang sangat sesak di perut buncit.

"Miss White! Selamat datang! Silakan duduk," undangnya pada sofa di depan meja kerja. Sommer duduk di depan Austin yang kini terduduk pula. Sommer melihat pria itu sekilas memperhatikan penampilannya. Dan dia mendengar suara yang jenaka. "Tepat yang seperti kubayangkan."

Sommer mengerutkan dahi. Dilihatnya kembali pria itu berdiri, berjalan lambat ke meja kerja. Tampak dia mengaduk-aduk isi meja dan berseru senang. Dia berbalik dengan membawa sebuah map merah, duduk kembali dan membuka map tersebut, membolak-balik halamannya sambil mengangguk-angguk.

"Ayo, kuantar kau pada bosmu," ajaknya riang.

"Sebentar, Mr Mason. Bos? Bukankah ini bagian keuangan?" Sommer akhirnya bersuara. Pria lucu di depannya itu menatap dan menunggu dengan sabar. Sommer membasahi bibir. Dia mulai gugup.

"Mak-maksudku ... aku diterima sebagai asisten bagian keuangan, itu berarti ...."

"Ya, artinya kau asisten bagian keuangan."

"Ya, asisten untuk Anda, bukan?"

"Asisten keuangan yang mendampingi CEO," ucap Austin meralat kalimat Sommer.

Sommer terperangah. Dia memelotot pada Austin dan pria itu tertawa. "Sepertinya kau belum mengerti dengan lowongan yang kami buka. Bos kami mencari asisten keuangan, menggantikan wanita sebelumnya."

Sommer sudah seperti ikan yang kehabisan oksigen. Sepasang matanya membulat dan mulut ternganga. "Ta-tapi ...."

Austin mengibaskan tangan. Dia berjalan ke meja dan menekan sebuah tombol pada telepon. "Halo, Chantal. Aku akan membawa asisten baru itu. Tolong kabari Mr. Debendorf." Kemudian Austin memandang Sommer.

Sommer segera berdiri. Wajahnya panik. "Mr. Mason, lamaranku ...."

Austin berjalan menuju pintu dan tertawa pada Sommer. "Sebagai asisten keuangan. Ayolah." Dia berjalan meninggalkan gadis itu yang kini hanya bisa bengong.

"Ini sungguh tak masuk akal," cetus Sommer gemas dan dia berlari mengejar Austin Mason yang ternyata menunggunya dengan sabar di depan lift.

***

Sommer dan Austin menaiki lantai 30 dengan lift. Sommer tak bersuara sama sekali dan mencoba mengingat bentuk surat lamaran serta lowongan yang dibacanya di surat kabar. Rasanya dia sudah membaca dengan sangat jelas, perusahaan itu mencari asisten bagian keuangan. Hanya sampai di situ. Sommer memukul dahi. Tentu saja. Asisten keuangan bisa di bagian mana saja, bukan?

Austin diam-diam memperhatikan gadis yang berdiri di pojokan lift. Gadis itu tenggelam dalam pikirannya. Pria tua itu tersenyum dalam hati. Setelah dia membaca referensi gadis itu di surat lamaran, dia sangat bersuka cita. Sebenarnya memang dia yang mencari asisten untuk bagiannya, tetapi melihat kepintaran gadis itu, Austin merekomendasikan pada CEO.

Kebetulan juga Kyne Carter juga tak sanggup menangani segala urusan perusahaan bersama CEO. Gadis yang selama ini sebagai asisten keuangan, tak lebih hanyalah sebagai pembuat teh.

Laporan keuangannya kacau balau dan terpaksa dia bersama manajer Carter yang membenahi. CEO hanya meneror mereka setiap saat. Maka Austin membisiki CEO untuk menerima gadis bernama Sommer White ini tanpa melihat lagi foto serta referensinya. CEO pun memecat asisten boneka itu. Austin sangat dipercaya CEO setelah manajer Carter.

Hari inilah Austin memanggil Sommer White. Akan tetapi, dia melenguh putus asa melihat penampilan gadis itu. Ya, Sommer White gadis yang sangat cantik.

Tak bisakah dia mencari celana lain? Tanpa ujungnya yang selebar payung itu? Demi Tuhan, itu celana kerja tahun 90-an. Dan sepatu itu? Pantasnya masuk tong sampah, keluh Austin dalam hati.

Ting!

Pintu lift terbuka menampakkan sebuah lorong lebar dengan dinding putih bersih. Permadani Turki yang tebal dan lembut terbentang sepanjang lorong. Sepasang kaki Sommer tenggelam dalam kelembutan itu. Dia menatap berkeliling. Dinding putih itu digantungi beberapa lukisan abstrak. Tidak ada meja resepsionis. Udara di sepanjang lorong itu begitu nyaman dan harum. Tidak ada pintu-pintu berjejer di lorong. Hanya terdapat dua pintu di sebelah kanan-kiri lorong yang saling berhadapan serta sebuah pintu ganda besar di ujung lorong.

Sommer mengikuti Austin menuju pintu ganda itu. Pria itu mendorong pintu dan terdapat sebuah ruangan luas dengan nuansa kuning emas. Dengan seperangkat sofa besar dan jambangan bunga di tiap sudut. Lagi-lagi Sommer menginjak permadani Turki yang serbatebal dan lembut.

Dia melihat di ujung ruangan terdapat sebuah pintu ganda lain. Besar dan kelihatan sangat kukuh, hitam mengilat. Di samping pintu ganda tersebut terdapat sebuah meja besar,

berpelitur halus, dan berwarna putih. Di balik meja itu berdiri seorang wanita cantik dalam balutan setelan serbaputih. Tinggi dan langsing. Cantik menawan dengan rambut ikalnya yang cokelat sebatas pinggang. Ada jepit kupu-kupu di pelipis kiri, menahan rambutnya yang ikal. Gadis itu mengangguk hormat pada Austin.

"Aku sudah memberi tahu Mr. Dabendorf." Ekor matanya menatap Sommer.

Sommer seakan-akan ingin masuk ke lubang ketika menatap gadis cantik itu. Sekilas tatapannya menilai Sommer, tetapi dia menyunggingkan senyum manis pada Sommer. Senyum yang membuat Sommer lega karena tidak ada kesan mencemooh di sana.

"Miss White, Mr. Dabendorf sudah menunggumu." Dengan gemulai gadis itu mendahului mereka untuk mendorong pintu ganda di depannya.

Austin menggamit lengan Sommer. "Ayo, ikuti Chantal," ajaknya. "Dia Chantal Connor. Sekretaris CEO." Dia menjelaskan tanpa diminta.

Sommer memasuki ruangan di balik pintu ganda tersebut dan dia membuka mulutnya, takjub. Ruangan itu superbesar dengan dua perangkat sofa di kanan-kiri, didominasi warna hitam dan putih. Permadaninya terasa lebih lembut dari ruangan tadi. Ada beberapa rak buku kukuh. Sommer terpana pada sebuah meja kerja yang besar di ujung ruangan, dilatarbelakangi pemandangan Los Angeles yang indah. Kaca jendela itu sebesar dinding di belakang meja tersebut.

Di sanalah Sommer melihat sesosok pria berdiri tegak memandangi pemandangan kota. Jangkung dan ramping dibalut setelan jas elegan. Punggung tegap dan sebelah tangannya masuk pada kantung celana. Rambutnya berwarna cokelat tertimpa

cahaya matahari. Austin berdeham. Sommer melihat pria itu menoleh ke samping.

"Kaukah itu, Austin?"

"Aku membawa asisten barumu. Nona Sommer White, ini Mr. Logan Debendorf, pemilik perusahaan sekaligus CEO kita. Dialah bosmu.”

Pria itu membalik tubuh, berdiri tegak dengan kedua tangan berada di saku celana, menatap Sommer tajam dengan hazelnya yang indah. Tanpa senyum. Tanpa kata-kata. Dan wajah tampan itu sama sekali tanpa ekspresi. Sommer melumer di tempatnya berdiri. Dia *shock* berat. Pria itu? Pria dan mobil sialan yang menyemburkan air genangan tadi pagi!

Mimpi apa aku semalam?

Terdengar suara rendah dari pria itu dengan lambat, tanpa beranjak dari posisi. "Jadi inilah Anda, Miss White?"

Bab 2

"**Jadi** inilah Anda, Miss White?" Suara Logan Debendorf bergema di ruangan besar itu. Dia mengenali wajah gadis yang barusan meneriakinya di perempatan lampu lalu lintas dan kini berdiri tegak di depannya. Mata tajam segera menilai gadis itu dari atas hingga bawah dan berakhir pada sepatu bersol datar yang terlihat tua. Alis Logan melengkung mencemooh.

Rambut gadis itu cokelat ikal terurai lemas di seputar bahu dan lengan, sepasang matanya yang hijau berbinar cerah dengan wajah bujur telur yang sempurna. Bibirnya penuh dengan warna kemerahan dengan kulit kecokelatan. Tubuhnya jangkung dan Logan menduga sekitar 177 cm, ramping dan terlihat pendek bila berdiri di depannya yang setinggi 188 cm.

Sommer White cantik, tetapi Logan mengerutkan alis ketika melihat kemeja putih polos yang dipadu celana kain hitam lembap dengan ujung lebar, belum lagi sepasang sepatu bersol datar yang menjadi alas kaki jenjang gadis itu. Sepatu itu amat ketinggalan zaman dan pantasnya dikenakan di kaki para grandma bahkan neneknya tak bergaya kuno seperti itu, Sepintas dia melihat sepatu itu kotor dan masih tersisa bercak air belum mengering.

Sommer membalas tatapan menilai Logan, tanpa gentar. Pria itu diam menatap setelah mengucap salam datar sebelumnya,

jika itu dianggap sebagai sebuah salam. Sommer mencibir dalam hati. Austin tampak heran.

"Kau pernah bertemu gadis ini?" tunjuknya pada Sommer, menoleh bergantian antara Sommer dan Logan.

Terdengar Logan berdeham dan berjalan pelan menuju kursi agungnya. "Mari kita mulai bicara," ucapnya kaku tanpa menjawab pertanyaan Austin.

Austin menggamit siku Sommer dan setengah menyeret gadis itu untuk duduk di depan CEO yang terkenal galak itu. Sommer duduk tepat di depan Logan, menatap tanpa berkedip pada pria yang kini duduk bersandar pada sandaran empuk. Matanya tidak menatap Sommer, tetapi menatap di belakang pundaknya. Secara mendadak dia bergerak dan duduk tegak dengan kedua tangan terlipat di atas meja. Mau tak mau Sommer terlonjak kaget.

"Jadi kau Sommer White? Apa referensimu untuk menjadi asisten keuanganku?" tembaknya tanpa tedeng aling-aling dan kembali meneliti wajah Sommer yang melongo.

Sommer ternganga. Dia berpaling pada Austin yang segera menyodorkan sebuah map merah di hadapan Logan. "Semua keterangan ada di sini," katanya ringan.

Logan meraih map itu dan membukanya dengan malas. Untuk sejenak suasana menjadi hening saat pria itu membaca berkas Sommer. Rasanya ruangan itu menjadi sangat dingin. Pria itu menebar aura dingin, tanpa sadar Sommer merinding. Namun, dia memiliki kesempatan untuk memperhatikan wajah CEO.

Hidungnya mancung dengan sepasang bibir tipis yang selalu melengkung sinis. Proporsi wajahnya pas dihiasi cambang kumis yang tercukur rapi hingga menjadi berewok yang menggoda. Dadanya bidang meskipun disembunyikan jas yang licin. Wajahnya sangat tampan, tetapi sudah seperti patung dingin tak berperasaan.

"Kau lulusan terbaik di universitas karena nilaimu paling tinggi." Tiba-tiba Logan mengangkat wajahnya dari map, berbicara tanpa diduga membuat Sommer terperanjat.

"Ya, begitulah adanya," sahut Sommer cepat. Dia terkejut ketika kembali menerima tatapan tajam dari Logan.

Orang ini senang menekan lawan bicaranya! Menyebalkan, keluh Sommer dalam hati dengan kecut. Logan mengetukkan jari-jari di meja seraya menatap Austin. Pria itu memberi tatapan penuh arti. Logan menghela napas. Dia menatap Sommer. Sangat pintar.

Tapi perlu di-makeover, batinnya kesal. Di dalam penilaiannya Sommer berparas cantik, tetapi gadis itu berpakaian sangat tidak pantas untuk bekerja di perusahaannya. Tipe ceroboh yang senang asal pakai.

Logan menekan tombol di atas mejanya. Terdengar suara lembut menggema di ruangan itu. "Chantal, kemarilah," perintahnya. Lalu dia mengalihkan perhatian kembali pada Sommer.

“Miss White, kau kuterima sebagai asisten keuanganku. Sebelumnya kita harus berbicara di ruangan Austin untuk masalah pembayaran gaji," terangnya lugas. Sama sekali tidak ada celah bagi Sommer untuk berkomentar. Semuanya disampaikan dengan jelas dan teratur. Tipikal bos sempurna yang tak tercela.

Terdengar suara halus di belakang meja. "Aku datang, Mr. Debendorf." Chantal muncul dengan sebuah map yang dipeluknya. Logan bangkit dari duduk, keluar dari meja, dan melewati Sommer yang masih duduk. Samar-samar Sommer mencium aroma parfum pria itu yang maskulin. Aromanya menyengat, membuat siapa saja mengenang baunya yang harum.

"Kita ke ruanganmu, Austin," perintahnya.

"Siap." Austin berdiri. Pria itu memandang Sommer. "Kau berjalan bersama Chantal. Dia tak bisa kubiarkan menunggu, rambutnya akan segera terbakar,” kekeh Austin sambil bergerak.

Dari kejauhan Sommer mendengar suara rendah berteriak tak sabar.

"Austin!" Dan Austin segera bergerak cepat dengan membawa perut buncitnya.

***

Chantal menatap Sommer yang masih terduduk bengong di kursi empuk. Gadis itu tertawa pelan dan menepuk bahu Sommer, mengajak gadis itu segera bergerak pula.

"Oh, maaf. A-aku merasa bagai tidak berada di sini. Ah, maksudku, aku seperti ingin pingsan." Sommer bingung. Dia berdiri cepat dan berjalan di samping Chantal.

Chantal kembali tertawa. "Mr. Debendorf selalu bergerak cepat. Dia paling tidak senang dengan sesuatu yang lambat. Kau akan terbiasa," ujarnya menenangkan Sommer.

"Apa dia memang seperti itu?" tanya Sommer. Kini mereka sudah berada di lift. Sadar Chantal menatapnya dengan heran, Sommer buru-buru menjelaskan.

"Maksudku apa tampangnya memang selalu begitu? Datar tanpa ekspresi. Padahal wajahnya ...." Sommer merasa tak enak untuk mengatakan bahwa sang CEO sangat tampan.

"Padahal wajahnya sangat tampan." Chantal melanjutkan kalimat Sommer. Sommer mengangguk. Chantal mengangkat bahu. "Entahlah. CEO memang seperti itu. Dingin, kaku, dan keras. Tiga sifat itu melekat pada pembawaannya. Tapi percayalah, dia orang baik."

"Suka berteriak begitu kau bilang baik?" gerutu Sommer tak percaya. Dia memutar bola matanya. Chantal tertawa tepat saat pintu lift terbuka di lantai 25. Mereka disambut Evalyne di meja resepsionis. Gadis itu seakan-akan tak melihat mereka dan menyibukkan diri dengan layar komputer di depannya.

"Pagi, Eve," sapa Chantal ketika melewati meja resepsionis.

"Pagi," sahut Eve tanpa mengangkat muka.

Sommer melirik Evalyne dan kembali memutar bola mata. Chantal menoleh dan tertawa. "Di sini didominasi karyawan perempuan. Boleh dibilang mereka berebut perhatian CEO dan Manajer Carter," kata Chantal tertawa geli.

Memangnya kau tidak? Pertanyaan itu nyaris terlontar dari mulut Sommer mengingat betapa memesonanya Logan Debendorf saat Chantal membuka pintu ruangan Austin.

Sommer melihat Logan duduk di sofa dengan kaki sebelah bertumpu dengan satunya. Dia hanya diam sambil menatap Austin yang sibuk membolak-balik berkas *file*. Sungguh Sommer tak sanggup melihat gerakan Austin yang terburu-buru. Dia merasa kasihan.

Austin mengangkat muka dan melambai pada Sommer untuk duduk di dekat mereka. Sommer menahan tawa melihat pria botak gendut itu kini memakai kacamata baca. Akan tetapi, dia tak berani *ngakak* karena dari sudut mata, dia melihat Logan memandangnya.

"Oke, kau duduk di sini dan dengarkan baik-baik soal gajimu. Chantal, kau sudah siap dengan catatanmu?" ucap Austin.

Sommer melihat sikap profesional Austin. Keheranannya berganti kebengongan yang luar biasa ketika mendengar penuturan Austin soal besar gaji yang akan diterima. Sommer nyaris pingsan saat mendengar perhitungan gaji. Dia akan dibayar sebesar $2000 per bulan dan ditambah bonus jika dia lembur atau tugas luar kota. Sebuah angka yang fantastis.

Mom, anakmu kaya mendadak!

Dengan tampang melongo, Sommer bersuara gagap. "Kau yakin menyebutkan angkanya, Mr. Mason? Mungkin kau salah baca atau salah hitung," ucapnya konyol.

Austin terbahak seraya melepas kacamata bacanya. Dia menepuk-nepuk bahu Sommer. "Mana mungkin salah. Kau ini lucu."

"Tentu saja jika kinerjamu bagus!" Tiba-tiba suara yang dingin keluar dari mulut pria yang duduk di seberang Sommer.

Sommer menoleh dan melihat Logan mengangkat tubuhnya. Sekali lagi dia melontarkan tatapan tajam dan walau sedikit, dia tersenyum miring. "Selamat bekerja, Miss White. Kuharap otakmu sungguh seperti yang tercetak di lembar referensimu. Bukan hanya kebetulan." Tak peduli dengan wajah Sommer yang melongo, Logan memutar badan. Dia menuju sebuah pintu di sisi kanan ruangan Austin.

Dia menekan sebuah panel tersembunyi dan pintu itu terbuka menampakkan lift tersembunyi. Dia melangkah masuk dan menekan tombol. Dia masih sempat memerintah Chantal mengantar Sommer berkeliling seluruh divisi tiap tingkat serta menunjukkan ruangannya. Setelah itu pintu lift tertutup membawa CEO lenyap dari pandangan ketiga orang itu.

"Wah! Apa itu? Lift rahasia? Bagaimana mungkin!" seru Sommer kaget campur kagum. Austin menyeringai. Dia menatap Sommer dengan santai.

"Setiap ruangan karyawan memiliki lift tersembunyi. Jadi dia bisa muncul pada waktu-waktu tertentu yang paling tidak kau harapkan. Seperti pintu ke mana saja dari komik Doraemon. Dalam sekejap dia bisa muncul di depan batang hidungmu. Jadi kami bekerja tidak pernah berani melantur. Dia akan muncul seperti hantu dengan wajah dingin." Austin memasang wajah seram meski sama sekali tak berhasil.

"Sungguh CEO yang menyeramkan," keluh Sommer. "Semoga ruanganku tidak ...."

"Justru ruangan asistennya itu lengkapi dengan pintu rahasia juga. Bukan berupa lift tapi sebuah dinding rahasia yang langsung terhubung pada ruang kerjanya," jelas Chantal terbahak.

Sommer terduduk lemas di kursinya. "Benarkah itu? Lebih baik aku mati saja!" desisnya kesal.

Chantal tertawa. Dia menarik lengan Sommer untuk bangkit. "Ayo, kau disuruh untuk berkeliling melihat seluruh divisi. Kita mulai dari lantai paling dasar. Divisi bagian mekanik," ajak Chantal.

"Ceritanya ini tur gratis, ya?" ejek Sommer, tertawa.

"Tentu saja. Austin, kami pergi!" teriak Chantal. Dan kedua gadis itu menghilang dari pandangan Austin.

***

Sommer mengikuti Chantal berkeliling seluruh divisi di perusahaan itu. Mulai dari divisi mekanik hingga divisi hubungan internasional. Selama berkeliling itu, Sommer sangat terkesan pada divisi interior. Di sana dia dapat menemukan banyak sekali aksesoris mobil-mobil mewah. Perlu diketahui Debendorf Otomotive Company & Friends ini hanya memasok mobil-mobil mewah. Penjualannya sangat tinggi karena semua adalah kualitas terbaik di dunia.

"Kurasa divisi yang terisi pria hanya di bagian mekanik." Sommer tertawa. Saat itu mereka sudah berada di dalam lift menuju lantai 30.

Chantal menoleh sekilas dan dia mengangguk. "Perusahaan besar seperti ini terutama untuk divisi pemasaran paling banyak membutuhkan para gadis cantik." Chantal kembali menatap Sommer. "Kau tahu mereka berfungsi sebagai magnet penarik pelanggan untuk membeli mobil-mobil kita." Chantal tersenyum. “Terutama pada pelanggan eksklusif berbagai negara. Mereka

menyukai mobil mewah dan wanita cantik. Salah satunya adalah teman Mr. Debendorf dari Inggris, seorang arsitek kaya yang sangat tampan. Dia membeli Jaguar F-Pace keluaran terbaru dan para gadis selalu menanti kemunculannya."

"Dan apakah sang arsitek muncul lagi membeli mobil?" Sommer tertarik.

"Kabarnya sang arsitek sibuk mempersiapkan pernikahan dan gadis di bawah merasa kecewa, lama tak melihat pelanggan setampan itu." Chantal tertawa.

Sommer sedikit tertegun. Sepanjang penglihatannya tadi memang para gadis di bagian pemasaran amat cantik. Dan penjualan mobil terus meningkat karena aset perusahaan yang merupakan wanita cantik, membujuk para pelanggan untuk membeli mobil.

"Sepertinya tempat ini salah menerimaku sebagai karyawan," desah Sommer.

Chantal menatapnya bingung. Sommer melebarkan tangan. "Lihatlah penampilanku. Secuil pun aku tak seperti mereka. Lemariku isinya cuma celana *jeans* dan *sneaker*."

Ting!

Pintu lift terbuka. Chantal tersenyum simpul. Dia berjalan mendahului Sommer. Sebelum itu dia sempat berucap, "Kau sangat cantik, Sommer. Alami. Hanya perlu polesan sedikit. Percayalah." Chantal mengedipkan sebelah mata.

Mereka berdiri di depan sebuah pintu di bagian kanan pintu ganda CEO. Ternyata dua pintu yang saling berseberangan itu khusus untuk kedua asisten CEO. Chantal memutar anak kunci pada pintu berwarna krem. Ketika pintu terbuka, Sommer melihat sebuah ruangan luas bernuansa pastel. Seperangkat sofa mungil berwarna cokelat susu tersusun rapi di tengah ruangan. Ada rak buku besar di bagian dinding sebelah kiri. Di bagian sudut kanan terdapat seperangkat perlengkapan teh dengan kaca selebar dinding

dengan pemandangan LA. Sebuah meja kerja luas berwarna putih gading lengkap dengan seperangkat komputer layar datar di atasnya.

Karena Sommer sangat menyukai buku, dia menuju rak buku tersebut. "Wah! Ini ruang kerjaku? Aku bisa menyimpan beberapa buku di sini di samping berkas-berkas!" seru Sommer girang.

Kemudian dia meraba-raba dinding ruang kerjanya, membuat Chantal heran. "Sedang apa kau?" tanya Chantal, bingung.

Sommer menoleh. "Mr. Mason berkata bahwa setiap ruangan karyawan memiliki lift atau pintu rahasia. Dalam film-film detektif biasanya tombolnya ada di balik rak buku. Tapi aku tak menemukan tombol apa pun," jelas Sommer.

Chantal sudah nyaris ingin tertawa ketika terdengar suara dering *handphone*-nya. Dia menyambut dan berkata, "Ya. Kami sudah di ruangannya."

Sommer menatap Chantal. Gadis itu menjawab pertanyaan yang ada di mata Sommer. "Mr. Debendorf ingin bertemu denganmu."

Baru saja Chantal berucap, terdengar suara berderak seperti sesuatu yang bergeser di depan Sommer. Gadis itu berdiri terbelalak ketika melihat rak buku tempelnya berputar ke arah dalam dinding dan dalam sekejap dia melihat ruangan superluas milik CEO.

Logan Debendorf berdiri di dekat meja kerjanya. Menjulang kukuh dengan hanya kemeja putih yang licin. Jas hitam tersampir di bahu kursi dan pria itu menatapnya dengan sinar mata tak ramah. Sommer menatap Chantal yang tersenyum simpul membalas tatapan Sommer.

"Kau lihat? Dalam sekejap dia muncul tanpa kau duga," bisik Chantal, melangkah ke dalam ruangan Logan. Sommer menelan ludah dan dia menjerit dalam hati.

Merusak privasi saja! Dan dengan berat hati dia juga melangkah menuju Logan.

Logan dapat melihat keterkejutan Sommer dengan pintu rahasianya. Dengan diam dia kembali duduk. Dia menatap Chantal yang berdiri di depan mejanya.

"Aku ingin bicara dengan Miss White. Setelah selesai, aku ingin kau membawanya ke divisi personalia untuk memasukkan *database* ke perusahaan," perintah Logan.

Chantal mengangguk dan dia memutar tumitnya keluar ruangan. Kini tinggal Sommer bersama Logan. Sommer merasa canggung untuk duduk di depan pria itu. Logan berlaku seolah-olah dia tak ada. Pria itu sibuk membolak-balik *notes* di depan matanya.

"Apa yang kau lakukan? Duduk di situ!" ucap Logan, datar.

Logan mengangkat muka dan heran melihat Sommer masih saja berdiri bengong. Dengan pelan Sommer melangkah dan duduk di kursi di depan mejanya. Dan dia dapat menatap wajah cantik itu cukup dekat.

Sommer melihat Logan menatapnya lekat, menilai. Wajah tampan itu sama sekali tanpa senyum. Padahal dia memiliki bentuk mulut yang bagus untuk tersenyum. Rambut cokelatnya disisir berantakan. Tanpa sadar Sommer menghela napas. *Apa senyum itu mahal bagi pria ini?*

"Kau sudah berkeliling?" tanya Logan. Dia memutuskan untuk bertanya. Entah mengapa dia tak sanggup terlalu lama menatap wajah polos di depannya itu.

Sommer mengangguk. "Sudah." Jawabannya pendek.

"Apa tanggapanmu?"

"Hah?"

Logan menahan dongkolnya mendengar jawaban Sommer. Dia mengembuskan napas kesal dan menatap gadis itu dengan tatapan menusuk. "Tanggapanmu tentang perusahaan," jelasnya ketus.

"Oh, maaf." Sommer menyengir. Dia tidak bisa berkonsentrasi penuh berhadapan dengan CEO tampan yang galak itu. Dia terlalu asyik memperhatikan rambut cokelat itu sehingga bingung dengan pertanyaan Logan.

"Sangat profesional dan terorganisasi, Sir," jawab Sommer cepat ketika melihat kilatan tajam mata Logan.

Logan melihat cengiran gadis itu dan rasanya ingin sekali dia mengetuk dahi yang mulus itu. Dia menggeram dalam hati. "Baguslah. Jadi besok sudah bisa bekerja dan sebelum kau menemui Chantal, tolong pelajari berkas ini." Logan menyodorkan sebuah berkas tebal yang disatukan dalam sebuah *file.*

Bola mata Sommer membesar. Berkas itu terasa berat di tangannya. Dalam hati Logan tersenyum puas melihat alis gadis itu berkerut. "Pelajari yang kukolom merah. Dua hari kemudian aku ingin membahasnya bersamamu dan Manajer Carter," katanya ringan tanpa beban seakan-akan kerutan di dahi Sommer tak diperhatikannya.

"Apa?" seru Sommer.

Alis Logan terangkat. "Keberatan?" tanyanya pendek.

Sommer buru-buru menggeleng. "Tidak. Tak keberatan," sambarnya cepat. *Celaka, jangan sampai $2000 cuma lewat di telingamu saja, Sommer White,* batin Sommer.

Logan kembali bersuara. "Dan satu lagi. Aku tak suka asistenku datang terlambat. Pukul 8 tepat kau harus sudah kulihat berada di ruanganmu," ujar Logan datar.

Sommer melenguh dalam hati. Dia melihat pria itu seperti menikmati tersiksanya dia dengan segala aturan itu. *Demi $2000*

aku harus bangun pukul 7. Sommer bertekad dalam hati. Logan menghela napas. Dia memandang Sommer.

"Kau boleh keluar." Dia mengibaskan tangan dan dilihatnya bagaimana cepat gadis itu bergerak, membuatnya tertawa dalam hati. Sommer sudah menunggu untuk diusir. Sommer buru-buru berdiri, membungkuk dan segera membalik diri dengan langkah seribu ketika didengarnya suara rendah itu.

"Aku minta maaf sudah mencipratkan air itu ke celanamu tadi pagi," ucap Logan tanpa mengangkat muka dari bacaannya.

Wajah Sommer memerah. Dia berdiri kikuk. "Terima kasih."

"Tapi kuharap kau juga mau mengubah penampilan berpakaianmu." Logan mengangkat muka dan memberi senyum mengejek pada Sommer. “Kau persis seperti grandma yang muncul di perusahaan modern. Memangnya kau lahir tahun berapa?”

Kalimat terima kasih yang barusan dilontarkan Sommer membuat Sommer ingin menelannya kembali. Tanpa menjawab, Sommer membalik tubuh dan berlalu dari ruangan itu. Dia melampiaskan rasa jengkel dengan menutup pintu ganda sangat keras. Logan terdiam melihat tingkah asisten barunya dan dia bersiul pendek. Dia menyungging senyum miring. Kemudian dia meraih ponsel, menghubungi Kyne Carter.

***

Sommer keluar ruangan dengan dada bergemuruh. Dia kesal sekali mendengar pria itu mengomentari penampilannya. Chantal yang melihatnya dengan wajah merah padam segera bangkit dari duduk dan mendekati Sommer. Dia menyentuh lengan Sommer. "Ada apa? Apa yang sudah di lakukan Mr. Dabendorf padamu?” tanyanya cemas.

Sommer tersadar dan memandang Chantal dengan helaan napas kesal. "Tidak. Dia tak melakukan apa-apa. Hanya mulutnya ...."

"Apa? Ya Tuhan. Mr. Dabendorf ...?” Chantal menutup mulut.

Sommer mengibaskan tangan di udara. Dia tahu apa yang dipikirkan Chantal dan wajahnya memerah. "Maksudku mulutnya itu! Dia mengomentari penampilanku dengan pedas," terang Sommer.

Chantal bernapas lega. Di bola matanya terlihat pandangan menggoda. "Kukira Mr. Debendorf menyerangmu." Dia tertawa lalu digamitnya lengan Sommer. "Ayo, kita ke divisi personalia. Mereka harus menyimpan *database*-mu."

Kemudian mereka masuk lift dan menekan nomor 2. Ketika pintu lift terbuka, Sommer melangkah keluar dan dia merasa seorang pria melintasinya, bergegas masuk lift.

"Mr. Carter, Anda terburu-buru," sapa Chantal.

Pria itu menjawab cepat. "Logan menelepon."

Saat mendengar suara itu, mendadak langkah Sommer terhenti. Dia memutar badan dengan cepat untuk melihat siapa pemilik suara itu. Namun, dia hanya melihat sekilas sosok berjas abu-abu itu sebelum pintu lift tertutup.

"Sommer?" Chantal memandangnya.

Sommer menggeleng. Dia mengangkat bahu dan kembali berjalan. Rasanya dia mengenal suara itu. Akan tetapi, siapa?

Bab 3

"**Logan,** selamat pagi," sapa pria berjas abu-abu ketika masuk ke ruangan kerja Logan yang mewah. Wajahnya tampan dengan rambut cokelat gelap berpotongan rapi. Sepasang bola matanya yang berwarna biru tampak berbinar cerah. Tubuhnya sama tinggi seperti Logan dan tampak pas dengan potongan jas abu-abunya. Wajahnya tampan dan terkesan ramah meski dihiasi berewok yang sama penuh seperti milik Logan. Pria itu begitu bersemangat dengan senyum yang seakan-akan tak pernah hilang dari wajah, sangat kontras saar berada di seputar Logan yang lebih memilih menutup bibir tipisnya menjadi garis lurus tak ramah.

Logan membalik tubuh dan menyambut rekan kerja sekaligus sahabatnya itu dengan tersenyum tipis. Memang susah bagi Logan untuk menampilkan senyum lebar. Kedua sudut bibirnya seperti terekat erat di wajahnya. Kyne Carter, sahabat sekaligus asisten Logan berjalan mengitari meja dan menepuk bahu bidang Logan.

"*Sorry,* kau terpaksa meneleponku. Bukan maksudku datang terlambat, tapi ibuku menelepon dan kami berbicara cukup lama." Kyne tertawa lebar.

Logan mengangkat alis. Dia duduk kembali di kursi kebesarannya dan menatap Kyne yang bergerak ke sana kemari di

ruangannya, berlaku seakan-akan dialah pemiliknya dan berakhir pada lemari pendingin. Kyne mengeluarkan sebotol *coke* dan menenggak, dan mengusap ujung bibir dengan ujung lengan jas.

"Bagaimana kabar Mrs. Carter?" tanya Logan.

"Oh, Mom baik. Sangat baik," jawab Kyne santai. Dia duduk di depan Logan yang tampak sedang termenung.

"Kau baik-baik saja? Bagaimana dengan rencana kita untuk mengunjungi seorang klien?" Kyne bertanya cemas. Logan terlihat seperti berada di awang-awang. *Tampangnya seperti orang tolol. Dia tak pernah seperti ini*, batin Kyne. "Jacob Randall sudah lama tak menghubungi kita?"

Logan mengerjap. Dia berdeham dan dalam hati mengumpat. Di benaknya masih tergambar sepasang sepatu bersol datar yang kotor dan lembap karena cipratan air. *Bukan urusanku sebenarnya, tapi rasanya jadi tidak nyaman*, keluhnya dalam hati.

Dia beranjak, meraih jas yang tersampir dan mengenakannya dengan apik. Dia merespons kalimat akhir Kyne. "Jacob mempersiapkan pernikahannya. Dia tak akan mengunjungi perusahaan ini dalam waktu dekat."

Kyne bersiul seraya memutar kaleng *coke*. "Persiapan pernikahan? *Playboy* itu akan menikah?" Dia terkekeh. Dia menatap Logan yang selesai mengenakan jas dengan sempurna.

Dalam hati Kyne berkata, *wajar saja banyak wanita memujanya*.

Logan begitu pas memakai pakaian apa pun. Apalagi pada saat mengenakan setelan jas dengan dasi merah gelap yang kontras dengan kemeja putih dan jas hitam. Logan bersaing dengan Jacob Randall dalam urusan ketampanan. Bahkan Kyne menatapnya dengan kagum. Akan tetapi, ada satu hal yang membuat Logan selalu kalah dari si Randall. Logan sangat dingin dan ketus berbeda dengan Jacob yang murah senyum dan bersikap lembut kepada para gadis.

Logan melihat tatapan kagum Kyne padanya. "Apa-apaan matamu itu?" tegurnya merinding. Tatapan matanya menghujam tajam pada Kyne yang mengangkat alis.

Kyne terbahak. Dia bangkit berdiri dan menumpukan sebelah tangan pada pinggiran meja. "Kau tampan sekali, Logan. Aku saja terpesona apalagi para gadis. Kau bisa bersaing dengan pesona Jacob Randall. Tapi sayangnya ...." Kyne menggantung kalimatnya.

Logan diam saja dan menatap lekat. Dia menanti kalimat sambungan dari Kyne. Dia melihat Kyne menggeleng berulang kali. Dia mulai tidak sabar jika seseorang mulai menilai dirinya.

"Sayangnya, kau sulit sekali tersenyum! Cobalah belajar seperti ini." Kyne menggerakkan kedua jari telunjuk dan menarik kedua sudut bibir ke kanan kiri, membentuk senyuman lebar di depan wajah cemberut Logan.

Logan terpana melihat tingkah Kyne dan dia mendengkus geli. Dengan mengibaskan tangan, dia menukas malas, "Sudahlah! Jangan konyol. Setelah ini kau umumkan pada semua kepala divisi besok, kita ada rapat di aula besar," kata Logan sambil berjalan menuju pintu.

Kyne berjalan di sampingnya dengan heran. "Rapat? Tapi ini belum awal bulan," tanyanya bingung.

Logan mendorong pintu ganda. Langkah kakinya panjang-panjang. Sambil berjalan, dia menjawab pertanyaan Kyne. "Rapat mengenalkan asisten baruku. Asisten keuangan." Mereka masuk lift.

"Asisten baru? Pria atau wanita?" tanya Kyne, tertarik.

Logan menatap tajam campur jemu. "Apa penting buatmu?" dengkusnya pendek.

Kyne tertawa dan bersandar di dinding lift. "Aku hanya ingin tahu. Kalau dia pria berarti artinya sudahlah, sudah biasa." Dia tersenyum. "Tapi jika wanita kuharap dia tak seperti

sebelumnya. Aku tak ingin kerja dobel, Logan," terang Kyne sungguh-sungguh. Dia bergidik membayangkan akan bertemu kembali makhluk berkutek merah dengan otak kosong.

"Kujamin pekerjaanmu akan aman. Kau tak perlu kerja dobel." Kali ini Logan tersenyum. Senyum miringnya yang paling terkenal sepanjang masa membuat Kyne yakin bahwa dia pasti benar-benar aman. Sangat aman.

Lift terus turun menuju lantai dasar. Logan mengeluarkan ponsel dan memencet nomor Chantal dan menempelkan benda itu ke telinga kanan. "Chantal, jika urusan *database* beres, dia kuizinkan pulang. Besok hari pertamanya bekerja. Ingatkan dia soal berkas yang kuberikan. Dia? Ya, si pakaian grangma itu! Siapa lagi? Aku dan Kyne akan menemui klien. Alihkan semua telepon untukku. Ini klien besar. Dan satu lagi, bilang padanya akan ada rapat besok pagi. Pastikan dia mengenakan pakaian yang sesuai," perintah Logan yang panjang lebar ditutup oleh Chantal dengan segala kesanggupannya. Tak ada yang bisa menyela saat Logan mulai mengeluarkan perintah-perintah.

Kyne yang mendengar semua itu menatap Logan penuh makna. Logan balas menatap dan diam saja. Lalu Kyne bersiul. "Jadi asisten itu seorang wanita." Kyne tersenyum nakal.

Logan tidak merespons kalimat Kyne. Pintu lift terbuka dan di depan mereka telah berkumpul beberapa karyawan yang menanti lift terbuka. Melihat CEO bersama Manajer Carter di dalam lift tersebut, mereka menepi dengan patuh. Menunduk ketika kedua pria itu keluar dari dalam lift. Dengan langkah-langkah tegap, Logan dan Kyne menuju pintu keluar di mana telah menunggu supir mereka. Suara langkah kaki mereka menggema di sepenjuru lobi hingga pada pintu kaca.

Kyne mendorong pintu kaca, memberi Logan keluar terlebih dahulu. Logan mengeluarkan kacamata hitamnya dan memakainya

di wajah tampannya yang dingin sebelum masuk ke dalam mobil yang siap menantinya.

***

Sommer menjatuhkan tubuh lelahnya pada sofa tunggal yang ada di ruang tengah. Apartemennya. Dia bersandar pasrah dengan kepala terdongak ke atas sandaran sofa. Matanya menatap langit-langit apartemen dan dari celah bibir keluar lenguhan keras.

"Capek sekali." Dia meregangkan kedua lengan ke atas dan menegakkan tubuh sehingga rambut panjangnya makin berantakan. Beberapa helai rambut berjatuhan menutupi muka. Dia mengembuskan udara dari mulutnya untuk menyibak rambut-rambut itu dan tersenyum puas.

Sommer membungkuk dan melempar lepas sepasang sepatu konyol yang dicela CEO. Dia akan bekerja keras untuk mencuci bersih air dari genangan tadi pagi. Mengingat hal itu, Sommer mengembuskan napasnya keras-keras.

"Logan Debendorft." Sommer mengeja nama pria itu. Pria tampan yang sungguh-sungguh sangat menyulitkan. Manusia yang sepertinya tak pernah tersenyum. Sangat banyak perintah. Dan apa saja yang terlontar dari mulutnya hanyalah kalimat ketus tak berperasaan.

Sommer membuang tatapannya pada sebuah map merah tebal di atas meja di depannya. Teringat akan tugas berat mempelajari berkas itu. *Dalam da hari dan akan dibahas pula? Oke, Sommer. Ingatlah $2000.* Pikiran akan gaji sebesar itu cukup untuk menyuntik semangat Sommer untuk menyentuh ujung map merah tersebut. Belum apa-apa Sommer merasa mual dan menekan dahinya pada permukaan map.

Chantal menyampaikan pesan CEO dan Sommer merasa dongkol. Pria itu berpesan agar dia berpakaian pantas. Sommer

mengakui keberadaannya di perusahaan kelas atas itu sangat kontras dengan para wanita yang bekerja di sana. Mereka saling berlomba mempercantik diri dan mengenakan *fashion* terbaru. Bukan Sommer tak suka berpakaian bagus dan berdandan cantik. Justru dia sangat menyukai *fashion* dan kosmetik. Dia memiliki selera bagus dalam berbusana. Akan tetapi, Sommer menyukai sesuatu yang praktis dan nyaman. Dia menggemari *high heels,* tetapi lebih memilih *sneaker* dalam urusan sehari-hari. Dia suka memulas bibirnya dengan *lipstik* merah, tetapi lebih nyaman dengan warna merah muda. Dia sangat pas mengenakan rok sempit, ttapi memilih *jeans* sebagai altenatif kegiatan. Dan sekarang dia harus berpakaian seperti gadis-gadis masa kini dengan sepatu bertumit pensil, rok sempit, dan ber-*make up.*

Sommer mengacak rambut dan berteriak sendirian di apartemen. “Logan Debendorf yang tak mengenal mode! Sekarang zamannya mode sembarangan!” Dia mengembuskan udara dari mulut dan melemaskan kedua bahu. “Atau aku yang memang ketinggalan zaman?” Dia membuka ponsel dan berseluncur ke internet.

Para gadis yang bekerja di perusahaan mobil semuanya seperti yang berseliweran di lantai bawah Debendorf Otomotive. Cantik, langsing, pirang, dan *fashion mode.* Sommer menatap lama layar ponsel dan melempar benda itu di meja depannya.

Dia memang harus mencari beberapa setelan yang pantas untuk bekerja. Sambil melirik jam dinding, Sommer mulai menghitung cukup banyak waktu baginya untuk menjelajah Warehouse District, daerah yang menjual barang-barang *fashion* dengan harga murah dan bukan busana bekas. Kadang jika lebih teliti akan menemukan busana terbaru dengan harga $100 saja. Seketika Sommer mencelat bangun. Wajahnya yang cantik cerah seketika. Dia menjentikkan ibu jari dengan senyum lebar.

"Siapa tahu di sana aku menemukan sesuatu yang pantas untuk dikenakan ke kantor. Mr. Debendorft yang terhormat, lihat saja besok penampilanku." Dia tertawa dan segera berlari ke kamar, mengganti kemeja putih dengan baju kaus longgar polos, celananya yang dihina CEO dia lempar jauh-jauh ke sudut kamar dan dia mengenakan *jeans skinny.*

Sommer meraih sepatu *boot* cokelat dan tas selempang. Dengan rambut terikat ekor kuda, Sommer bergegas keluar dari apartemen. Dia berlari sepanjang tangga apartemen dan menuju metro.

***

Setelah puas berbelanja di Werehouse District, Sommer menuju kamar mandi dan mandi secepat mungkin. Dia keluar kamar, menuju ke ruang depan televisi dengan memakai baju tidur. Masih dengan handuk di kepala, Sommer meraih map merah tebal dan mulai melembarinya. Untuk sejenak dia menekuni isi laporan itu.

Sommer meletakkan map terbuka itu di mukanya. Dia menggeram gemas. *Laporan macam apa ini? Hampir seluruhnya di kolom merah*! *Bunuh saja aku! Bunuh aku!* Sommer menjerit dalam hati. Dia menatap laporan di dalam map itu dengan jengkel.

Menghela napas berat, Sommer meraih sebatang pensil di bawah meja dan buku coretan. Logan sedang benar-benar mengerjainya. Dia berkutat sepanjang malam dengan angka-angka, mencoret sana-sini, menghitung dari atas hinga ke bawah hingga pada akhirnya dia terlelap bersama map itu tergeletak di atas dadanya. Satu hal yang dilupakannya, dia lupa menyetel alarmnya ke angka 7.

***

Di waktu bersamaan, Logan memasuki *penthouse* dan disambut seorang asisten rumah tangga, Ronnel Black. Seorang pria tua kulit hitam dengan dengan wajah ramah. Ronnel sudah menemani Logan sejak pria itu masih kanak-kanak. Nyonya besar yang berada di Washington DC selalu mencemaskan Logan jika hidup sendirian di LA.

Ronnel sangat sadar bahwa tuan mudanya itu seorang yang sangat peduli meskipun sifat pendiamnya sudah melekat sejak kecil. Meski belajar untuk mandiri, Logan di matanya tetaplah tuan muda yang harus dilayani. Ronnel memilih menjaga Tuan Mudanya. Baginya Logan lebih harus dijaga ketimbang kakak perempuannya, Lonee Debendorf yang lincah, jauh berbeda dari Logan yang dingin. Logan berwajah tampan dan kaya, Ronnel khawatir tuan mudanya salah memilih pendamping. Meski kelihatannya Logan menikmati kondisi lajangnya hingga berusia 32 tahun. Mengingat itu Ronnel menghela napas.

Helaan napas Ronnel terdengar di telinga Logan sewaktu pria itu melepas jasnya di lengan kursi ruang tamu.

"Hm. Kudengar Ronnel tua menghela napas," sindir Logan tersenyum.

Memang, Logan bisa tersenyum dan itu sangat menawan. Anehnya pria itu hanya tersenyum pada anggota keluarga dan Ronnel. Bahkan Kyne Carter pun mesti menunggu tak berujung untuk melihat senyuman Logan yang pelit. Logan lebih memilih diam dan mengatupkan sepasang bibirnya seperti kerang keras kepala.

"Ronnel yang tua berpikir Tuan Muda bekerja sangat keras. Apa pernah berpikir untuk mencari calon istri?" ujar Ronnel sambil meraih jas Logan.

Logan melonggarkan dasi dan berjalan menuju ruang tengah. Sambil lalu dia meraih remote televisi dan menghidupkan benda tersebut. Dia hanya diam mendengar keluhan Ronnel. Dia

sudah terbiasa mendengar keluh kesah Ronnel tentang kebetahannya dalam melajang. Matanya tertuju pada acara musik di layar televisi dan tak lama kemudian mengalihkannya ke channel bursa.

Masih didengarnya Ronnel mengoceh bahkan sudah berada di pantri dapur. Logan menghela napas dan tersenyum tipis. Ronnel lebih cerewet dari ibunya kalau otak tuanya berpikir ke arah status lajang yang Logan nikmati. Logan mengayunkan kaki memasuki dapur yang langsung menembus ruang makan dengan meja berbentuk oval. Ronnel tengah meletakkan beberapa jenis makanan untuk makan malam saat itu.

Logan menjatuhkan tubuh di atas kursi makan dan mengilar melihat hidangan yang ada. Tanpa mengangkat muka, Logan berkata ringan. "Kau sudah bosan mengurusiku?" tukasnya asal.

Ronnel meletakkan sebuah mangkuk di atas meja sehingga menimbulkan bunyi pada permukaannya. Mau tak mau Logan mengangkat matanya. "Ah, Tuan Muda Logan. Aku cuma cemas. Kau satu-satunya anak lelaki keluarga Debendorf. Kau mestinya sudah menemukan perempuan baik-baik yang pantas mendampingimu."

"Untuk mencari perempuan baik-baik itulah sampai saat ini aku masih betah sendirian," sahut Logan santai. Dia mengambil makanan dengan garpu dan membawanya ke mulut.

"Tapi ayahmu di usia sepertimu sudah menikah dengan ibumu," bantah Ronnel berani.

Logan menatap orang tua di depannya itu dengan sayang. "Ronnell, itu zaman dulu. Di mana masanya seorang perempuan tidak memikirkan uang dan seks untuk mendapatkan pria, tapi cinta," jelas Logan. "Perempuan seperti itu saat sekarang sudah sulit ditemui. Sebagian dari mereka memilih tidur denganmu daripada menikah denganmu."

Logan menyadari bahasanya sulit dimengerti Ronnel. Setidaknya Ronnel mengerti soal kalimatnya yang menyangkut uang dan seks. Terbukti dengan bersungut-sungut, lelaki tua itu meninggalkannya menikmati makan malam sendirian.

Logan makan dalam diam. Dia merenungi kalimatnya barusan. Ya, uang dan seks. Hanya itu yang ada di benak setiap gadis yang mendekat, membuatnya kadang-kadang muak sehingga dia lebih memilih meninggalkan mereka. Bukannya dia tidak suka seks, dia pria normal dan beberapa kali tidur dengan gadis berbeda. Akan tetapi, dia lebih mementingkan cinta di luar dari kata seks. Gadis yang sungguh-sungguh melihat dirinya sebagai dirinya tanpa embel-embel CEO dan nama Debendorf. Gadis yang mencintainya dengan jujur dan polos, mungkin seperti ....

Tiba-tiba Logan membanting garpu. Dia mendorong kursi ke belakang dan merasa wajahnya memanas. Sialan, mengapa wajah gadis serampangan itu yang terbayang di benaknya? Wajah pemilik sepatu bersol datar yang kotor bersama setelan grandma yang konyol.

Didengarnya suara Ronnel yang cemas dari kejauhan. "Kau baik-baik saja, Tuan Muda Logan?” teriaknya.

Logan mengusap wajah, meraih garpu, dan meletakkannya di samping piring makan. Selera makannya hilang seketika saat mengingat gadis bergaya asal-asalan itu. Dia berdiri dan bergegas menuju kamarnya.

"Aku baik-baik saja!"

Bab 4

Sommer terbangun oleh suara ponsel yang berdering berkali-kali di atas meja. Suara dering itu memekakkan telinga dan bergema di sepenjuru ruang apartemen yang mungil. Pada dering ke sekian, Sommer membuka matanya lebar. Dengan agak limbung dia mencoba duduk dan meraih ponsel. Rambut panjangnya berantakan menutupi wajah dan menyipitkan mata ketika melihat nomor tak dikenal terpampang di layar *touchscreen.*

"Halo," sahutnya malas.

"Apakah kau tahu sudah jam berapa sekarang?" Suara berat di seberang langsung mendampratnya dengan keras tanpa membalas sapaan.

Sommer terlonjak kaget dan membuka lebar-lebar bola matanya. Dia memegang ponselnya dengan jari-jari gemetar, menatap layar ponsel dengan horor. Otaknya mulai bekerja keras untuk mengenali nomor ponsel dan juga suara berat yang kembali berteriak padanya. Dia tahu siapa yang meneleponnya! *Mati aku!*

Buru-buru Sommer memandang jam dinding dan berteriak sangat keras. Lupa bahwa di telinganya masih tertempel benda yang namanya ponsel dan sambungan belum terputus. Loga Debendorf masih di saluran.

"Ya Tuhan! Aku terlambat1" pekiknya histeris.

"Bagus kalau kau masih ingat Tuhan! Cepat datang!" Logan membentak di saluran ponsel, tak kalah kerasnya membuat telinga Sommer berdenging.

"Ba-baik, Mr ...." Belum sempat Sommer menyelesaikan kalimat, sambungan terputus. *Baik, tenggelamkan saja aku! Si tuan pemarah sudah mendampratku di hari pertamaku bekerja!*

Tak ingin berlama lagi, Sommer melempar ponsel dan berlari ke kamar mandi. Dia mencuci muka dan menggosok gigi dengan cepat, masuk ke kamar dan membongkar belanjaannya semalam. Dengan membuang label harga, Sommer mengenakan terusan selutut berwarna putih yang tampak pas melekat di tubuh dengan gaspes kecil yang melingkar di pinggang ramping. Lengannya yang berpotongan panjang melekar tepat hingga pergelangan tangan. Sepasang sepatu bertumit setinggi 15 cm terpasang sempurna di kaki Sommer.

Sommer hanya sempat membedaki wajah secara tipis dan tanpa *lipstik.* Bahkan rambut panjangnya hanya disisir dengan jemari sehingga jatuh lemas di punggung, sedikit ikal yang indah, sedikit berantakan. Sommer tampak amat memesona bahkan dengan keadaan belum mandi. Dia menyemprot banyak cairan parfum di sekujur tubuh hingga dia sendiri mual mencium aromanya yang berlebihan.

Dia menyambar tas gantung serta map merah yang menjadi alasannya tertidur terlalu lelap hingga terlambat. Dia membuka pintu apartemen, menguncinya cepat dan berlari menuruni tangga. Suara ketukan pada tumit sepatu berbunyi keras di tiap tangga yang dilewatinya, hingga salah satu penghuni melonggokkan kepala dari balik pintu.

“Terlambat lagi, Som?” Wanita yang memenuhi rambutnya dengan rol rambut berteriak tertawa pada Sommer.

“Aku mempunyai bos gila!” sahut Sommer tanpa menghentikan lari dan mendengar tawa keras dari si wanita.

“Kau tinggal menciumnya untuk menghentikan kegilaannya!”

Sommer memasang tampang geli dan menjulurkan lidah, membayangkan akan mencium bibir tipis Logan yang sinis.

“*No, thanks!*” Dia membalas berteriak. Pria ketus dan sinis seperti itu tak akan mungkin bisa memuaskan pasangannya dengan ciuman. Bibirnya selalu melengkung marah dan Sommer akan berdiri di patung Liberty jika dia mengetahui siapa gadis yang berhasil membuat Logan Debendorf melakukan ciuman. *Yang pasti itu bukan aku!*

Sommer berhasil menuruni tangga apartementnya dan berlari sepanjang jalan menuju kantor. Dia membawa sepasang kakinya yang bertumit lancip itu berlarian di antara para pejalan kaki. *“Excuse me.”* Dia berusaha berlari secepatnya sementara dering ponsel terus meneror di dalam tas. “Ya Tuhan! Mengapa ada manusia seperti si Logan ini?”

Akhirnya Sommer sampai di kantor dan mendorong pintu kaca hendak menuju lift. Erica Lohan berteriak memanggilnya.

"Miss White, kartu pegawaimu! Kau harus selalu memakainya.” Erica menyadari Sommer terlambat dan CEO paling membenci keterlambatan sehingga dia langsung mengantarkan kartu pegawai itu pada Sommer yang menunggu lift.

Sommer menatap Erica penuh terima kasih. "Terima kasih, Miss Loha.” Dia mendapati senyum lebar Erica dan tepukan penyemangat pada bahunya. Pintu lift terbuka dan Sommer segera masuk ke lift dengan cepat.

***

"Aku sudah bilang jam 8 tepat kau harus sudah kulihat di ruanganmu, Miss White!" Logan menyemburkan kalimat pedas tepat ketika Sommer muncul di ruangannya. Pria itu dengan menjulang, sengaja menunggu Sommer tepat di depan ruangan milik gadis itu dan melemparkan tatapan tak senangnya pada Sommer.

Sommer memejam saat menerima dampratan Logan dan bersyukur bahwa hanya ada di dan pria itu di lorong itu. Rambut Logan yang tersisir rapi itu tampak mencuat tinggi seperti terkena tegangan tinggi di mata Sommer. Suaranya yang berat dan sedikit serak membahana di lorong sepi itu, bibir tipisnya makin melengkung menyeramkan. Belum lagi sinar mata hazel itu yang berkilat-kilat menghunjam Sommer tanpa belas kasihan. Dalam satu kesempatan, Sommer amat yakin bahwa CEO sangat membenci keterlambatan.

Logan memang marah. Sangat marah apalagi mengingat Sommer adalah asisten yang dituntutnya untuk selalu siap dan tepat waktu. Dia membenci orang yang tidak tepat waktu. Ketika dia menyemburkan kalimat kemarahan, Logan sempat memperhatikan penampilan gadis serampangan itu.

Logan melipat kedua tangan di dadanya yang lebar dan meneliti cara berpakaian Sommer pagi itu. Dia melihat penampilan Sommer lebih manis daripada semalam. Gadis itu mengenakan terusan sebatas lulut berwarna putih dengan aplikasi gesper kecil di pinggangnya yang harus diakui Logan tampak ramping. Terusan itu melekat indah di lekuk tubuh yang lumayan jangkung itu dan sepasang sepatu bertumit runcing menghiasi kaki jenjang Sommer. Tatapan Logan kembali pada rambut panjang ikal yang terurai di kedua bahu dan Logan sama sekali tak menemukan gadis berpakaian grandma seperti kemarin.

Sommer yang mendapati dirinya diperhatikan Logan secara lekat terpaksa menahan napas dengan jantung berdebar, menunggu kembali celaan terlontar dari bibir ketus itu terhadap penampilannya.

Logan menatap wajah Sommer dan mengerutkan dahi. Meski penampilan Sommer lebih *fashionable*, tetapi wajah cantik itu tampak mengenaskan daripada semalam. Wajah Sommer sedikit pucat dengan lingkaran hitam di bawah mata. Logan mengembuskan napas kesal. Dia mengendurkan bahunya yang tegang dan bertanya pendek pada Sommer. "Jam berapa kau tidur semalam?"

Sommer mengerjap. Sambil menggaruk kepala yang tidak gatal, dia menjawab enteng, "Entahlah. Aku terlelap begitu saja tanpa melihat waktu lagi. Kurasa sudah cukup larut," jelas Sommer.

"Apa yang kau kerjakan? Seharusnya kau ingat besok akan bekerja," tukas Logan tajam. Dia menggerakkan tumit sepatunya, merapikan kelepak jasnya.

"Aku memperbaiki berkas yang Anda berikan," sahut Sommer pendek, tak berharap bahwa jawabannya akan melunakkan hati Logan.

Langkah Logan terhenti sejenak. Dia melirik Sommer melalui bahunya. *Hm, jadi begitu?* Akan tetapi, dia sama sekali bergeming. Logan kembali meneruskan langkah, berlaku seakan-akan jawaban Sommer tak menggugah hatinya. Sommer mengembuskan napas menyerah dan mengejar langkah lebar Logan.

"Maaf, Sir. Aku lupa menghidupkan alarm. Mulai besok aku tak akan terlambat lagi, Aku janji!" Sommer mengaku atas kesalahannya. Bagaimanapun dia patut ditegur Logan. Dia menyejajarkan diri di sisi Logan dan menampilkan wajah

menyesal dengan senyum selebar wajahnya. Logan memijit batang hidung sebelum dia membalik tubuh, menghadap Sommer. Jari telunjuknya menunjuk tepat di wajah Sommer.

"Pegang janjimu," ancamnya ketus.

Sommer mengangguk berulang kali. Dalam rasa tegangnya dimarahi Logan, Sommer nyaris lupa menatap wajah dan penampilan bosnya yang perfeksionis. Dia terpana melihat tampannya pria itu dalam setelan jas eksklusif yang dapat dipastikan amat mahal.

"Kenapa bengong? Ayo!" tegur Logan, dia mulai hilang sabar.

Sommer mundur selangkah. "Ke mana?"

"Ke ruang rapat. Karena kau terlambat, mereka semua menunggumu di sana," ujar Logan. Pria itu kembali melanjutkan langkahnya.

Tak ada pilihan lain, Sommer kembali mengikuti Logan. Dan ketika berada di dalam lift, mereka hanya diam, tak ada yang memulai percakapan. Sebenarnya Sommer tak sabar ingin membuka percakapan. Diam adalah salah satu hal yang tak digemari Sommer White. Akan tetapi, melihat punggung tegap yang berdiri di depannya, tepat di depan pintu lift, Sommer menelan segala keinginan untuk berbicara. Pria itu melingkupi dirinya dengan kepompong dingin. Membuat orang berpikir dua kali untuk membuka suara mereka.

Sejujurnya Logan sendiri bingung, rasanya tak begitu nyaman bersama satu lift tanpa mengajak Sommer berbicara. Akan tetapi, mulutnya seperti digembok. Sama sekali tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Padahal keinginan hatinya untuk mengajak Sommer berbicara begitu kuat. Logan menghela napas dengan keras.

Ayolah! Apa yang mengusik hatimu? Dia tak lebih hanya asistenmu, tak perlu memikirkan cara untuk berbicara dengannya! perintah Logan pada dirinya.

Pintu lift terbuka dan Logan mengayunkan kaki keluar dengan langkah lebar diikuti oleh Sommer. Dia berharap segera memasuki ruangan rapat tanpa harus berlama-lama bersama Sommer.

Mereka berjalan sepanjang lorong di lantai 15 itu dalam diam. Sommer berjalan di belakang Logan, memperhatikan punggung tegap itu dengan penuh perhatian. Jantungnya sedikit berdebar. Punggung itu serta cara jalannya yang tenang membuat Sommer menatapnya dengan asyik. Rambut cokelat yang tersisir berantakan itu membuatnya berpikir apa rasanya ketika jemari menyentuhnya. Meskipun sifat pendiam dan ketus itu melekat pada Logan, entah mengapa Sommer merasa tak ada yang salah akan itu.

Buk!

Tiba-tiba saja langkah Logan berhenti dan dengan sukses Sommer menabrak punggung tegap yang dikaguminya.

“Hei!” seru Sommer dongkol. Hidungnya dengan tepat mengenai punggung Logan yang keras dan padat.

Logan menoleh sekilas. "Apa yang kau lakukan?” tanyanya datar.

Sambil memegang hidung, Sommer berdiri di samping Logan. Dia nyaris berteriak sangking kesalnya. "Seharusnya aku yang bertanya. Mengapa kau berhenti tiba-tiba?” sungut Sommer.

Tanpa memandang, Logan menjawab, "Seorang asisten harusnya berjalan di samping CEO,” jawab Logan sekenanya dan kembali melangkah.

Sommer cepat-cepat menyamai langkah Logan. Dia tersenyum lebar, melupakan rasa sakit hidungnya. "Semacam tangan kanan begitu, ya," cengirnya.

Logan melirik sekilas dan mendapati cengiran gadis itu. Dia mendengkus. "Posisi tangan kanan sudah kuserahkan pada Manajer Carter. Kau sisanya."

Sommer menggembungkan pipi. "Tangan kiri? Tidak keren," protesnya.

Sommer melihat sudut bibir Logan tertarik sedikit sehingga menghasilkan seringaian yang cukup dapat dibilang sebuah senyuman. Sommer sampai tidak yakin karena seringaian itu langsung lenyap. Dia menggosok kedua matanya seolah-olah ingin lebih memastikan penglihatan.

Logan mendorong pintu kaca gelap ruang rapat dan sontak seluruh kepala divisi segera menghentikan percakapan. Semua kepala memandang CEO berjalan dengan tegak menuju kepala kursi di muka meja paling ujung dengan latar belakang langit LA yang cerah. Sommer segera duduk di samping Chantal yang duduk di deretan kursi asisten CEO yang terletak di sayap kiri.

Chantal segera menyambutnya dengan berbisik. "Kau terlambat," tegurnya halus dan melotot.

Sommer meringis. "Ya, aku tahu. Maafkan aku. CEO sampai meneleponku," jawab Sommer.

Bola mata Chantal membesar. "Mr. Debendorf meneleponmu? Bagaimana bisa ...?"

Sommer mengangkat bahu. "Mana kutahu. Mungkin dia mengetahuinya dari *database*?" Dia mencoba menjawab dengan keyakinan positif yang berhasil membuat hidupnya lebih mudah.

Logan berdeham keras dan melirik Sommer dengan tajam, memberi sinyal untuk menutup mulut, dan memang akhirnya gadis itu menutup mulutnya. Logan membenahi letak dasinya dan

menatap para peserta rapat. Dia menekan kedua tangan di meja panjang yang mengilat itu.

"Selamat pagi. Hari ini aku mengadakan rapat mendadak secara khusus untuk memperkenalkan asisten keuanganku yang baru. Nona Sommer White." Logan membuka rapat dan matanya menatap Sommer, memerintah agar gadis itu berdiri.

Dengan canggung Sommer segera bangkit. Dia memandang seluruh kepala divisi. "Selamat pagi. Aku Sommer White. Mohon bantuannya." Ketika matanya beredar ke seluruh wajah-wajah yang menatapnya, tatapan Sommer terhenti pada seraut wajah tak asing yang duduk di samping kanan Logan. Wajah lembut dengan sepasang mata yang berbinar jenaka. Dia mengenal wajah itu.

Kyne Carter terbelalak menatap Sommer. Dia sangat mengenal dengan baik wajah cantik itu meskipun sudah lewat bertahun-tahun lalu. Gadis itu tetap cantik seperti waktu kecil. Rambutnya masih tetap panjang dengan ikalnya yang menawan.

Chantal menyikut Sommer agar untuk segera duduk. Akan tetapi, Sommer tak menyadari dan tetap menatap Kyne yang kini juga menatapnya. "Sommer! Sommer White! Duduk. CEO menatapmu." Chantal berbisik ketakutan.

"Ada lagi yang ingin kau sampaikan, Miss White?" tanya Logan dongkol. Nada suaranya terdengar kesal dan berat.

Seketika Sommer tersadar dari mesin waktu masa lalu dan kembali ke masa sekarang. Dia tersenyum rikuh lantas mengangguk ke arah Logan yang menatapnya seperti siap membunuh. Sommer segera duduk, tetapi tatapannya tetap terekat erat pada sosok Kyne. Logan menghela napas dengan keras lalu pandangannya kembali pada anggota rapat.

"Jika ada laporan tentang keuangan, langsung saja berurusan dengan Asisten White. Setelah itu akan diteruskan kepadaku. Apa

kalian mengerti?" kata Logan tegas yang disambut dengan kesanggupan para anggota rapat.

"Apa kau mengerti, Miss White?" Logan beralih memandang Sommer dengan pandangan menusuk.

Sommer tersenyum manis. "Aku sangat mengerti, Mr. Debendorf," jawabnya. *Tak kusangka bertemu dengan Kyne di sini.*

Sementara itu Kyne juga menatap Sommer dengan lekat bersama binar matanya yang cerah. *Sommer sudah menjadi gadis cantik.* Kyne berkata dalam hati ketika dia menatap Sommer dengan saksama. Tidak sadar bahwa gerak-geriknya diperhatikan Logan Debendorf, dengan alis berkerut.

Bab 5

"Sommer, apa kabar?"

"Kyne! Lama tak bertemu." Sommer nyaris melompat girang saat mengenali seseorang yang dikenalinya di perusahaan elite itu. Rasanya dia ingin memeluk Kyne erat-erat.

Sebelum itu, setelah rapat usai tak lama berselang, Kyne menghampiri Sommer yang tampak bercakap-cakap bersama Chantal sambil memeluk sebuah map yang berisi laporan dari Divisi Mekanik. Sommer menoleh dan mendapati Kyne berdiri di sampingnya dengan senyum lebar yang menampilkan deretan gigi-giginya yang putih.

Kyne menyeringai lebar seraya setengah menunduk ke arah wajah Sommer yang sumringah dengan kedua tangan berada di dalam saku celananya. Dia sungguh senang berjumpa lagi bersama Sommer setelah belasan tahun tak berjumpa.

Bibir Sommer langsung merekah oleh senyum lebar, tawanya lepas tanpa bebas dan langsung memeluk Kyne dengan penuh rindu sebagai seorang teman lama. Bahkan dia lupa saat itu berada di ruangan rapat yang belum semuanya berlalu termasuk sang CEO.

Kyne tertawa-tawa dan membalas pelukan Sommer dengan akrab, membuat Chantal memandang bingung. Gadis itu menatap wajah Sommer yang kegirangan dan beralih pada wajah ceria Kyne.

"Sudah lama sekali sejak kau berumur 10 tahun," ujar Kyne ceria.

Lagi, Chantal menatap berpindah-pindah dari wajah Sommer lalu ke wajah Kyne. Dia menunjuk dengan ujung kukunya yang runcing. "Kalian sudah saling kenal? Kau kenal dengan Mr. Carter?"

Pertanyaannya lebih kepada Sommer. Dia mengguncang lengan Sommer dan nyaris berteriak ketika mendapati senyum menyeringai Sommer yang sama sekali tidak manis di mata Chantal. Para gadis di perusahaan itu memuja Logan Defendorf dalam diam dan Kyne Carter meski nama arsitek London yang menjadi sahabat keduanya kerap kali terlontar pula dari bibir-bibir berwarna merah tersebut. Namun, sang arsitek diketahui telah memiliki calon pengantin yang cantik dari ulasan majalah gosip Inggris. Jadi bagi mereka, hanya ada sang CEO dan manajer yang memenuhi benak fantasi mereka. Kedua pria itu sama tampan dan memiliki pesona magnet yang membuat gadis perawan sekalipun meneteskan air liur.

Sommer tertawa seraya memukul lengan Kyne. Dia mendongak pada Kyne. "Wow! Dengar itu, Mr. Carter ...," godanya pada Kyne, dia mencubit sisi pinggang Kyne seperti dulu saat mereka sering berlarian di pantai mencari kerang. Dia menatap Chantal. "Aku berasal dari San Francisco dan Kyne adalah tetanggaku." Pada Kyne dia berkata riang. “Mrs. Carter tidak bercerita pada kami bahwa kau bekerja di perusahaan ini! Yang kutahu kau kuliah di Inggris dan hampir tak pernah pulang.”

Kyne tersenyum dan merasa senang bahwa kegemaran Sommer dalam berbicara tak pernah hilang hingga dewasa. Dia mengingat Sommer adalah gadis kecil paling ceweret di kawasan perumahan mereka. Suaranya selalu mendominasi dalam permainan apa saja. Terakhir dia melihat Sommer ketika gadis itu masih bersekolah di elementari sebelum dia berangkat ke London untuk kuliah.

"Kau selalu tak ada ketika aku pulang liburan." Kyne berkata riang. Ketika itu Sommer masih berusia 9 tahun dan sering merengek padanya untuk dibawa ke pantai mencari kerang dan menjualnya ke toko suvenir setelah gadis kecil itu merangkainya menjadi kalung. "Apakah kau masih gemar membuat kalung dari kerang?"

"Oh, tentu saja."

Percakapan antara Sommer dan Kyne terhenti seketika saat mendengar suara dehaman keras tepat di belakang mereka. Chantal segera mengambil tindakan cepat dengan membalik tubuh, tersenyum hormat pada CEO yang kini berdiri dengan menatap tajam mereka sambil kedua tangan terlipat di dadanya.

"Mr. Debendorf." Chantal menyikut Sommer yang melongo.

"Ah, Logan! Sungguh tak kusangka aku akan bertemu Sommer. Dia dulu adalah anak perempuan kecil yang tinggal di sebelah rumah orangtuaku di San Francisco." Kyne menjelaskan pada Logan yang berjalan mendekati mereka.

Logan tersenyum miring. Lebih tepatnya senyum dinginnya yang muncul dan sepasang matanya sama sekali tidak tersenyum. Dia menatap lekat pada Sommer dan menuntut jawaban yang bahkan tak dimengerti Sommer yang mendadak gagu.

Duh! Orang ini sulit sekali. Merusak nostalgiaku saja, gerutu Sommer dalam hati. Mengapa dia merasa sang CEO tampan yang menyeramkan itu memelotot kepadanya? Jika tatapan mata

dapat membunuh, Sommer sudah mati berkali-kali oleh tatapan Logan. Kali ini senyum miring sang CEO beralih pada Kyne yang sekarang malah tersenyum- senyum tidak jelas, menambah keruh suasana.

"Kupikir temanmu adalah aku selama ini, Kyne," ujar Logan ringan. Dia menunjuk wajah Sommer yang ternganga. “Sejak kapan gadis ceroboh ini bisa menjadi temanmu? Anak kecil yang tinggal di sebelah rumahmu di San Francisco, memangnya berapa umurnya saat itu?”

Kyne menggaruk belakang kepala, mencoba berpikir. “Hm, biar aku ingat lebih jelas. Aku memutuskan kuliah di London pada umur 19 tahun dan saat itu Sommer masih Elementary. Aku benar, kan?" Kyne menatap Sommer.

Sommer mengangguk dan membantu menjawab keraguan Kyne. “9, tepatnya.”

Kyne bertepuk tangan dan menatap Logan yang mengerutkan dahi. “Yes! 9 tahun!”

Logan mendengkus dan menyeringai. “9 tahun? Dan kalian berteman? Tidakkah itu aneh? Seorang pemuda bergaul dengan anak kecil ingusan berusia 9 tahun.” Dia menaikkan alisnya. “Mengapa di otakku terpikir tentang pedofil?”

Kyne ternganga dan berseru tidak setuju. Dia menarik Sommer agar mendekat padanya dan menunjuk pipi gadis itu. “Pedofil? Ya Tuhan! Sommer selalu bermain di depan rumah dengan teman-temannya dan sering mengangguku dengan merengek dibawa ke pantai hingga kulitnya jadi segelap ini!”

“Kulitku tidak gelap! Tapi kecokelatan!”

Entah mengapa jawaban Kyne yang panjang lebar itu justru menimbulkan suasana dingin, membuat Chantal kebingungan melihat Logan berdiri diam. Tatapan tajam itu tak lepas dari Sommer yang berdiri bengong tak mengerti akan situasi yang

terjadi. Sommer segera mendorong Kyne agar menjauh dan memelotot.

Mengapa tatapan CEO seperti mau menelanku? Apa dia marah jika aku dan Kyne adalah teman masa kecil? Apa dia cemburu? Mendengar pikirannya yang mulai tak masuk akal, Sommer mengetuk kepalanya sendiri. *Astaga, Sommer White. CEO tak mungkin cemburu akan kedekatanmu dengan Kyne. CEO marah karena kau berlagak menjadi teman Kyne Carter.*

Sommer tersadar ketika dia melihat tiga pasang mata menatapnya dengan heran. Sommer tersipu dan balas menatap Logan yang memang sedang menatapnya. Dia mulai merangkai kata-katanya agar terbebas dari sinar mata tajam itu.

"Aku memang dulu anak kecil 9 tahun yang sering bermain di depan rumah keluarga Carter. Kemudian aku sering merengek padanya tiap kali dia keluar rumah untuk menemaniku ke pantai mencari kerang. Karena dia anak laki-laki yang lebih tua, Mom percaya padanya. Kau tahu kalung kerang? Aku pandai sekali membuatnya," terang Sommer sejelas mungkin dan kemudian berkata dalam hati. *Apa-apan aku ini? Ikut-ikutan menerangkan hal yang tak penting padanya*, gerutu Sommer dalam hati. *Peduli apa si ikan dingin ini dengan kalung kerang?*

Sekilas pandang mata tajam itu agak melembut. Logan mengangkat bahu dan membalik tubuh. "Baguslah, jadi aku tak perlu repot-repot lagi mengenalkan kalian," tukasnya ketus. Kemudian berjalan seraya bersuara lagi. "Kyne, ada perjanjian relasi yang harus segera dibahas. Ke ruanganku sekarang."

"Siap!" sahut Kyne seraya tertawa. Sebelum dia mengejar Logan yang sudah cukup jauh, dia mengedip pada Sommer. "Pulang nanti kita pergi minum-minum ya, Som. Sudah lama kita tidak mengobrol." Dia berkata riang.

"Oke."

“Kyne Carter!" Teriakan suara Logan di depan membuat Kyne memutar bola matanya.

“Dia memang seperti itu. Kau harus terbiasa dengan tabiatnya.” Dia menyeringai. “Setuju? Kita minum di bar?”

Sommer balas menyeringai. Dia melirik seseorang yang berada di sampingnya agar Kyne menyadarinya. Kyne menatap Chantal yang memasang tampang ingin diundang minum-minum juga. Kyne menunjuk gadis itu. "Kau juga, Chantal. *Bye*." Lalu dia berlari mengejar Logan yang semakin jauh berjalan.

Tanpa sadar Sommer mengembuskan napas lega. Chantal memegang lengannya dengan kuat. "Luar biasa! Kau ternyata mengenal Mr. Carter.” Chantal menekan dadanya seakan-akan orang yang sesak napas. “Dia itu tampan, tahu!”

Sommer tertawa riang. "Ya. Kyne memang tampan. Kami bertetangga," sahut Sommer. Mereka berjalan menuju lift.

“Benarkah kau sering merengek padanya?” Chantal ingin tahu.

“Memaksa, tepatnya.” Sommer terkekeh. “Dia selalu membaca buku tiap kali aku bermain dengan teman-teman di depan rumahnya. Kami memang berniat mengganggunya dengan memaksa ditemani ke pantai.” Dia merasa bangga telah mengganggu Kyne di masa lalu.

Tampak Chantal mencucutkan bibir mungil. "Kelihatannya CEO kesal melihat kalian."

Pintu lift terbuka. Sommer melangkah masuk. "Itu karena dia merasa dirinya bukanlah satu-satunya teman Kyne Carter." Dia memicingkan mata dan berbisik dengan nada misterius. “Dia cemburu padaku karena merebut perhatian temannya.”

Awalnya Chantal melongo tak mengerti kemudian dia terpingkal-pingkal sambil memegang perut. Dia menekan dahi Sommer dengan telapak tangan. “Ya Tuhan! Mengapa masih ada

gadis sepolos dirimu? Apa kau pikir Mr. Debendorf dan Mr. Carter pasangan gay? Kau lucu sekali, Som!"

Sommer merasa wajahnya panas terbakar dan mencubit lengan Chantal. "Jadi bukan?"

Chantal mengusap air matanya yang meloncat akibat tawa yang membuat perut sakit. "Tentu saja tidak! Mereka pria normal dengan nafsu seks yang sama normal! Bahkan Mr. Carter beberapa kali tidur dengan gadis-gadis di perusahaan. Yeah, meski untuk CEO aku tidak tahu bagaimana soal aktivitas seksnya. Dia tak pernah melirik gadis mana pun di perusahaan ini, tapi siapa tahu di luar, kan?" Dia menepuk dahi Sommer.

Chantal menekan nomor lantai 30. Dia memiringkan kepala untuk menatap Sommer. Dia masih berusaha menahan tawa. "Mr. Debendorf pria normal dan dia terlihat kesal karena kau berbicara dengan Kyne Carter dengan santai."

Sommer tertegun sejenak kemudian dia tertawa keras seraya menepuk bahu Chantal. "Kau pasti ngawur! CEO yang terkenal dingin seperti itu tak mungkin peduli denganku, kan?" Sommer mencoba tertawa asal.

Chantal mengangkat bahu. "Iya. Mungkin hanya perasaanku." Akan tetapi, dia menyeringai yang membuat Sommer merasa curiga.

***

Logan dan Kyne melakukan rapat kecil terkait perjanjian pasokan mobil yang sangat besar nilainya. Dengan tawaran sebesar jutaan dolar yang dapat dipastikan akan sukses. Sebuah perusahaan otomotif besar di Eropa yang berada di Inggris tepatnya di Birmingham. Mereka menginginkan kerja sama tentang pasokan mobil mewah serta tenaga mekanik handal milik Debendorf

Otomotive Company & Friends. Birmigham adalah pusat industri berat yang sangat diakui dunia. Tentu saja ini adalah suatu ikatan kerja yang sangat besar nilainya bagi perusahaan Logan. Logan mempelajari proposal Star World Otomotive Company yang berpusat di Birmingham dengan sangat teliti bersama segala masukan dari Kyne.

"Bukankah seharusnya asisten barumu terlibat dalam diskusi ini?" cetus Kyne ketika mereka mulai berdiskusi terkait angka-angka.

Logan mengangkat matanya sejenak kemudian kembali menatap proposal di atas meja. Dia mengetukkan ujung bolpoin. "Jangan memakai alasan pekerjaan hanya untuk bertemu dia," tukas Logan datar.

Kyne membuka mulut dengan lagak terkejut. Dia menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. "Wow! Saudara CEO yang terhormat, aku Kyne Carter sangat profesional. Aku tak akan memakai alasan pekerjaan untuk bertemu dengan teman kecilku," ucap Kyne membela diri.

Lama Logan tidak menanggapi. Tiba-tiba dia menegakkan punggung dan menyilangkan sebelah kaki yang panjang di atas tungkai lain. Dia sengaja mengeluarkan senyum miringnya yang dingin.

"Coba ceritakan padaku bagaimana kau bisa menjadi teman masa kecilnya. Usiamu dan gadis itu terpaut jauh. Kita 10 tahun lebih tua darinya," ujar Logan dengan nada biasa.

Sejanak Kyne memasang wajah melongo. Rasanya dia perlu menggaruk telinganya dulu saat mendengar permintaan Logan. Tiba-tiba dia menyeringai lucu dan mengedipkan sebelah mata.

"Hm, kau cemburu," godanya. Logan berjengit. Dadanya seperti ditimpuk batu. Dia memelotot pada Kyne yang masih tertawa semringah. Dia nyaris mencekik leher Kyne ketika

mendengar sambungan kalimat pria itu. "Kau cemburu pada Sommer karena ternyata kau bukan satu-satunya temanku." Tawa Kyne pecah di ruangan mewah itu.

Logan ternganga. Dia menatap tampang Kyne dengan hati geli. Ternyata pria itu salah duga. Diam-diam Logan bersyukur Kyne tak dapat membaca isi hatinya. "Sudahlah. Kau tak usah cerita apa pun. Tadi kau sudah menceritakannya. Mencari kerang di pantai." Meski merasa lega bahwa Kyne tak berhasil menebak perasaannya, tetap saja Logan melempar Kyne dengan penghapus. “Kau pikir aku tertarik padamu? Menjijikkan.”

Kyne mengelak dari lemparan penghapus Logan dan menyeringai. “Siapa tahu kalau kau menyimpang? Saat si Randall sebentar lagi menikah, kau masih betah melajang.”

Alis Logan berkerut. “Kau juga tak memiliki pacar!” dengkusnya.

Kyne terbahak dan membuka kancing jas, melonggarkan dasi. “Paling tidak aku melakukan aktivitas seksku dengan normal.” Dia menegakkan duduk. “Bagaimana kalau kau main mata di pernikahan Jacob nanti? Aku yakin akan banyak gadis-gadis patah hati yang menjadi tamu undangan si berandal itu yang bersedia *one night stand* dengan pria lajang kaya raya sepertimu. Kapan? Dua minggu lagi? Dia baru mengirim undangan via *e-mail* dan mengatakan undangan resminya akan tiba tak lama lagi.”

Logan mengeluarkan bungkus rokoknya dan menatap Kyne dengan masa bodoh. “Main mata dengan para gadis patah hati? Apa aku begitu mengenaskan?” Dia mencibir. “Kudengar pernikahan Jacob hampir batal? Hebat juga calon istrinya sanggup membuat Jacob menderita karena cinta.” Dia menyulut rokok.

Kyne tersenyum. “Calon istrinya masih amat muda. Usianya sama seperti Sommer.” Kemudian dia menyambung kalimat dengan ringan. "Jadi apa perlu kita memanggil Sommer untuk

bergabung dengan diskusi kita?" tanya Kyne. “Kita sudah sepakat akan berangkat ke pernikahan Jac nanti.”

"Kupikir bisa disesuaikan janji temu dengan Star Otomotive di Birmingham.” Logan mengibaskan tangannya. “Dan masalah Sommer. Jawabannya tak perlu. Besok saja sekalian dengan bahasan laporan keuangan perusahaan," sahut Logan tenang.

Kyne tidak membantah lagi dan mereka kembali pada diskusi. Akan tetapi, diam-diam Kyne bertanya dalam hati melihat keingintahuan Logan dengan masa kecilnya bersama Sommer. Bukannya dia tidak memperhatikan detail kecil di ruang rapat ketika dengan hangat Sommer bicara dengannya, dia dapat melihat kilatan tajam mata Logan.

Kyne melirik Logan yang menunduk. *Logan Debendorf, jangan katakan bahwa kau tak tertarik pada gadis itu*. Sedikit banyak Kyne bisa memahami maksud Logan. Mereka sudah bersahabat selama belasan tahun dan saling menyelami perasaan masing-masing. Mencurigakan, merupakan satu kata yang muncul di otak Kyne.

***

Sommer dan Chantal berbicara di meja sekretaris pada saat jam kerja berakhir tepat pada saat Logan keluar dari ruangannya. Dia mengangkat alis melihat kedua gadis itu belum juga pulang.

"Mr. Debendorf, kami menunggu Mr. Carter,” jawab Chantal demi memahami gerakan alis Logan. Menjadi sekretaris pria yang terkenal dingin dan pemarah itu membuat Chantal harus memahami bahasa tubuh sang atasan daripada mendapatkan dampratan karena gagal memahami kemauan sang CEO.

Seketika tatapan dingin itu tertuju pada Sommer. Sommer salah tingkah seakan-akan dalangnya adalah dia. *Memangnya harus lapor?* Sommer bersungut dalam hati.

"Siapa yang menyuruhmu melapor segala!" desis Logan.

"Hah!" Sommer segera menutup mulut. Logan seolah-olah dapat membaca pikirannya dan dia menduga bahwa Logan memiliki kemampuan seorang cenayang.

Logan melirik Sommer. "Miss White, bisakah kau hentikan kebiasaan 'hah'-mu itu?" tukas Logan jemu. "Aku tidak suka!"

Wajah Sommer panas seketika. "Bukan urusan ...."

"Hai! Maaf lama menunggu. Ayo, kita berangkat," seru Kyne riang dan terkejut saat melihat Logan bersama dua orang gadis itu.

"Logan, ayo, ikut kami," ajak Kyne seraya menyampirkan jasnya di bahu.

Logan menjawab pendek. "Tidak mau."

Kyne menepuk bahu Logan. "Ayolah, CEO. Kita minum-minum dulu sambil makan pizza," bujuk Kyne.

"Aku tak mau!" Logan masih bersikeras. Dia melirik Sommer yang seperti orang yang sedang berdoa agar dia menolak ajakan Kyne. Belum lagi wajah penuh harap dari sekretarisnya yang konyol itu. Tiba-tiba sebuah ide melintas di benak Logan.

"Ayolaaah."

Logan menatap wajah Kyne yang membujuknya. Wajah Kyne yang membujuk seperti itu mengingatkannya akan anak anjing pudel milik Lonee waktu kecil. Membujuknya dengan mengibaskan ekor, mengajaknya bermain lempar bola dan saat ini Kyne sangat mirip sekali dengan hewan itu.

"Baiklah." Logan menjawab anteng dan merasa puas melihat wajah kecewa Sommer.

***

Ternyata Logan merasa dongkol dengan menerima ajakan Kyne untuk minum-minum dan makan pizza di pinggir jalan. Kyne dengan begitu semangat mulai menceritakan kekonyolan Logan saat masa kuliah. Apalagi dilihatnya Sommer sangat menikmati cerita Kyne tentang saat mereka dikejar anjing dan bagian Logan digigit hewan itu pada bagian di bokong. Logan masih ingat kejadian itu terjadi karena mereka berdua mengikuti ajakan membolos Jacob di mata kuliah pengukuran sementara berandal itu sudah lebih dulu kabur dan terbahak-bahak melihat kesialan yang menimpa Logan. Bukan masalah gigitannya, tetapi masalah saat Kyne mengatakan bahwa Logan memiliki bokong yang seksi.

Sommer tak dapat menahan tawa dan dia tertawa paling keras. Tiba-tiba matanya bertemu tatapan Logan yang menatapnya. Pria itu menyunggingkan senyum miring yang mematikan.

"Sepertinya kau menikmati cerita Kyne," tegur Logan tenang.

"Aku hanya merasa lucu waktu membayangkan ...."

"Bokongku." Logan memotong kalimat Sommer. Gadis itu terdiam. Logan meraih botol bir dan menuangkan isinya ke gelas. Matanya kembali menatap Sommer. Untuk sekian kali senyum miring yang mematikan itu muncul kembali. "Kau tak perlu membayangkannya. Kau bisa melihatnya secara gratis."

Sommer terperanjat. Dia melihat seringai Logan dan wajahnya merona. *Sialan! Pria ini mengggangguku!* Seketika Sommer bangkit dari duduk hingga meja mereka bergoyang akibat lututnya yang membentur ujung meja.

Kyne dan Chantal menatap Sommer dengan heran.

"Sommer?"

"Ada apa?" Chantal dan Kyne bertanya secara bersamaan.

Sommer masih menatap Logan yang dengan tenang meminum minumannya dan pria itu masih sempat menunjukkan senyum jahat itu lagi. Senyum miring yang menyebalkan di mata Sommer, tetapi membuat Sommer makin merona.

"Aku pulang duluan. Ini uang untuk pizza dan birku." Sommer meraih tasnya setelah meletakkan beberapa lembar uang di meja. Dia segera berlari keluar dari warung pizza itu tanpa memedulikan teriakan Kyne juga lututnya yang berdenyut nyeri.

Kyne menatap Logan dengan curiga. "Apa? Mengapa Sommer pulang duluan?" Pertanyaannya lebih kepada Logan. Akan tetapi, yang ditanya pura-pura tak mendengar dan sibuk dengan *touchscreen* ponselnya.

Melihat hal itu Kyne menjadi dongkol. "Mr. Debendorf, apa yang terjadi dengan kalian saat aku tak memperhatikan?" tanya Kyne gemas.

Perlahan Logan mengangkat muka dan menatap Kyne dengan tajam. Kyne mengeluh dalam hati. *Demi Tuhan, Logan. Pria pun tak sanggup menatap matamu yang itu lebih dari 5 detik. Apa lagi seorang wanita.*

Logan menyeringai. "Aku cuma mengganggunya. Sedikit," jawabnya tenang seraya menunjukkan jari telunjuk dan jari jempolnya. Kyne dan Chantal terperangah mendengar jawaban Logan. Selagi dua orang itu bengong, Logan bangkit dari duduknya.

"Aku pulang dulu. Aku yang bayar semua," ucapnya datar sebelum pergi.

Kyne meletakkan kepala di meja seraya merintih putus asa. "Acaraku berantakan! Dasar kau, Logan Debendorf."

"Sudahlah, Mr. Carter! Kita saja yang menghabiskan bagian mereka. Kapan lagi CEO bermurah hati membayarkan kita."

Chantal memberikan solusi pada Kyne dengan polosnya sambil kembali menuang isi botol ke gelas.

***

Sommer menghentikan laju lari setelah yakin sudah berada cukup jauh dari warung pizza. Dia bersandar pada dinding sebuah toko dan mengatur napas yang memburu. Wajah terasa merona hingga sampai ke ubun-ubun. *Berengsek. Pria itu sengaja menantangku. Dikiranya aku gadis pengila seks? Bokong? Cih!*

Dia berjalan perlahan menyusuri jalanan LA yang terang oleh lampu jalan. Sommer mendongak dan menatap langit malam musim gugur. Pekat dan berangin. Persis seperti warna mata Logan. Dingin dan gelap. Anehnya, sungguh memesona. Sementara Logan membawa mobilnya dengan lambat membelah kepadatan kota malam itu. Dia mengingat kembali apa yang dilakukannya barusan pada Sommer.

Entah apa yang merasuki otak Logan sehingga dia menggoda Sommer dengan kalimat vulgar seperti itu. Mungkin ada setitik kemarahan melihat Sommer begitu sanggup tertawa bebas bersama Kyne sementara di depannya gadis itu selalu memberikan tampang siap siaga. Rasanya tidak tahan.

Logan memukul setir dan mengusap wajah dengan gusar. *Apa yang terjadi padamu, Logan? Kau gusar karena gadis itu tertawa bersama Kyne?* Sekilas dia menoleh keluar jendela. *Apa yang dilakukan gadis itu sekarang?*

Bab 6

Sommer terbangun tepat pukul 7 keesokan harinya. Hampir saja dia ketiduran lagi. Nyaris. Dia mematikan alarm memekakkan telinga yang berdering sepenjuru ruangan, dan berjalan pelan menuju kamar mandi, sekilas menatap cermin. Sommer menempelkan tangan pada cermin dan berseru kaget.

"Bahkan sampai bangun pagi pun wajahku masih merona? Bagaimana kalau bertemu?" keluh Sommer memerah.

Dia tak mengerti apa maksud Logan menggodanya dengan kalimat mesum itu. *Semua ini gara-gara senyum sialan itu!* rutuk Sommer dalam hati. Ketika kepalanya diguyur air hangat dari *shower* rasanya semua jadi lebih ringan.

Sommer keluar kamar mandi sambil bernyanyi. Dia mulai mengenakan pakaian kerja. Sebuah terusan berpotongan pensil sebatas lutut berwarna merah muda dengan lengan berpotongan pendek. Dia mematut diri di depan kaca, menyisir rambut dan mengaturnya jatuh lemas di bahu kiri kanan. Dia tersenyum lebar.

"Oke. Semua tampak sempurna. Ternyata kemampuanku memilih baju masih tetap diacungi jempol. Aku yakin tak akan ada yang tahu bahwa terusan ini seharga 5$ di Werehouse District." Sommer bangga akan kemampuan diri sendiri. Seraya meraih tas,

dia keluar dari apartemen dan tak lupa membawa map tebal yang menjadi PR-nya.

Pagi itu terlihat segar bagi Sommer yang bangun tepat waktu bahkan dia melangkah seringan kaki membawanya. Dia bersenandung riang seraya melemparkan tatapan pada setiap etalase toko dan bertekad akan memanjakan diri berada di butik-butik tersebut ketika menerima gaji pertama.

Sommer berjalan santai menuju kantor ketika sebuah mobil berhenti telat di sampingnya. Tepat di pinggir jalan di bagian para pejalan kaki berada. Sommer menghentikan langkah dan mengerutkan dahi karena tidak mengenali mobil SUV yang tiba-tiba membuka pintu bagian penumpangnya. Sommer ternganga ketika pintu penumpang tersebut terbuka dan memunculkan seraut wajah tampan tanpa ekspresi milik bosnya.

“Masuk!” Logan menggerakkan kepala pada Sommer dengan isyarat agar masuk ke dalam mobil.

Sommer menatap kiri dan kanan. Lalu menatap Logan dengan menunjuk batang hidungnya sendiri, bertanya dengan polos. "Maksudnya aku?" tanyanya bingung. Sekali ini Logan sungguh-sungguh melemparkan tatapan bengisnya pada Sommer. Pria itu mengatupkan bibir rapat-rapat dan memelotot pada Sommer yang meringis. Dengan sebuah cengiran konyol di wajahnya yang cantik, Sommer mengangguk. "Ya. Tentu saja aku." Lalu dia masuk ke dalam mobil tanpa membantah. “Aku tidak mengenali mobil ini, biasanya kau mengendarai Aston Martin.” Dan dia hanya bergumam tanpa mengharapkan jawaban Logan yang memang mengabaikannya.

Mobil kembali berjalan. Sommer duduk di bagian sudut kursi, jauh dari Logan yang diam bagai patung. Dia memperhatikan Logan melalui mata dan berkata dalam hati. *Benar-benar tampan makhluk ini. Tapi mengapa seperti zombie?*

Diam dan selalu menghantui orang dengan tatapannya itu. Belum lagi seringainya yang ....

"Sudah selesai menatapku?" Suara rendah Logan membuyarkan segala percakapan batin Sommer, membuatnya sejenak melongo kemudian dia merasa rasa panas menjalari wajahnya.

"Kok tahu?" Kalimat bodoh itu tercetus begitu saja dari mulut Sommer. Dia buru-buru menutup mulut ketika Logan menoleh cepat. Gerakan itu terlalu cepat hingga membuat Sommer terkesiap.

Logan menahan tawa melihat Sommer yang duduk jauh di sudut, menempel pada pintu mobil. "Aku bukan menculikmu, Sommer. Tak perlu kau meringkuk dekat pintu seperti itu," dengkus Logan dengan nada tersinggung. Kadang dia tak mengerti akan sikap konyol Sommer. Gadis itu seakan-akan tidak pantas memiliki wajah cantik dengan tingkah seperti itu.

Hati Sommer menghangat seketika saat mendengar Logan langsung memanggil namanya tanpa sebutan *Miss White* seperti biasa. Tanpa sadar Sommer mengatur cara duduk, tidak lagi menempel pada jendela mobil seperti gadis yang diculik di film pembunuhan.

Logan menghela napas. "Maaf untuk perkataanku semalam. Aku cuma ingin mengganggumu. Sedikit," ucap Logan perlahan tanpa mengalihkan mata yang kini menatap layar ponselnya.

Sommer merasa perlahan-lahan wajahnya kembali merona. Dia menampar pipi, membuat Logan menolehnya cepat.

"Kau kenapa, sih?" tegurnya heran.

"Tidak. Tak apa, Mr. Debendorf," sahut Sommer meringis. Melihat Logan mengerutkan alis, buru-buru disambungnya. "Maksudku soal gurauanmu semalam." *Bohong! Kau bohong!*

Bahkan saat bangun tidur wajahmu masih merona karena membayangkan bokong si ikan dingin di depanmu ini!

Sejenak dua pasang mata bertatapan. Logan seolah-olah melihat kenyataan bahwa Sommer makin cantik. *Pikiran bodoh!* Dia mengomeli diri sendiri. Sejak awal dia tahu bahwa Sommer memang cantik. Tiba-tiba dia memunculkan senyum miring yang maut itu, membuat Sommer terpana.

"Jadi setiap hari kau jalan kaki, heh? Mengapa tak beli mobil? Pantas saja kau sering terlambat," ocehnya dingin dengan nada menghina. Sikapnya yang sejenak agak melembut saat meminta maaf seakan-akan menguar entah ke mana. Beruntung sang sopir sepertinya dipersiapkan dengan menyumbat telinga dengan kapas sehingga hanya melakukan tugas dengan sempurna dalam mengendarai mobil.

Sommer benar-benar berusaha menahan rasa dongkol. Barusan dia merasa begitu terbang oleh ucapan CEO itu, kini baru saja sedetik berlalu, Logan sudah mengempasnya ke tanah. *Pria ini benar-benar senang menekan orang lain! Apakah suatu hari aku bisa mencakar wajahnya?* teriak Sommer dalam hati.

Sommer mencoba tersenyum manis. "Aku belum mampu membeli mobil, Mr. Debendorf," sahut Sommer berlagak sopan. Ketika itu mobil yang ditumpanginya sudah berhenti tepat di depan perusahaan.

Logan melempar senyuman dingin. Tatapan matanya lekat memandang Sommer. Perlahan, dia memajukan wajah ke arah Sommer dan gadis itu secara otomatis memundurkan wajahnya.

"Kau bisa beli mobil dengan 2000 dolarmu itu." Dilihatnya gadis di depannya terdiam dan pipi yang mulus itu mulai menjalar kemerahan. *Oh, aku senang sekali bisa mengganggu gadis ini,* ucap Logan dalam hati dengan puas. *Wajahnya bisa dengan begitu mudah merona.* "Seperti yang kau tulis di setiap sudut ruanganmu.

Bangun pagi demi 2000 dolar. Semangat demi 2000 dolar. Mom, anakmu kaya sekarang." Seringaian Logan makin jelas, menikmati Soommer yang merapat pada pintu mobil.

Sommer merasa seluruh rambutnya tegak lurus karena malu. "Mr. Debendorf! Kau ...." Sommer seakan-akan mau meledak dan benar-benar ingin mencekik leher yang dilingkari dasi yang terikat sempurna itu.

"Itulah hebatnya seorang CEO. Tahu yang namanya CCTV?" Dan senyum menyebalkan milik Loga sekali lagi membuat pusing kepala Sommer. Dia menggertakkan geraham, membuka pintu mobil dan keluar dengan cepat. Dia membanting pintu mobil itu tepat di depan wajah Logan. Sama sekali tidak tahu bahwa Logan tertawa pelan hingga membuat sang sopir terpaksa menoleh.

***

Sommer duduk dalam ruangannya sambil membuka kembali berkas di map besar yang diperintah Logan untuk dipelajari. Dia sudah memeperbaiki semua yang dikolom merah dan menggigit ujung bolpoin, melirik setumpuk berkas keuangan lain dari Divisi Mekanik.

"Aaa!" teriaknya keras dan meletakkan kepala di atas meja. Dia termenung dengan banyaknya tugas seorang asisten CEO. Belum sebulan dia bekerja di perusahaan itu telah membuat umurnya bertambah tua.

Tiba-tiba dia menegakkan kepala dan menoleh kiri dan kanan. Logan membicarakan tentang CCTV di dalam ruangannya, tetapi dia tak melihat kamera mana pun tertempel di tiap sudut ruangan. Dia beranjak dan mulai meraba di seputar dinding ruangan, mencari kamera CCTV dalam ukuran mini sekalipun.

Tatapannya tertumbuk pada beberapa kertas pengingat yang menuliskan dengan jelas apa yang disindir Logan. Sommer seperti ingin memukul dahinya ke dinding saat memikirkan ekspresi Logan saat membaca semua kalimat yang ditulisnya. Suara dering telepon di atas meja mengagetkannya. Dia segera menyambar benda itu.

"Halo."

"Ke ruanganku. Sekarang." Suara Logan yang terdengar tajam membuat Sommer merinding.

Sommer melirik lagi di tiap sudut langit-langit ruangannya sambil menjawab. "Baik." *Di mana CCTV sialan itu?*

Sommer meletakkan gagang telepon dan meraih map besar. Dia berjalan menuju pintu keluar ketika terdengar suara *klik* pada dinding ruangannya. Lemari buku yang menempel itu mulai berputar ke arah dalam secara perlahan.

Sommer terperangah ketika matanya langsung melihat ruangan kerja Logan bersama pria itu yang duduk di kursi agungnya. Logan membuka jasnya sehingga hanya memakai kemeja putih dan manset yang pas tubuh.

Logan menatap wajah melongo Sommer dengan lekat. Dia memberi tanda agar Sommer mendekat. Dengan ragu Sommer melangkah memasuki ruang kerja Logan, menoleh sebentar ke belakang di mana kini menjadi dinding lagi dengan beberapa lukisan yang tergantung. Ruangannya telah tak tampak lagi.

Logan menunjuk kursi di depannya. "Duduk," perintahnya.

Sommer duduk dengan patuh, tetapi rupanya lidah tetap gatal untuk membicarakan apa yang ada di benaknya. "Mengapa harus pakai dinding rahasia itu? Aku bisa lewat pintu," protes Sommer.

"Dan menunggumu lagi yang akan menyapa Chantal? Bergosip meski dalam hitungan detik dan CEO harus menunggu

kau menyelesaikan pertemuan tak menguntungkan itu?" sindir Logan telak. Senyum miring mengambang lagi di wajah Logan membuat Sommer menyerah. Dia mengulurkan tangannya. "Berkasnya."

Sommer menyerahkan berkas dan bergumam pelan. “Apakah kau tak pernah bergosip sepanjang hidupmu?”

“Mulut seorang pria bukan diciptakan untuk bergosip seperti para wanita!” tukas Logan singkat dan mulai memeriksa berkas yang diserahkan Sommer. Dia menatap Sommer yang tampak tidak puas dengan jawabannya.

Logan menyeringai. “Mulut seorang pria diciptakan untuk mencium bibir seorang wanita.” Dia mendapati Sommer yang menghela napas menyerah. “Puas?” Setelah mendapat anggukan kepala Sommer, pria itu seolah-olah tenggelam dalam bacaannnya membuat Sommer memiliki kesempatan memperhatikan ruangan kerja Logan.

Jawaban Logan akan fungsi sebuah mulut bagi seorang pria sedikit banyak membuat jantung Sommer berdebar tak keruan dan mencoba mengalihkan dengan memperhatikan ruangan kerja yang mewah itu.

Ruangan kerja Logan sangat luas dengan dominan warna hitam putih. Banyak buku dan lukisan di dalam ruangan tersebut. Beberapa foto keluarga tampak memenuhi rak pendek di tiap bagian ruangan. Tiba-tiba mata Sommer tertuju pada satu foto. Foto Logan bersama seorang wanita cantik yang memeluk seekor anjing berukuran besar. Dia membelalak saat mendapati foto Logan yang tersenyum.

Mata Sommer seperti mau melompat dari tempat saat melihat kenyataan itu. Ternyata dugaannya tepat, Logan sangat tampan dengan sebuah senyuman. Bibir yang bagus itu memang diciptakan untuk tersenyum.

"Sedan melihat apa?" Suara datar Logan mengagetkan Sommer.

Sommer memandang Logan yang masih menunduk membaca. Sommer menggerutu pelan. "Seperti punya mata banyak saja," sindir Sommer.

"Ya. Mataku sangat banyak." Logan mengangkat muka, menentang mata Sommer seraya melipat kedua tangannya di atas meja.

Tak ingin terintimidasi, Sommer menunjuk foto yang diperhatikannya. "Senyummu sangat bagus. Bersama pacar?" Kembali Sommer menyindir.

Logan memandang arah tunjuk Sommer. "Bersama Kakak," sahutnya pendek. Melihat sindiran yang dilontarkan Sommer tak berhasil padanya, Logan menyeringai mengejek. "Apa lagi?" Dia menantang.

Sommer melemaskan bahu, menggeleng dan mengangkat bahu. "Tidak. Aku merasa kau seharusnya lebih sering tersenyum. Kau tahu? Wajah seseorang akan cepat keriput jika selalu cemberut." Sommer memperagakan wajah cemberut di depan Logan.

Pria itu terdiam dan merutuk dalam hati. *Astaga, gadis ini memancing emosi*. Dia memandang Sommer dengan setajam silet. "Kau sinting," ujarnya ketus.

Sommer tertawa dan memajukan wajah ke tengah meja. "Urat wajahmu akan banyak yang putus saat kau memasang wajah masam dan umurmu akan cepat menua."

Logan mendengkus. "Aku memang sudah tua!"

Sommer kembali ingin bersuara ketika mendengar suara pintu dibuka.

"Pagi, Logan." Suara Kyne sudah menggema di ruangan itu sebelum dia masuk ruangan. Logan menghela napas kasar. Kyne melihat Sommer.

"Sommer? Selamat pagi." Kyne menyapa Sommer dengan ceria dan segera duduk di samping gadis itu tepat di depan Logan

"Pagi," balas Sommer ceria membuat Logan tambah jengkel.

Logan berdeham keras dan bergerak. "Kita bahas di sofa sekarang. Tentang pembukuan perusahaan dan tawaran kontrak dari Birmingham."

***

Ternyata diskusi itu menguarkan debatan-debatan keras dari Sommer dan Logan. Soal angka-angka dan perhitungan dalam laporan keuangan perusahaan. Untuk angka perjanjian kontrak Sommer tak mau ambil pusing, dia membiarkan Logan dan Kyne yang mengambil keputusan. Akan tetapi, untuk laporan keuangan dia bersikeras bahwa ada selisih di sana-sini dan menurutnya tak angka itu tak wajar.

"Jadi kau mau bilang di perusahaanku ada yang korupsi?" bentak Logan memukul meja.

"Ya! Ada perhitungan janggal pada setiap nilai penjualan yang memiliki selisih cukup besar." Sommer bersikeras, sama sekali tidak takut akan suara nyaring Logan yang membentaknya.

Logan bersandar dengan tangan terlipat. "Apa landasanmu? Kau belum tahu harga barang di pasaran. Jangan bilang kau hanya menggunakan instingmu," ujar Logan sinis.

Sommer mengepalkan tinju. "Kau menyuruhku 2 hari untuk memperlajarinya, Mr. CEO. Dan aku memiliki jaringan internet untuk mengetahui segala nilai jual barang. Kau baru menyentuh berkas itu barusan dan secara insting juga kau memberi kolom

merah yang tanpa sadar sebenarnya kau juga merasa curiga dengan angka-angka itu," terang Sommer berapi-api, dia sampai mengangkat tubuh, membungkuk ke arah meja dan menatap wajah Logan dalam jarak amat dekat.

Logan terdiam dan terpaku menatap wajah cantik yang tampak bersemangat mendebatnya. Bahkan tak ada wajah gadis konyol yang barusan berbicara padanya tentang jumlah urat wajah yang putus karena seseorang cemberut. Sebuah debaran aneh menerpa Logan saat itu dan timbul keinginannya untuk menarik tengkuk Sommer dan mencium bibir itu dengan mesra.

Kyne mengangkat alis dengan kagum. Logan diserang telak. Pria itu membalas tatapan Sommer dengan ganas meskipun ada sebuah sinar berkabut di sepasang mata hazel itu. Logan seakan-akan ingin menerkam Sommer dan menelan gadis itu bulat-bulat dalam arti yang berbeda menurut Kyne.

Kyne bersiul. Dia menengahi dua orang yang saling pandang itu yang seakan-akan sedang mengukur kekuatan masing-masing, mengabaikan tatapan berkabut Logan terhadap Sommer meski sekejap.

"Oke, Mr. Debendorf, Miss White. Untuk laporan keuangan perusahaan akan kita bahas secara perlahan. Yang terpenting adalah tawaran kontrak dari Perusahaan Otomotif Inggris ini. Kita harus mengejar waktu sebelum kita berangkat ke sana, proposal mereka sudah harus kita jawab dalam waktu dekat. Apalagi kita akan menghadiri pesta lajang teman kita sebelum pernikahannya."

Penjelasan Kyne menyadarkan Logan. Dia mengusap wajah dengan kasar, mengumpat diri sendiri yang tergoda akan Sommer. Dia menyungging senyum jengkelnya pada Sommer. "Kau lawan tangguh, ya, Miss White."

Wajah Sommer merona. Dia tak tahu apakah itu sindiran atau pujian. Akan tetapi, dia benci dengan senyum miring itu yang

selalu sukses membuat wajahnya merona panas. Dia benci dengan jantungnya yang melompat-lompat tak keruan saat sepasang mata Logan untuk sejenak menelusuri wajah hingga ke arah leher jenjang. Sejenak dia merasa bahwa pria itu akan menciumnya dan dia menggeleng.

Logan meraih proposal dan menatap Kyne. "Bagaimana menurutmu, Kyne? Kau juga terlibat dalam diskusi ini. Bukan sebagai penonton!" ujar Logan sambil melirik Sommer.

Gadis itu sibuk menenteramkan jantung dan terlihat menggeleng, menyadarkan dirinya akan sesuatu. Logan nyaris kehilangan kontrol dirinya jika saja Kyne tak menengahi perdebatan bersama Sommer. Dia bergidik seandainya tak ada Kyne di antara mereka. Mungkin dia akan sungguh-sunguh menarik tengkuk Sommer, melumat bibir ceriwis itu dengan bibirnya.

Logan memutuskan nilai kontrak harus sesuai tenaga teknisi yang dikirim dan Kyne membantu dalam mengambil keputusan. Dia tak ingin menatap Sommer dan berusaha menenangkan debur jantung yang secara kurang ajar mengarah pada gadis serampangan yang kini menatapnya tak berkedip.

Bab 7

Logan memperhatikan Sommer yang tampak tenang setelah selesai membantahnya dengan berapi-api, ada senyum miring yang muncul di sudut bibir, yang bahkan tidak hanya Sommer yang terpana, berikut Kyne yang terpaku. Bahkan sebuah detak tak nyaman terdengar di dinding hati Kyne saat melihat senyum kecil Logan seperti itu.

Logan tampak menegakkan duduk dan menutup berkas kontrak yang diajukan Star Otomotive Company, membungkuk sedikit hingga kedua siku menekan kedua lututnya. Dengan telunjuk, dia menuding wajah tegang Sommer.

“Kau barusan mengatakan ada beberapa perhitungan janggal di keuangan perusahaan?” Dia sengaja menggantung kalimat, melihat anggukan kepala Sommer yang terlihat waspada. “Hitung angka riil yang membuat kau menilai adanya kesalahan dalam pembukuan perusahaan yang kujalankan! Aku akan memberimu waktu 2 hari lagi.”

Sommer melongo mendengar tantangan yang diajukan Logan. Dia memajukan tubuh dan berkata tak percaya. “Kau bercanda? Itu artinya aku harus membuka arsip keuangan perusahaan beberapa tahun belakangan ini.” Sungguh, Sommer merinding membayangkan dirinya akan berkutat dengan semua *file*

keuangan yang membuat siapa pun akan muntah dengan sendirinya.

Sekali lagi Logan tersenyum khas, senyum miring sadis yang kini dikenal Sommer dibanding sebagai senyum manis. Pria itu beranjak dari duduknya dan menatap Sommer yang lagi-lagi melongo.

"Tentu saja! Kau bisa meminta bantuan Chantal untuk mendapatkan semua *file* yang kau butuhkan. Apa kau mengerti, Nona sok pintar?" Logan setengah membungkuk dan menjentikkan ibu jari.

Menikmati wajah memerah Sommer yang menahan amarah, Logan meluruskan punggung, menatap Kyne yang ikut-ikutan melongo. "Kita makan di luar." Dia memberikan isyarat agar Kyne agar segera mengikuti langkahnya.

Kyne menatap Sommer yang masih bengong menatap punggung Logan, menghela napas dan menepuk puncak kepala gadis itu dengan penuh pengertian. "Tenang saja, kau bisa mengandalkanku. Aku bisa memberimu *file* itu melalui *e-mail*. Oke?" Dia mengedipkan mata dan segera berjalan mendekati Logan sebelum si pemarah itu menyadari bahwa dia menawarkan bantuan pada Sommer.

Tiba-tiba langkah Logan terhenti tepat di dekat pintu keluar, membalik tubuh dan berkata datar pada Sommer yang masih duduk manis di sofanya. "Apa kau akan duduk di sana selama aku tak ada di ruangan? Bukankah kau mempunyai ruangan yang nyaman dengan semua slogan konyol itu?" Dia menyindir dengan berusaha menahan tawa.

Dengan segera Sommer bangkit berdiri, mengemasi dokumen yang dimiliki, melangkah cepat menuju pintu keluar, mendorong dengan kasar tanpa permisi pada Logan. Dia bahkan membanting pintu itu tepat di depan kedua pria yang menatapnya dengan makna berbeda-beda.

Tak ingin menambah rasa jengkel Logan, Kyne membuka pintu itu dan berkata akan memerintahkan petugas keamanan mempersiapkan mobil di depan perusahaan dan Logan sama sekali tidak memberi komentar.

Logan melihat kepergian Sommer berikut Kyne yang memilih kabur dari pandangan dan dia melonggarkan dasi, menunduk dan tertawa pelan. Dia merasa sedikit terhibur menggoda Sommer dan hal itu bisa mengendalikan sedikit hasrat anehnya terhadap gadis itu. Sikap berani Sommer dalam menghadapinya cukup membuatnya merasa tertarik meski tak bisa dikatakan dalam arti yang lebih spesifik. Dia senang melihat wajah cantik itu merona dan memperhatikan bagaimana mulut ceriwis itu tak henti bergerak.

Sambil melempar jasnya ke arah sofa, Logan mendorong pintu ruangannya dan menghubungi seorang teman lama yang sudah lama tak dijumpainya. Teman lama yang berada di London dan akan segera menikah.

"Hai, Logan Debendorf! Apa kabarmu?" Suara Jacob Randall yang berat terdengar di seberang.

Logan tertawa. "Aku baik-baik saja. Justru apa kabarmu yang akan menjadi pengantin?" Dia melewati pintu tertutup ruangan Sommer dan mendengar sesuatu seperti sedang dibanting di dalam sana. Dia masih menyisakan tawa mendengar teriakan jengkel Sommer yang menembus permukaan pintu yang tertutup itu.

"Rasanya menyenangkan. Bagaimana denganmu? Jangan katakan kau masih betah melajang!" Jacob tertawa. *"Kau bisa melirik gadis-gadis yang akan hadir di pesta pernikahanku nanti!"*

Logan terbahak dan percakapan mereka mengalir dengan hangat hingga janji Logan akan datang di malam pesta lajang serta bersedia menjadi pendamping pria bersama Kyne. Ketika Jacob menyinggung soal gigitan anjing dan secara tak sadar Logan

menceritakan hal itu yang diketahui asistennya, sahabatnya itu menggoda dengan khas masa kuliahnya yang tak pernah gagal membuat Logan menyeringai.

"*She*? *Asistenmu seorang wanita? Jika masih muda kau boleh menciptakan skandal dengannya.*" Jacob mulai meracuni otak Logan.

"Oh, dia adalah pilihan terakhir bahkan jika dunia akan kiamat!" Logan menjawab diplomatis dan dia mendengar tawa rendah Jacob di seberang.

Tak ingin menjadi bulan-bulanan godaan Jacob, Logan mengalihkan percakapan tentang santainya Jacob sebagai pengantin pria dan hal itu sukses membuat sahabatnya itu terdiam dan berkata gugup bahwa dia amat sangat tidak santai.

Logan tersenyum tipis dan terpaksa mengakhiri percakapan mereka dan kembali berjanji akan datang tepat waktu pada saat pesta lajang. Ketika menutup pembicaraan, Logan tepat berdiri di depan meja Chantal. Dia menunduk dan melihat sekretarisnya itu tampak serius mengecat kuku-kukunya yang runcing. Dia memutar bola mata dan berdeham keras, membuat Chantal terlonjak kaget dan menumpahkan cairan pewarna kukunya di atas majalah *fashion* di mejanya.

"Oh, *shit!*"

"Mengapa tidak kau lukis sekalian saja dahimu itu?" Suara Logan menggelegar tepat di depan wajah Chantal yang pias.

Melihat sang CEO menangkap basah dirinya yang berkutek, Chantal segera berdiri dan tersenyum konyol. "Maaf, Mr. Debendorf ...." Dia menggaruk pelipis, lupa bahwa kukunya masih basah.

Menyaksikan sikap Chantal ingin rasanya Logan melempar gadis itu ke tungku perapian, menyerahkannya pada nenek penyihir dan memasaknya menjadi santapan trol. Akan tetapi, tentu saja itu hanya terjadi di benak Logan saja sebaliknya dia

hanya bisa memberikan tatapan tajam yang sanggup membuat Chantal menunduk.

“Berikan semua *file* keuangan perusahaan selama 3 tahun ini pada Miss White.” Logan melempar pandangan jemu pada ruangan tertutup sang asisten. “Dan temani si gila itu ke kafetaria atau ke mana saja ketika jam istirahat.”

Bola mata Chantal membulat. “Bukankah Anda menyuruhku memberinya data? Dan membawanya ke kafetaria atau makan siang di luar maksudnya?”

Oh, Logan sungguh-sungguh ingin nenek sihir benar-benar ada di jaman modern seperti sekarang dan merebus otak dangkal Chantal. Dia tak menjawab pertanyaan Chantal dan tampaknya gadis itu cukup mengerti aura kemarahan yang menguar di wajahnya.

Chantal segera duduk dan membuka komputer, menatap sang CEO dengan wajah seriius. “Ya, aku akan memberi data keuangan pada Miss White kemudian mengajaknya makan siang di kafetaria atau di luar.” Dia menanti anggukan Logan dan dia mendapatkannya dalam hitungan detik.

“Baguslah, kau sudah mengerti. Alihkan semua telepon untukku. Aku akan makan siang bersama Mr. Carter.” Logan melangkah meninggalkan meja Chantal.

Setelah yakin bahwa Logan telah lenyap dari pandangan, Chantal nyaris berteriak mendapati CEO dingin bagai daging beku itu memintanya untuk menemani asisten serampangan seperti Sommer untuk makan siang.

“Wow!” Sambil berdecak sana-sini, Chantal menyelesaikan tugasnya meng-*copy* data keuangan ke dalam *flashdisk,* mencabut benda itu dan mematikan komputer demi berlari ke ruangan Sommer. “Som!” Dia berteriak histeris campur girang.

***

“Aaa!” Sommer menjambak rambut tepat setelah berada di ruangannya, melempar dokumen PR yang diberikan Logan padanya. Dia mengumpat Logan sepuas hati dan duduk di sofa di ruang kerja. Dia tak mengira pengetahuannya tentang selisih di bagian keuangan justru membuat Logan menyiksanya. Dia menampilkan jari-jari dan bergumam.

“Apa dia gila? Dua hari menyelesaikan selisih angka-angka yang kuperkirakan?” Dia memukul mulutnya. “Lidah ini! Seharusnya kau tampak bodoh saja, Som.” Lalu dia terdiam dan menopang dagu dengan telapak tangan. “Kalau tampak bodoh nanti dia akan mengatakan bahwa otakku tak sesuai transkrip nilai yang kubawa. Ah, dasar pria berhati dingin!”

Sommer menerawang menatap ruangannya yang terlihat hangat dan feminin. Apakah Logan Debendorf yang meminta ruangan ini ditata seperti ini? Apakah bisa orang yang berhati dingin tersenyum lebar seperti di dalam pigura tadi? Apakah Logan Debendorf hanya bersikap dingin pada orang lain? Lalu kapan aku bisa melihat sikapnya yang sedikit lunak? Dia yakin Logan akan sangat tampan jika bisa melebarkan bibir membentuk senyuman.

Sommer menepuk pipi dan menggerutu. “Mana mungkin si ikan dingin itu bisa tersenyum? Justru mungkin akan aneh jika dia tersenyum.” Dia berdiri dari duduknya, menuju meja kerja dan menyentuh ujung dokumen. “Uh, baru membayangkannya saja aku sudah mau muntah.”

Sommer merinding membayangkan angka-angka yang akan menumpuk di otak dan memutuskan untuk mencari makan saja ketika mendengar teriakan panjang Chantal.

“Som!” Dan pintu ruangannya terbuka secara kasar, memunculkan wajah Chantal yang tampak merona kemerahan.

Alis Sommer terangkat saat dengan langkah lebar Chantal mendekatinya.

"Ini!" Dengan cekatan Chantal meletakkan sebuah *flashdisk* di telapak tangan Sommer.

"Apa ini?" Sommer meneliti benda itu di telapak tangannya.

"*File* keuangan perusahaan selama 3 tahun." Chantal tersenyum lebar.

"Oh, aku memang membutuhkannya! Dari mana kau tahu kalau aku membutuhkan ini?" Sommer nyaris memeluk Chantal ketika suara gadis itu menghentikan gerakannya.

"Bos yang menyuruhku mencari dan memberikannya padamu."

Sommer menggaruk lubang telinga dan membelalak. "Aku tak salah dengar, kan?" Dia menegaskannya pada Chantal. "Dia menyuruhku untuk memintanya padamu."

Chantal mengangkat bahu dan menunjuk *flashdisk* itu dengan bibirnya. "Tapi dia menyuruhku untuk memberikannya padamu."

Sommer menimbang-nimbang benda itu dengan tak percaya. Sedetik lalu Logan seakan-akan senang mengerjainya dengan tugas berat yang sanggup membunuh Sommer namun di detik berikutnya, pria itu memberi kemudahan pada Sommer. Apa maksud makhluk aneh itu?

"Dan bos pemarah itu memintaku untuk menemanimu makan siang di kafetaria atau restoran di luar gedung. Kau mau yang mana? Kita punya cukup banyak waktu jika ingin menghirup udara bebas."

Kali ini Sommer butuh memeriksakan pendengarannya ke dokter. Dia membelalak pada Chantal. "Hah? Kau bilang apa barusan? Makan di kafetaria? Menemaniku? Mr. Debendorf yang ...."

Chantal menangkap lengan Sommer dan menarik gadis itu untuk keluar ruangan. “Sudahlah, si daging beku itu sepertinya cukup tertarik denganmu!”

“Tunggu! Kau bilang apa? Si daging beku?” Sommer menahan tarikan tangan Chantal.

Chantal meraih tas bahu Sommer yang terletak di meja kecil di sudut ruangan gadis itu dan melemparkannya pada pemiliknya. “Kubilang bos dingin itu cukup tertarik padamu, Som! Dia tak pernah peduli dengan makhluk mana pun di perusahaan ini. Aku bertaruh nama yang diingatnya hanya Mr. Carter, Austin Martin, diriku, dan kau!”

Sommer merasa wajahnya merona saat mendengar kalimat Chantal. “Dia membenciku seperti anjing yang siap menerkam kucing!”

“Tapi anjing dan kucing tak benar-benar saling membenci!” Chantal kembali menarik lengan Sommer. “Ayolah! Kita akan mengajak Erica sekalian! Dia ingin berteman denganmu!”

Chantal nyaris tak memberi kesempatan bagi Sommer untuk berpikir tentang kalimat sebelumnya, dia tertawa girang saat Chantal membawanya berlarian sepanjang lorong menuju lift. Bahkan di dalam lift, Chantal menghidupkan musik di ponsel dan berkata bahwa dapat makan siang di luar gedung kantor amat langka dan dia berterima kasih pada Sommer yang telah mewujudkannya.

Mereka melanjutkan berlari setelah sampai pada lantai dasar dan mendekati meja resepsionis di mana berada Erica Lohan. Chantal mengatakan bahwa mereka mendapatkan waktu makan siang di luar gedung dan dengan berteriak girang, Erica menyambar tasnya. Dia mengandeng lengan Sommer dan kembali berlari menembus para pelanggan yang keluar masuk perusahaan, sama sekali tidak sadar bahwa di antara pelanggan

yang masuk terdapat sang CEO yang berbincang dengan salah satu klien terbesar perusahaan.

Suara tawa girang Sommer yang mengganggu pendengaran Logan membuat pria itu amat mudah mengenal keberadaan gadis itu. Dia memiringkan kepala dari bahu sang klien dan melihat tiga orang gadis berlarian di gedung perusahaan menuju pintu keluar yang di awali Sommer yang tertawa-tawa keras.

Logan terpaku melihat wajah yang penuh tawa itu bersama rambutnya yang bergelombang, bergerak lincah mengikuti gerak tubuh. Hidup Sommer bagai tak ada beban dan gadis itu seakan-akan menatap dunia dengan keceriaan yang kadang membuat orang iri.

Logan masih mengikuti arah berlalunya Sommer bersama dua gadis lain, mengayunkan tasnya dengan riang, berbicara dengan tawa, dan menyeberang jalanan seraya tangannya menunjuk sana-sini. Tanpa sadar Logan menyunggingkan senyum dan kembali melanjutkan pembicaraan klien yang tadinya diladeni Kyne.

Logan tidak sadar bahwa Kyne menatapnya dengan perasaan campur aduk. Ketika dia mendapati tatapan Kyne, dia mengangkat alis dan sahabatnya itu hanya melempar senyum yang cerah seperti biasa. Saat pembicaraan bersama klien berakhir dan Kyne sudah duduk di samping Logan menuju Maccheroni Republic, dia mencoba bertanya santai pada Logan yang terlihat menggulung lengan kemejanya.

“Apakah jadwal pertemuan dengan Star Otomotive kita sesuaikan tanggal pernikahan Jacob?”

Logan menoleh dan menjawab tenang. “Dua hari setelah usai pernikahan Jacob. Kita mungkin akan datang di pesta lajangnya, menjadi pendamping pria dan bersenang-senang sesudahnya. Cole menghubungiku jika Jac akan mengadakan pesta di rumah baru yang dirancangnya untuk sang istri.”

Kyne menatap jalanan LA yang padat. “Seorang wanita yang beruntung mendapatkan Jacob.”

“Kurasa Jac yang beruntung mendapatkan wanita itu.” Logan memotong kalimat Kyne. “Karena Jac amat bahagia mendapatkannnya. Dia bahkan menggodaku akan status lajangku.”

Kyne menatap Logan. “Jika Jac penasaran akan dirimu, aku juga. Kita sudah berteman lama, hingga sekarang aku tak tahu alasanmu betah dalam kesendirianmu. Dulu kau masih berkencan dengan beberapa gadis.”

“Saat kuliah.”

“Oh, tidak! Ketika kau merintis usaha mobil ini juga. Aku pernah tidur satu dua kali dengan gadis berbeda.”

Logan terdiam dan mendengkus. “Pada akhirnya mereka hanya tertarik pada isi dompetku.”

“Isi di dalam celanamu juga.” Kyne menyeringai. Saat melihat kilatan mata Logan, buru-buru dia menyambung. “Kembali pada rencana pertemuan dengan Star Otomotive di Birmingham, apakah kau akan mengajak Sommer? Itu artinya dia akan ikut ke pesta pernikahan Jac.”

Logan menjawab tanpa berpikir panjang. “Tentu saja!”

Kau sangat bersemangat, Bung! Rasa tak nyaman makin nyata di dalam hati Kyne.

Bab 8

Chantal mengajak Sommer dan Erica menghabiskan makan siang mereka di Sqril Kitchen yang terletak di 720 Virgil Ave #4 Los Angeles yang terkenal sebagai restoran roti panggang yang disajikan dengan cokelat, sayuran, telur, dan lain-lain. Ada sebagian dari menu yang ada di restoran itu mengandung bahan-bahan organik bagi mereka yang memilih makanan tanpa pengawet maupun dalam kondisi diet.

Mereka memilih meja yang menghadap jalanan ramai siang itu dan memesan menu yang menjadi menu utama hari itu. Chantal dan Erica memesan Jamon Pepin yang merupakan roti yang dibalut ham yang dilumuri mentega dan mustard dalam porsi besar, *sandwich* dengan tomato jam serta *chicken salad* dari organik. Mereka bahkan memesan minuman dua gelas tonik tanpa memikirkan harga yang tertera.

Sommer memperhatikan kedua temannya dengan wajah bengong dan hanya memegang menu di tangan tanpa berniat memesan apa pun hingga Chantal menendang tungkainya di bawah meja.

“Hei! Cepat pesan! Kau tak akan kenyang hanya dengan melihat daftar menu.” Chantal cekikikan dan memainkan alis matanya.

“Kalian memesan demikian banyak dalam porsi besar! Tidakkah kalian melihat berapa harga tiap makanan?” Sommer menunjuk harga di menu dengan ujung kukunya. “Mereka mahal!” Dia berbisik dengan mendesis.

Chantal dan Erica saling berpandangan dan sedetik kemudian mereka tertawa keras hingga sebagian pengunjung menatap meja mereka. Sommer mengernyitkan dahi dan terlihat Erica memajukan tubuhnya ke tengah meja.

“Hei, Som, apakah perusahaan memberikanmu kartu? Yang berwarna hitam mengilat?” Dia melihat Sommer mengangguk dengan tampang bodoh dan dia menjentikkan jari tepat di depan wajah cantik itu. “Kartu itu adalah penanda makan siang kita yang dibayarkan oleh perusahaan! Dan setiap karyawan memiliki batas nominal sesuai jabatan mereka! Aku dan Chantal hanya selisih 10$ dan kurasa kau memiliki banyak nominal dibanding kami karena jabatanmu sebagai asisten CEO.”

Bola mata Sommer membulat lebar. Dia membuka tas dan mengeluarkan sebuah kartu hitam mengilat dari dalam dompet dan memperhatikan logo perusahaan di sana. Nama Debendorf menerpa matanya dengan sombong dan dalam hati dia mendengkus. *Namanya sesombong orangnya!*

Dia mengacungkan kartu di hadapan Chantal. “Lalu berapa nominal batas yang kumiliki untuk makan siang tiap harinya?” Dia menyeringai.

Chantal menangkupkan kedua tangan di atas meja dan berkata keren. “Kau memiliki 50$ per harinya untuk jatah makan siangmu.”

Rahang Sommer bagai terlepas dari tempat karena dia ternganga begitu lebar hingga Erica membantunya dengan menutup mulut sambil tertawa.

"Jadi kurasa makanan dengan harga 4$ tak masalah kau pesan dalam porsi jumbo karena kau masih memiliki 46$ di dalam kartumu untuk hari ini." Erica mendorong menu ke hadapan Sommer yang segera menunduk, mengangkat tangan pada pelayan dan meneriakkan pesanannya.

"*The woodstock, tomato jam, chicken salad, almond cake,* dan tonik."

Chantal dan Erica memelotot mendengar semua pesanan yang diucapkan Sommer. Mereka melihat Sommer tersenyum-senyum seraya mengembalikan buku menu kepada pelayan. "Ada apa?" Sommer mengangkat alisnya.

"Pesananmu? Apa kau yakin sanggup menghabiskannya?" Chantal meneliti Sommer. "Tubuhmu ramping."

"Oh, perutku sanggup menampung makanan sebanyak apa pun!" Sommer menepuk dadanya dan disambut tawa keras Chantal dan Erica.

Tentu saja hal itu membuat mereka saling berbincang akrab dan tanpa sadar Sommer kini tahu bahwa perusahaan tempatnya bekerja adalah milik Logan Dabendorf yang bekerja sama dengan beberapa teman, tetapi yang paling akrab adalah Kyne Carter. Chantal juga mengatakan bahwa sang CEO adalah anak dari pasangan anggota parlemen yang menetap di Washington DCdan memiliki seorang kakak dari kalangan sosialita bernana Lonee Debendorf.

Erica mengangsurkan ponsel pada Sommer agar gadis itu melihat akun media sosial aktif sang kakak CEO. Sommer memuji kecantikan Lonee Debendorf dan ingatannya melayang pada pigura yang terletak di atas meja kerja Logan. Kedua kakak adik

itu memiliki senyum yang hampir mirip dan bahkan Lonee yang mungil tampak bagai adik bagi Logan yang berwajah dingin dan datar.

"Cantik sekali." Sommer mencetuskan pujiannya. "Senyumnya mirip seperti CEO."

"Memangnya kau pernah melihat si daging beku itu tersenyum?" Kalimat heran terlontar dari mulut Erica yang sibuk mengunyah makanannya.

Sommer menjawab dengan santai. "Aku melihat potretnya bersama kakaknya. Dia tersenyum sangat lebar." Dia menirukan senyum lebar Logan yang membuat kedua gadis di depannya terdiam.

"Yang benar saja. Aku bahkan tak berani melihat benda yang ada di ruangannya selain langsung pada inti masalah mengapa aku dipanggil." Chantal menunjuk wajah Sommer. "Dan kau sudah melihat potretnya bersama kakaknya?"

"Piguranya ada di atas meja kerjanya." Sommer mengangkat bahu dan melihat wajah Chantal yang ingin tahu. "Ada apa?" Dia tertawa heran.

"Apa menurutmu CEO kita tampan?" Chantal bertanya seraya menyengir.

Sommer mengigit ujung garpunya dan terbahak. "Hanya jika kau buta saja mengatakan Logan Debendorf pria buruk rupa."

Erica ikut menyeringai. "Tentu saja. Orang buta sekalipun tahu bahwa dia tampan. Tapi tidakkah kau sedikit risi dengan sikap dinginnya? Dia tampan dan kaya, tapi dingin dan menutup diri. Menurutmu bagaimana?"

Sommer sejenak berpikir dan menjawab asal. "Kurasa dia kurang hiburan." Dia menunjuk wajah Chantal. "Kau tahu? Seseorang itu butuh beberapa jam untuk menghibur diri sendiri tanpa memikirkan orang lain."

Chantal tersenyum kecil. "Lalu jika kasusnya adalah bos kita yang sudah seperti daging beku itu? Tak ada hiburan yang bisa membuatnya merekahkan bibir untuk tersenyum."

Sommer menjawab tanpa pikir panjang. "Maka orang-orang di sekitar harus mengajarinya tersenyum. Kulihat kalian selalu memasang tampang serius tiap kali dia lewat."

"Oh, Demi Tuhan! Som, Logan Debendorf itu *killer boss!* Dia bahkan bisa muncul di detik-detik tak kita harapkan dengan lift rahasianya! Dia bahkan bisa membunuh kita hanya dengan tatapan matanya yang tajam! Dia sungguh berbeda dari Mr. Carter yang ramah!" Erica mendesis keras.

Sommer tertawa. "Kalian sendiri yang membuat keadaan demikian. Jika dia marah, cukup kau membalasnya dengan tertawa. Aku yakin si ikan dingin itu akan sedikit melunak."

Chantal menatap Sommer dan menyesap toniknya seraya bergumam riang. "Pantas saja Mr. Debendorf memperhatikanmu."

"Eh? Apa yang kau katakan?"

Chantal mengangkat bahu dan meneruskan makan. "Tidak. Anggap aku sedang berbicara sendiri."

Sommer bersikap masa bodoh dan menikmati menu makan siangnya yang lezat ketika dering ponsel Chantal mengganggu kegembiraan mereka. Chantal tampak menggerutu saat menerima panggilan Evelyn Linden tersebut.

"Hei, Eve! Aku masih makan!" Dia menyemburkan kalimat tak senangnya dan terdiam saat menerima balasan kalimat datar dari Evelyn.

"Kau pikir sudah berapa lama kau menikmati jam makan siangmu? Mr. Debendorf mencarimu dan asistennya yang serampangan itu! Dia mendapat pesan penting dari salah satu klien, tepat kau tak ada di mejamu!" Itu suara Evelyn.

Chantal menjatuhkan sisa gigitan roti dan menutup ponsel. Dia terbelalak menatap Sommer yang menikmati *chicken salad* tanpa beban seakan-akan tak berpikir jam makan siang mereka yang mungkin sudah melewati batas.

"Matilah kita!" Chantal bangkit berdiri dari duduk dan menyambar tas. Dia menatap Sommer dan Erica dengan tatapan horor. "Matilah kita, Sommer White!"

Sommer nyaris tersedak mendengar seruan histeris Chantal. "Ada apa?"

"Si daging beku sudah kembali ke kantor dan mencari kita, Bodoh!" Chantal menarik lengan Erica. "Kau juga, Nona! Kepala bagianmu sudah menaikkan seluruh rambutnya karena dirimu didamprat Mr. Debendorf."

"Ya Tuhan! Som, ayo, kembali!" Erica memelotot pada Sommer yang masih berniat menuntaskan *chicken salad.* Dengan tak sabar dia menarik lengan gadis itu. "Tinggalkan itu dan kita bayar sekarang!"

"Tidak! Sayang sekali." Sommer berusaha menjangkau sisa ayam, tetapi tak bisa lagi karena dua pasang tangan menyeretnya ke meja kasir. Sommer menatap sisa makanannya dan mengucapkan selamat tinggal pada *chicken salad* yang lezat. Ketika dia mengatakan kesedihan hati, Chantal memukul kepalanya dengan gemas.

"Kasihani dirimu nanti yang akan dimaki Mr. Debendorf."

"Oh, dia tak mungkin berkata kasar pada seorang gadis!" Sommer berkata gagah dan mengikuti Chantal yang berlari menuju halte bus.

***

Aku salah duga! Logan Debendorf dengan senang hati berkata kasar pada seorang gadis! Sommer berkata dalam hati dengan telinga berdenging saat mendengar rentetan kemarahan Logan yang ditujukan pada dirinya dan Chantal. Pria itu bahkan membanting dokumen tebal di atas meja kerja dan memelotot pada mereka berdua.

"Apa kalian tahu ada seorang klien penting yang menungguku di sini dan akhirnya terpaksa meninggalkan pesan melalui Evelyn? Akan ada pertemuan penting besok malam di salah satu museum dan kalian hanya bersenang-senang melewati jam makan siang? Ke mana otak kalian?" Logan memukul meja dan menatap Sommer. "Aku paling benci orang yang mengulur waktu untuk hal-hal tak penting!"

Tiba-tiba Sommer merasa rasa amarahnya bergolak, dia mengangkat dagu, dan balas menatap mata tajam Logan. "Apa kau pikir mengisi perut itu adalah hal tak penting? Berapa banyak manusia di belahan dunia yang bahkan tak sanggup makan dengan layak dan kau katakan itu adalah hal tak penting?"

Logan mendelik dan melonggarkan dasi. "Kau membantahku?"

Sommer menelan ludah, mengabaikan peringatan Chantal. Dia telanjur menggerakkan lidah dan akan melanjutkan hingga merasa puas. Dia melawan Logan. "Ya! Aku membantahmu, Sir! Kami hanya terlambat lima menit dan kau sudah seperti orang gila, marah-marah tak jelas! Jangan ukur semua orang sepertimu yang selalu sempurna! Bahkan kau sendiri pun tidak sempurna! Kau tak ubahnya manusia tak berperasaan seperti daging beku!" Sommer memuntahkan rasa dongkol pada Logan yang terdiam.

"Apa? Daging beku? Aku menyamaiku dengan daging beku?" Suara Logan terdengar rendah menyeramkan, dia setengah membungkuk dengan menekan telapak tangan di meja,

mendekatkan wajah dinginnya pada wajah Sommer yang memerah.

Chantal menepuk dahi dan hanya berdoa atas apa yang akan terjadi selanjutnya. Dia seakan-akan bisa melihat asap kemarahan mengepul di atas kepala Logan.

"Jadi apa yang menurutmu pantas menggambarkan dirimu? Kau dingin, keras, dan tak berperasaan! Kurasa daging beku cocok menjadi julukanmu! Pantas saja kau tak memiliki kekasih!" Sommer bangkit berdiri dengan tiba-tiba hingga wajahnya nyaris beradu dengan wajah Logan.

Untung dengan sigap Logan segera menarik mundur wajahnya dan hanya bisa melihat Sommer dengan takjub atas kalimat ajaib yang memakinya seperti daging beku dan menuduh pria lajang yang menyedihkan. "Aku belum selesai bicara padamu, Miss White!" tukas Logan ketus.

Sommer menarik lengan Chantal dan berkata sama ketusnya. "Setidaknya Anda wajib meminta maaf pada kami!" Dia menantang Logan. "Jika tak ada Chantal, Anda tak akan bisa mengatur semua jadwal Anda sendirian!"

Senyum tipis membayang di wajah Logan. "Lalu dirimu?"

Wajah Sommer merona dan dengan nekat dia menjawab. "Jika tak ada aku, Anda akan mencari asisten baru yang tahan dengan sikap aneh Anda! Selamat siang!"

Logan menatap Sommer yang menghilang dari ruangannya dan seketika suasana sepi. Dia duduk di kursi empuk dan tiba-tiba tertawa keras. Dia tertawa hingga sepasang matanya berair dan menggeleng karena menghadapi Sommer barusan.

Dia menyentuh dagu dan memutar kursinya menatap pemandangan LA yang cerah. "Menyenangkan. Aku tak menyangka dijuluki daging beku." Dia kembali tergelak dan

menatap kartu undangan pertemuan di sebuah museum besok malam.

Seorang pengusaha kertas di Amerika mengundang Logan dan Kyne serta sekretarisnya untuk menghadari acara peresmian museum kertas milik sang pengusaha. Di dalam acara itu juga Logan tahu akan ada kontrak kerja sama yang akan ditawarkan sang pengusaha, hal itulah yang membuat Logan marah besar pada Chantal dan Sommer.

Dia menghela napas dan menyentuhkan ujung kertas itu pada bibir. Mengajak satu orang lagi sepertinya tak menyalahi aturan apalagi Sommer merupakan asistennya juga. Logan meletakkan kartu undangan itu dan beranjak dari meja, melepas jas, dan menggulung lengan kemejanya menuju pintu keluar.

***

Sommer benar-benar jengkel dengan sikap Logan yang memarahinya dan Chantal karena menikmati makan siang mereka. Bahkan demi kembali ke kantor dia terpaksa meninggalkan *chicken salad.* Dia bertekad akan kembali ke restoran tersebut sepulang kerja dan memesan dua porsi hingga dia puas.

Dia duduk di kursi dan melipat kedua tangan di dada seraya mengomel panjang pendek. "Iya, kan, hanya daging beku saja yang tak memiliki perasaan hangat!" Sommer melembari ujung dokumen yang akan menjadi PR-nya di apartemen dan menghela napas. Dia meletakkan kepalanya di meja dan mengeluh pelan.

"Apa yang sudah mulutku lakukan? Aku memaki bosku sendiri. Bagaimana jika aku dipecat?" Dia mengacak rambut dan histeris sendiri. "Bagaimana jika kau dipecat karena berkata kurang ajar pada atasan? Ya Tuhan! 2000$ akan hanya menjadi mimpi."

Suara ketukan pada pintu membuatnya hampir melompat. Dia menatap tegang pada pintu yang tertutup itu dan makin gentar saat mendengar suara Logan di luar.

"Sommer, buka pintu!"

Sommer panik dan menjambak rambutnya sendiri. "Aku akan dipecat! Aku akan dipecat!" Dia kembali mendengar nada suara Logan yang tak sabar.

"Hei, Sommer White! Buka pintunya! Aku ingin bicara padamu!"

Sommer menutup wajahnya dan mengerang. "Ya, aku akan dipecat!" Dengan gontai dia menuju pintu dan membukanya. Dia melihat Logan yang berdiri menjulang di depannya dan menatap tajam.

"Kenapa dengan rambutmu?" tanya Logan heran ketika melihat gelombang acak di kepala Sommer.

"Jika Anda ingin memecatku pastikan aku memiliki kesempatan mendapatkan pesangon, Sir." Sommer berkata dengan tampang memohon.

Logan ternganga. "Apa maksudmu?"

Sommer mendongak ke arah Logan dan menangkupkan kedua tangan di depan wajah. "Anda akan memecatku, kan? Aku tahu aku salah. Jadi pikirkanlah lagi niat untuk memecatku."

Logan mengerutkan dahi. "Siapa yang mau memecatmu?"

Bola mata Sommer membulat dan memberanikan diri menatap Logan yang dapat dipastikannya ada senyum kecil di sudut bibirnya yang pelit.

"Kau tak memecatku? Tak ada rencana?" Sommer bertanya tak percaya.

Logan hampir tak bisa menahan tawa dan dia berdeham. "Apa kau pikir aku akan memecatmu? Jika kau memang ingin

dipecat, aku akan segera menyuruh Chantal membuat surat pemecatanmu."

"Oh, jangan! Aku hanya bercanda!" Sommer secara refleks memegang lengan Logan dan seketika terdiam saat menerima kekakuan tubuh Logan. Dia melepaskan tangannya dengan canggung dan tersipu. "Maaf, aku terlalu senang."

Logan merasa jantungnya berdegup aneh ketika Sommer menyentuh lengannya dan dia berusaha bersikap tenang. Dia menyeringai. "Aku belum berniat memecatmu. Belum." Dia berkata dengan nada biasa yang membuat dirinya melihat pipi Sommer yang menggembung.

"Belum, ya? Apakah artinya suatu hari kau akan memecatku?"

Logan mendengkus. "Tergantung."

"Lalu mengapa kau datang ke ruanganku? Aku belum mengerjakan laporan yang kau perintahkan." Sommer menatap bingung.

Pertanyaan Sommer seakan mengingatkan Logan apa tujuannya mendatangi ruangan gadis itu. Dia berusaha memilih kalimat tepat agar Sommer tak salah menduga maksudnya.

"Aku ingin kau menemaniku berbelanja pakaian di Rodeo Drive, sekarang." Logan mencoba bersikap sebiasa mungkin dan mengeluh dalam hati melihat binar mata kaget Sommer.

"Berbelanja? Menemanimu? Tidak bersama Kyne, eh ... Mr. Carter?" Sommer rasanya tidak percaya dengan pendengarannya dan menatap wajah Logan yang kaku tanpa ekspresi. "Anda yakin?"

Logan menghela napas kasar atas reaksi Sommer. Dia menekan tangannya pada sisi pintu dan menunduk. "Aku meminta kau untuk menemaniku berbelanja. Habis perkara!" Dia membalik tubuh dan melangkah pergi. "Cepatlah!"

Masih tak percaya, Sommer akhirnya meraih tas dan segera mengunci pintu ruangan. Dia berlarian mengejar langkah lebar Logan menuju lift dan melewati meja Chantal.

"Bukankah Rodeo Drive adalah kawasan para selebriti berbelanja? Apakah Anda akan membeli setelan jas untuk pernikahan teman Anda di London?" Ketika Logan meliriknya, Sommer menyambung kalimat. "Aku mendengar gosip di lantai bawah bahwa sahabat Anda akan menikah. Seorang arsitek London yang dulu sering kemari."

Logan melangkah memasuki lift diikuti Sommer yang memilih berdiri di sudut. Dia menoleh dan berkata masa bodoh. "Mengapa berdiri di sana? Apakah si daging beku ini menyeramkan?" Dia menyindir Sommer yang seketika terdiam.

"Wah, masih tersinggung, nih?" Sommer tertawa pelan dan melangkah mendekati Logan, berdiri di samping pria itu. "Daging beku banyak manfaatnya."

Logan diam tak bereaksi dan hanya menatap pintu lift yang tertutup. Sejenak keduanya terdiam dan Logan menatap Sommer yang tengah menatapnya. Keduanya bertatapan beberapa detik dan harus diakui Logan bahwa Sommer memiliki sepasang mata yang indah. Turun, Logan mendapati bibir penuh gadis itu yang kemerahan dan ada yang berdenyut di bagian tubuhnya dan kalimat Jacob menerjang benak Logan.

"Jika masih muda kau boleh menciptakan skandal dengannya."

Logan mengumpat Jacob dalam hati atas pikiran mesum sahabatnya yang tak pernah berubah. Dia tak mengerti mengapa keberadaan Sommer di dekatnya membuatnya sedikit relaks dan dia bersyukur bahwa pintu lift telah terbuka. Logan melangkah keluar dengan cepat diikuti Sommer. Dia menerima kunci Aston Martin dan membuka pintu mobil.

“Masuklah!” Dia memberi isyarat pada Sommer agar memasuki mobil.

“Tak ada pintu yang dibukakan?” canda Sommer.

“Kau pikir kau siapa?” sahut Logan mengangkat alis.

Sommer menyeringai. “Asistenmu.”

“Maka buka pintumu sendiri!” Logan menutup pintu mobil dan memegang setir.

Sommer memutar bola mata dan memutari mobil, membuka pintu dan duduk di bangku empuk mobil mewah itu. Dia menoleh ke samping, dilihatnya Logan memasang kacamata hitamnya dan mulai menjalankan mobil dengan perlahan.

Uh, tampannya.

Ketika Aston Martin itu meninggalkan perusahaan, Kyne kembali dari kesibukannya dari memesan beberapa aksesoris dan melihat Sommer dan Logan yang berada di dalam satu mobil. Dia melongo dan melupakan apa yang harus disampaikannya pada petugas keamanan.

“Som?” Kyne menggumamkan nama Sommer dengan tak percaya.

Bab 9

“Mr. Carter, pintunya sudah terbuka.”

Kyne tersentak mendengar suara petugas keamanan yang telah membuka pintu perusahaan untuknya. Dia memutar tubuh dan mengangguk pendek, melangkah memasuki perusahaan. Dia memerintahkan beberapa pria dari bagian aksesoris untuk membawa barang-barang yang baru saja diterimanya dari kantor ekspedisi. Tanpa memperhatikan mereka, Kyne melangkah cepat menuju lift. Kepalanya terasa dipenuhi berbagai pertanyaan tentang prihal kebersamaan Logan dan Sommer.

Maka ketika pintu lift terbuka, Kyne segera berjalan menyusuri lorong dan mendorong pintu ganda yang menghubungkan ruangan Logan dan meja Chantal. Dia melihat gadis itu duduk santai di mejanya dengan sebuah majalah *fashion* di pangkuan. Chantal begitu merdeka jika Logan tak ada di tempat dan tak pernah membuang waktu kebebasannya dengan mengerjakan surat-surat menumpuk. Gadis itu memilih memanjakan diri dengan membaca majalah *fashion* sepuasnya dan kadang bergosip dengan gadis lain di lantai lain dengan menggunakan saluran telepon perusahaan.

Melihat kemunculan Kyne di depan meja, Chantal melempar majalahnya dan duduk tegak menyambut tatapan bertanya Kyne. “Eh, Mr. Carter? Mr. Debendorf tidak ada di ruangannya.”

Kyne menekan kedua tangan di meja Chantal dan berkata, “Aku tahu. Tapi ada yang kuingin tanyakan padamu.”

Alis Chantal melengkung heran. “Apa itu? Selama itu bisa menyelamatkanku dari laporan Anda pada Mr. Debendorf bahwa aku membaca majalah, apa pun itu dengan senang hati akan kujawab.” Chantal menyeringai.

Kyne menghela napas dan menegakkan punggung. “Di lain kesempatan, aku pasti melaporkannya pada Logan.” Dia menyungging senyum dan membuat wajah pias Chantal.

“Oh, baiklah. Apa saja tanyakan padaku.” Chantal memasang wajah penuh permohonan.

Kyne menatap Chantal lekat. “Apa kau tahu ke mana Logan membawa Sommer?” *Sialan! Semoga Chantal bisa menutup mulut besarnya setelah mendengar pertanyaanku!*

Untuk sedetik Chantal terdiam, berusaha mencerna pertanyaan Kyne. Kemudian dia melebarkan kedua mata dengan jenaka saat melihat rona merah memenuhi wajah tampan yang selalu ceria di hadapannya itu. Dia memajukan tubuh dan menunjuk wajah itu dengan kukunya yang berwarna merah muda dan menyeringai lebar.

“Anda ingin tahu? Apakah Anda cemas?”

Kyne memelotot pada Chantal dan berdeham tidak nyaman. “Aku hanya heran. Logan dan Sommer tidak cocok satu sama lain. Mereka selalu bertentangan seperti *Tom and Jerry*.” Dia mengibaskan tangan di hadapan wajah Chantal yang semakin melebarkan senyum mengejeknya. “Jangan berpikir aneh-aneh, Nona! Kau ingin kucium?” Kyne mengancam dan mati kutu mendengar tawa keras Chantal.

"Anda mengancamku hanya demi sebuah informasi. Sebuah ciuman? Jika Anda ingin menciumku, banyak kesempatan yang bisa Anda lakukan selama ini." Chantal terbahak dan menatap Kyne dengan jenaka. "Siapa yang Anda cemaskan? Mr. Debendorf atau Sommer?"

Kyne ragu sejenak untuk menjawab pertanyaan Chantal. Kemudian dia memutuskan unutk berterus terang karena sudah terlanjur. "Tentu saja Sommer! Kau pikir apa pentingku mencemaskan Logan?"

Chantal membentuk bulatan besar pada mulutnya dan menjangkau dasi Kyne. "Anda menyukai Sommer? Mengapa Anda begitu cemas gadis serampangan itu bersama Mr. Debendorf?"

Kyne menepis tangan Chantal yang bermaksud mengganggunya. "Jangan menyebar gosip murahan, Chantal."

Chantal melipat tangan di dadanya dan mencibir. "Ayolah, Mr. Carter. Sejak pertama aku melihat Anda bertemu Som, Anda tampak sangat bahagia. Tak menyangka bahwa gadis kecil 9 tahun menjadi gadis cantik menawan?"

"Sudah kukatakan, Logan dan Sommer tak cocok satu sama lain! Bagaimana bisa dua orang yang selalu bertengkar bisa berada satu mobil bersama?"

Chantal yakin Kyne Carter menyukai Sommer dan takut gadis itu tertarik pada Logan Debendorf yang kaku dan dingin. "Aku akan katakan alasan mengapa Mr. Debendorf pergi bersama Sommer. Tapi dengan syarat Anda harus jujur padaku."

Perasaan Kyne mulai tidak nyaman dan memutuskan untuk menjauh dari Chantal.

"Anda menyukai Sommer!" Chantal menunjuk wajah Kyne untuk kedua kali. Wajah unik gadis itu benar-benar menampilkan senyum kepuasan saat Kyne tak sanggup lagi menutupi perasaannya.

Kyne memutar tubuh dan menggerakkan tangan. "Terserah anggapanmu!"

Chantal menaikkan alis dan berkata lambat-lambat. "Mr. Debendorf mengajak Som ke Rodeo Drive untuk berbelanja." Chantal melihat langkah Kyne terhenti, meski pria itu diam tak membalikkan tubuh, dia tahu Kyne Carter menyimak informasinya. "Som barusan mengirimiku pesan, mengatakan Rodeo Drive surganya para *fashionista*. Kurasa ini ada hubungannya dengan undangan klien besar besok malam. Mr. Debendorf berencana mengajak Som bersama kita."

Kyne hanya diam dan melanjutkan langkah. Dia mengembuskan napas dan memutuskan untuk kembali ke ruangannya.

***

Rodeo Drive merupakan jalan sepanjang dua mil di Baverly Hills, California, bagian selatan Los Angeles. Rodeo Drive terkenal sebagai pusat belanja para selebriti dan *fashionista* dunia di mana sepanjang jalan dipenuhi butik-butik internasional.

Ini pertama kalinya Sommer mengunjungi pusat perbelanjaan eksklusif yang mana isi dari toko-toko adalah para barang bermerek internasional. Dia bisa melihat butik Channel, Louis Vuitton, Fendi, Burberry, Cartier, Rolex, Prada, Gucci, Hermes, dan termasuk toko-toko kosmetik mewah.

Sommer tak bisa menahan wajah kagum sejak menapakkan kaki berjalan di antara toko-toko mewah itu hingga Logan terpaksa menukik tatapan tak senangnya sewaktu Sommer nyaris menempelkan wajah di etalase Fendi. Logan seakan-akan melihat gadis itu menitikkan air liur saat memperhatikan sebuah tas yang berada di tangan salah satu maneken.

“Aku bisa melihat air liurmu menetes!” tukas Logan dengan nada jijik.

Sommer mengusap bibirnya dan menoleh Logan dengan tersenyum konyol. “Aku tak sekadar berliur tapi mataku nyaris melompat dari tempatnya.”

Logan mendengkus dan melanjutkan langkah. Sommer terpaksa berlari membuntuti pria itu dan bertanya heran. “Sebenarnya kau mau ke toko mana?” Sommer menggerakkan kepala ke kiri-kanan. “Dari tadi kau hanya keluar masuk toko tapi tak membeli apa pun.”

Logan melirik Sommer dan menghentikan langkah pada dua buah butik yang saling berdampingan. Dia menatap Sommer dan bertanya masa bodoh. “Di antara dua butik ini, menurutmu mana yang lebih menarik?”

“Hah?” Sommer menatap dua butik yang ada di depannya. Papan nama bertuliskan dengan anggun yaitu Gucci dan Prada. Dia lupa Logan membenci kata “hah” yang diucapkannya barusan.

Logan berjuang menahan rasa jengkel saat mendengar kata yang paling dibencinya itu dan mati-matian untuk tidak menyentil dahi Sommer yang sekarang amat dekat dengannya karena gadis itu berdiri tepat di sampingnya tanpa jarak. Bahu gadis itu nyaris bersandar nyaman di bahu dan Logan terpaksa menggeser kakinya.

“Kalau kukatakan aku lebih suka Gucci, apakah pakaian untukmu tersedia? Kulihat isinya pakaian khusus wanita.”

Logan mengusap dagu dan bergumam pelan. “Gucci.” Dia menoleh Sommer yang tampak terpaku pada maneken di etalase yang mengenakan gaun malam berwarna hitam. Melalui sinar matanya yang penuh kekaguman, Logan bisa menduga gadis itu menginginkan gaun itu. Tengah Sommer memperhatikan si maneken di dalam etalase, tiba-tiba tangannya digenggam seseorang dan tubuhnya ditarik untuk memasuki butik tersebut.

Kaget hingga Sommer tak sanggup berkata-kata. Logan menarik tangannya dan mendorong pintu butik.

Para gadis yang bertugas di butik itu menyambut Logan dengan ramah. “Mr. Debendorf. Selamat datang, apakah ada yang bisa kami bantu?”

Logan melepaskan pegangan pada Sommer dan menjawab sapaan si gadis dengan kaku. “Aku mencari gaun.” Dia mendorong punggung Sommer yang masih bengong.

“Eh?” Sommer sungguh tak mengerti maksud Logan dan jantungnya berdebar kencang saat merasakan telapak tangan hangat pria itu menyentuh punggungnya berikut suara beratnya yang pelan berada di belakang telinga Sommer.

“Kakakku sering membeli gaun di sini.”

Sommer merasakan bulu kuduknya merinding saat mendengar suara lembut Logan yang tak seperti biasa. Napas pria itu menyapu rambutnya di samping telinga dan dia tak berani menoleh. Dia bisa merasakan bahwa bibir pria itu berada begitu dekat dengan cuping telinganya.

Logan bisa menghirup aroma parfum lembut Sommer dan hampir tak tahan untuk menyapukan bibirnya di cuping telinga mungil itu, tetapi dia menekan keinginan itu dengan menjauhkan tubuh dari Sommer. Telapak tangannya yang menempel di punggung itu sengaja ditekan lebih keras dan mendorong ke arah depan.

Logan mendengar Sommer mengumpat pelan ketika hasil dorongannya hampir membuat gadis itu tersungkur. Dia menahan tawa dan tetap menampilkan wajah dingin ketika Sommer mendelik padanya. Gadis penjaga butik tersenyum diam-diam melihat tingkah laku pengunjungnya dan mencoba bersikap profesional. Dia menatap Sommer.

“Gaun seperti apa yang Anda inginkan?”

Sommer mengerutkan dahi dan menggeleng. “Tidak. Aku tidak sedang mencari gaun. Bosku yang sedang mencari.”

“Gaun hitam di maneken ini.”

Sommer dan gadis pramuniaga itu menoleh ke arah suara Logan. Mulut Sommer terbuka lebar saat melihat Logan mengacungkan ujung gaun yang barusan dikaguminya dan berniat menabung demi membelinya.

Pramuniaga cantik itu mendekati Logan seraya berkata riang. “Itu baru saja tiba, Sir. Hanya ada satu.”

Logan menatap sang pramuniaga dan melirik wajah bengong Sommer. “Ya, ambil ini dan minta Nona di sana untuk mengepasnya.”

“Baik.” Si pramuniaga mendekati maneken dan mulai melepas gaun itu.

Sommer mendekati Logan dan tak lagi memikirkan kemungkinan tangannya ditepis pria itu ketika dia mencengkeram erat lengan kemeja Logan. “Aku tak membutuhkan gaun itu dan hanya berniat menabung ketika menerima gaji pertama.”

Logan menunduk dan berkata santai. “Kau membutuhkan gaun.”

Bola mata Sommer membulat dan berjinjit demi mendekatkan suaranya pada wajah Logan yang segera menjauh. “Tapi aku tak punya kesempatan mengenakan gaun.”

“Kau akan mengenakan gaun.”

“Oh, kau berusaha memerasku?”

“Aku yang membelikannya!”

“Aku tak berencana pergi ke pesta!”

“Kau akan ikut aku ke acara besok malam!”

Sommer terdiam saat mendengar kalimat Logan. Dia menatap wajah Logan yang tanpa ekspresi dengan kaget. Sommer

mendadak jadi gagu ketika kembali mendengar suara Logah yang bernada *bossy.*

"Kau pilih satu gaun lagi. Kalau bisa yang berwarna cerah."

"Untuk apa lagi?" seru Sommer makin tak mengerti. Di tangannya terletak manis gaun malam berwarna hitam tadi. "Aku tak bisa menerima gaun ini."

"Gaun yang cocok untuk menghadiri pesta pernikahan." Logan menatap Sommer dan kali ini dia tak bisa lagi menyembunyikan senyum tipisnya. "Kau akan ikut aku dan Kyne menghadiri pesta pernikahan sahabatku di London."

Sommer membuka mulut ingin membantah, tetapi dengan patuh menutup kembali saat mendengar kalimat Logan selanjutnya. "Jika kau membantah, kupastikan besok kau akan menerima surat pemecatanmu. Tanpa pesangon."

Kena kau!

Sommer memasang wajah cemberut dan melangkah ke kamar pas dengan membawa gaun hitam barusan. Dia menutup pintu kamar pas dengan keras dan menyesal bahwa benda itu dipasang alat peredam suara. Di dalam kamar pas itu Sommer terdiam dan menatap gaun mahal itu. Dia melirik label yang tergantung dan menahan napas. Harga gaun itu bahkan melebihi gajinya sebulan. Dia mengedipkan mata berulang kali mencoba membaca angka yang tertera yang yakin bahwa dia tak salah baca.

Dia menghela napas dan mulai mencoba gaun tersebut. Dalam usahanya mengepas gaun yang ternyata seperti diciptakan untuknya, Sommer menatap diri di depan cermin dan merasa pipinya menghangat. Membayangkan dirinya mengenakan gaun anggun itu bersama Logan mau tak mau membuatnya berkhayal manis.

Pria dingin dan kaku seperti Logan bahkan mengajaknya menghadiri pesta pernikahan sahabat pria itu. Tidakkah itu

merupakan sedikit kemajuan? Meski Sommer tak tahu apa yang ada di pikiran Logan paling tidak dia hatinya sedikit merasa girang.

"Miss, Mr. Debendorf bertanya apakah gaunnya sesuai ukuran Anda?"

Sommer membuka sedikit pintu kamar pas hingga hanya kepalanya saja yang tampak, dia melihat Logan bersandar malas di salah satu deretan pakaian, mengangkat alisnya saat melihat wajahnya.

"Aku tak akan memperlihatkannya padamu sekarang! Besok malam saja." Sommer tertawa lebar hingga deretan giginya muncul.

Logan mengangkat bahu dan mengalihkan wajah. "Terserah." Dia tampak meraih sebuah gaun lain dari salah satu deretan gaun yang menjadi tempat bersandar, menyerahkannya kepada pramuniaga. "Minta dia sekalian mengepas gaun ini!"

Bola mata Sommer berkilat girang saat menerima sebuah gaun berbahan lembut dengan warna pastel. Dia hendak menutup kembali pintu kamar pasnya ketika dia mendengar kalimat Logan.

"Untuk gaun itu kau berutang denganku! $200! Kau bisa menyicil $20 per minggu!"

Sommer ternganga saat mendengar kalimat Logan dan dia berteriak di dalam kamar pasnya. "Apa?" Dia menatap tubuhnya yang sangat cantik di dalam gaun berpotongan renda tersebut dan terburu-buru membukanya, menilik gantungan harga di gaun. "$200? Aku tidak mau membelinya!"

Sommer segera memakai pakaiannya dan keluar dari kamar pas. Dia melihat Logan sudah berada di depan meja kasir, menerima kembali kartu kredit diikuti ucapan terima kasih dari sang kasir.

"Oh, tidak! Kau sudah membayarnya?" Sommer menjerit panik.

Logan menyimpan kembali kartu kredit dan menyerahkan kertas pembayaran kepada Sommer yang melongo. "Utangmu padaku US$700. Cicilan US$70 per minggu." Logan kali ini memberikan senyum manisnya pada Sommer yang bengong. "Sudah bisa dimulai minggu depan." Dia berjalan menuju pintu keluar butik.

Sommer ingin menyumpahi Logan sepuas hati apalagi dengan sopan para pramuniaga di butik membungkus gaunnya dan memasukkan di tas butik yang elegan. Sang pramuniaga menyerahkan kedua tasnya kepada Sommer.

"Terima kasih telah berbelanja di toko kami."

Sommer tak mendengar kalimat pramuniaga tersebut dan berlari keluar toko, mengejar Logan yang tampak berjalan santai menyusuri pinggiran jalan seraya menatap toko-toko yang berjejer. Sommer menarik lengan Logan dan memaksa pria itu untuk berhenti.

"Tunggu! Tunggu sebentar, Mr. Debendorf!" Sommer menahan langkah Logan.

Logan menatap Sommer tanpa emosi dan menunggu kalimat yang meluncur dari gadis itu. Dia tak melepas cengkeraman erat tangan Sommer pada lengannya.

"Kau jahat sekali! Aku berutang padamu demi dua gaun ini?" Sommer mengacungkan dua tas itu ke depan hidung Logan. "Apa maksudmu?"

Logan menunduk dan menyeringai. "Maksudku? Maksudku supaya kau berutang padaku. Apa kau begitu bodoh untuk mencari pengertian berutang?" Dia tertawa jahat dan puas melihat wajah Sommer yang terperangah.

“Kau jahat! Kau bos yang jahat!” Sommer memukul lengan Logan tanpa takut dan sekuat tenaga dan tiba-tiba mengaduh seraya memegang dahinya. “Kau! Kau menyentil dahiku?” *Ya Tuhan! mengapa Kau ciptakan makhluk sialan ini di hadapanku!*

Logan merasa puas untuk yang kedua kali dengan berhasil menyentil dahi Sommer dan dia terbahak senang melihat wajah marah yang cantik itu. “Sudah kubilang aku membenci kata ‘hah’ itu!” Dia terdiam melihat wajah tersenyum Sommer. “Ada apa?”

Sommer berdebar untuk alasan yang tak diketahuinya saat mendengar suara tawa Logan yang berat. Dia mengusap dahi dan memajukan tubuhnya. “Apakah daging beku sudah mulai melunak? Kau tertawa, Mr. CEO.”

Logan terdiam dan sejenak dia melihat Sommer bertambah cantik dari sebelumnya dan dia membalikkan tubuh, berjalan cepat menuju parkiran. Sommer menggaruk kepala dan mengikuti Logan dengan senyum terkulum.

Ketika mereka sudah berada di dalam mobil, Sommer menatap Logan yang hanya diam mulai menjalankan mobil. “Terima kasih telah membuatku berutang padamu. Aku akan menyicilnya tepat waktu.”

Logan mengerling Sommer dan bergumam datar. “Baguslah.”

“Dengan syarat!”

Logan menoleh dengan cepat. Alisnya melengkung heran. “Syarat? Kau mengajukan syarat pada bosmu? Kau berutang padaku!”

“US$70 per minggu dengan satu senyuman pada setiap karyawanmu? Setuju?” Sommer tersenyum lebar.

Logan mendengkus. “Itu syarat konyol! Satu senyuman untuk US$70? Kau pikir aku lelucon?”

“Satu senyuman dalam satu kali seminggu kurasa itu bukan hal konyol. Para karyawanmu akan merasa sangat senang mendapat senyuman bersahabat dari bos mereka selama menjalani hari berat bekerja.”

Logan diam saja dan Sommer menanti dengan berdebar. Dia tahu dia lancang sebagai seorang bawahan, tetapi mendengar tawa Logan yang tanpa beban entah mengapa Sommer melihat bahwa Logan adalah sosok menyenangkan. Entah apa yang membuat pria itu bersikap dingin dan kaku pada orang lain.

Logan memikirkan kalimat Sommer dan mempertimbangkan kebenaran yang diungkapkan Sommer. Selama ini dia tak pernah sekalipun memberikan senyuman apalagi pujian pada para karyawannya atas hasil keras mereka dalam bekerja. Dia menatap Sommer yang tampak menunggu jawabannya.

Tiba-tiba Logan menghentikan mobil di pinggir jalan dan menatap lekat Sommer. Dia menekan sebelah tangannya pada sandaran kursi yang diduduki Sommer dan memajukan wajahnya.

“Lalu setelah aku tersenyum pada mereka, apa yang kudapatkan darimu?” Dia menyunggingkan senyum miring.

Sommer membelalak dan menjawab gagah. “US$70-mu!”

Logan mendengkus. “Itu sudah seharusnya. Maksudku, apa imbalan yang kudapatkan setelah aku memenuhi syarat gilamu itu, heh?” Dia makin memajukan wajah sehingga makin jelas melihat warna mata Sommer yang hijau berkilau, kulit wajahnya yang mulus tanpa noda serta sepasang bibirnya yang penuh menggoda.

“Apa yang kau inginkan?” Sommer melontarkan kalimat itu tanpa pikir panjang dan menyesalinya ketika melihat senyum miring Logan membayang.

“Apa pun yang kuinginkan?” Logan menambah kedekatan wajah, dia memiringkan wajah dan Sommer memejam erat-erat.

Logan tertawa tertahan. “Kerjakan semua laporan keuangan tanpa ada kesalahan.” Dia menarik wajahnya menjauh dan mengetuk kepala Sommer.

Sommer membuka kedua mata dan merasakan mobil kembali berjalan mulus. Dia menatap Logan tanpa berkedip dan yakin, sejenak pria itu akan menciumnya. “Hanya itu?” Dia bertanya tak yakin.

Logan menjawab tanpa menoleh. “Kau pikir apa lagi yang kuinginkan darimu?” Dia membelokkan setir.

Sommer menutup mulut dan mengalihkan wajahnya keluar jendela. Kedua pipinya terasa terbakar dan jantung berdebar tak keruan. Dia yakin Logan hendak menciumnya dan tak mengerti mengapa pria itu membatalkan niat. Jika Logan menciumnya, Sommer yakin dia akan senang hati menyambut ciuman pria itu.

Sementara Logan berusaha menahan gemuruh dadanya yang nyaris menembus dada dan berharap segera mencapai tujuannya yaitu apartemen Sommer. Dia tak bisa lebih lama berada berdekatan dengan Sommer dan harus segera menjauhkan diri dari gadis itu. Dan ketika mobilnya berhenti tepat di depan gedung apartemen Sommer, Logan merasakan kelegaan luar biasa.

Sommer menatap apartemennya dan bertanya heran. “Dari mana kau tahu di mana aku tinggal?”

“Aku bosmu, ingat? Alamatmu sudah masuk ke *database* dan aku bisa mengetahui di mana karyawanku tinggal.” Logan menekan tombol kunci, membuka semua pintu dan memberi tanda agar Sommer segera turun. “Kuharap kau tak terlambat besok! Aku tak akan memaafkannya. Dan bersiaplah untuk besok malam sebelum pukul 7. Aku akan menjemputmu.”

Sommer kembali melongo dan menunda turun dari mobil. “Apa? Kau bilang apa?”

Logan mencengkeram erat setirnya dan berkata datar. “Kubilang segera turun dari mobilku.”

Sommer segera turun mobil dan mengempas pintu mobil. Dia berjalan pergi tanpa menoleh dan Logan menghela napas seraya menjalankan kembali mobilnya. Dalam perjalanan menuju *penthouse,* sebuah peringatan keras menerjang benaknya.

“Saya akan mencoba menyembuhkan syndrom yang Anda derita meski kecil kemungkinan keberhasilannya. Bagaimanapun saya akan berusaha keras.”

“Kita tak akan bisa bertahan lebih dari ini, Logan. Aku merasa tersiksa. Kau tak pernah mengingat segalanya ketika terbangun! Maafkan aku.”

“Meski kau memilih bersikap dingin tak akan mengubah segalanya, Nak. Kau tak mungkin melajang selamanya.”

“Aku kenal dokter terbaik di Amerika, Logan sayang. Kakakmu ini akan membawamu padanya.”

Logan menghentikan mobi dan menekankan dahi pada setir, mengerang pelan dan mengumpat. “Sialan!”

Bab 10

Sommer mendorong pintu apartemen dan bersandar di sana dengan senyum selebar wajah. Dia menatap dua kantung butik mewah di tangan dan membongkar isinya dengan bersemangat. Gaun hitam yang indah itu dilihatnya dengan sepasang mata berbinar ceria, dia berlarian ke arah cermin dan mamatut gaun itu di tubuh. Dia berputar di depan cermin dengan rasa girang yang tak bisa dibendung.

Dengan gaun itu di pelukan, Sommer mulai membayangkan wajah dingin Logan yang tampak ceria hanya dengan pria itu tertawa keras. Sommer menatap dirinya di cermin dan mendapati kedua pipinya merona. Memikirkan tawa Logan membuat jantung Sommer berdebar kencang apalagi mengingat betapa dekat wajah pria itu pada wajahnya.

Meski tujuan Logan hanya untuk berbisik, tetapi entah mengapa Sommer merasa Logan tak hanya ingin berbisik normal. Napas pria itu terdengar berat dan panas saat menyapu daun telinga. Untuk pikiran gila, Sommer beranggapan Logan akan menciumnya. Meski pada akhirnya akal sehat pria itu memenangkan situasi tersebut. Sommer amat yakin hatinya mendesah kecewa dan dia menepuk kedua pipi yang menghangat.

Dia berjalan meraih gaun satu lagi dan mencibir saat mengingat utangnya pada Logan. $70 tiap minggu itu artinya dia harus mengeluarkan $280 dalam sebulan untuk dompet Logan. Dia menatap gaun putih yang cantik itu dan mengerang seraya memeluk benda itu.

"Kau cantik sekali, mana aku tega membiarkanmu laku untuk wanita lain!" Sommer menatap gaun itu dan kembali bergumam. "Apa kau tahu aku harus memberi pria kaya seperti bosku sebulan sebesar $280? Kurasa uang sekecil itu hanya pantas menjadi kotoran hidungnya."

Sommer mengemasi kedua gaun itu ke lemari dan menggantungnya dengan amat hati-hati dan mulai melepas bajunya untuk mandi. Dia bersenandung memasuki kamar mandi dan dalam setengah jam kemudian dia sudah duduk di sofa, memesan satu kotak pizza dan mengunyah *snack* terakhir yang dimilikinya dalam bulan itu. Di atas pangkuannya terletak laporan yang diberikan Chantal setelah selesai di *print out* dan mulai menghitung di mana-mana.

Pizza tiba dan dia makan sambil mengerjakan laporan pembuktiannya hingga awal malam dia menyerah. Pinggangnya nyeri dan dia melempar benda itu sembarangan di atas meja. Dia berjalan sembarangan menuju kamar tidur dan menenggelamkan diri di antara bantal dan boneka-boneka yang ada di atas ranjangnya.

Dia melirik ponsel yang diam dan memainkan ujung kuku di layarnya yang tanpa cacat. Hari ini orang tuanya tak berniat menghubungi dan ketika dia menelepon, ibunya meninggalkan pesan bahwa dia dan ayah berada di salah satu tempat di San Fransisco. Sommer harus menerima keadaan di mana dia memiliki orang tua yang amat gemar *travelling* bahkan di usia yang sudah tak muda lagi.

"Tak adakah yang merindukanku?" Dia bergumam dan di otaknya terbayang kembali wajah kaku yang dingin dengan struktrur wajah jantan. Sommer menelentang menatap langit-langit kamar dan membentangkan kedua tangan. Dia mendesah lagi dan suara pesan masuk pada ponsel membuatnya bergerak secara kilat, menyambar dan membuka kotak pesan.

"Hai, apa kau sudah tidur?"

"Chantal?" Alis Sommer berkerut dan memutar tubuh dalam posisi tengkurap saat membalas pesan tersebut. *"Belum. Aku tak bisa tidur."* Dia mengirim balasannya.

"Oh, bagaimana acara belanjanya tadi?" Chantal bersama *emoticon* menjulurkan lidah.

Sommer menyipitkan mata. *"Biasa saja. Si daging beku membuatku berutang padanya karena sebuah gaun! Oke, jangan kirim emoticon mengejek!"*

"Jadi itukah maksudnya menyuruhku besok membuat rekening baru? Ha-ha-ha. Nasibmu selalu kurang beruntung atau justru beruntung?"

"Apa maksudmu?"

"Jangan pingsan saat kau membaca pesanku. CEO yang dingin itu memintaku secara pribadi membawaku ke butik Jimmi Cho untuk membeli sepasang sepatu untuk besok malam dan harus kau tahu bahwa tagihanmu akan masuk ke utang tambahan karena dia sudah membelanjakan ratusan dolar untuk sepatu apa saja yang kau pilih."

Sommer nyaris melempar ponsel saat membaca pesan Chantal. Dia mencoba menelepon gadis itu, tetapi panggilannya dialihkan. Tak lama masuk pesan dari Chantal.

"Maaf, tidak menerima panggilan telepon. Aku sibuk, ha-ha-ha. Pokoknya besok aku akan menjemputmu di apartemen dan kita menuju Jimmy Cho. Bye Som. Luv u."

Sommer menetap ponselnya dengan horor. Demi Tuhan saat itu dia ingin sekali mencekik Logan hingga pria itu memohon ampun padanya. Entah apa yang ada di benak pria itu hingga membuatnya berutang demikian besar. Dia menarik bantal dan berteriak di sana dengan mengangkat kedua kaki.

"Logan Debendorf, kau sialan!"

***

Logan tersedak oleh air mineral yang diteguknya saat bersantai di ruang kerja sambil menatap pemandangan LA melalui kaca jendela yang lebar. Dia mengusap air yang sedikit membasahi baju dan meletakkan botol mineral di meja kerja. Dia mendekati kaca jendelanya dan melihat jarum jam yang menunjukkan pukul 7 malam dan tersentak kaget saat mendengar suara ponsel.

Dia menjangkau benda itu dan melihat nama yang muncul di layar, melirik sekali lagi pada jarum jam dan mengira saat itu London sudah pukul 1 dini hari. Apa yang dilakukan pria yang hendak menjadi pengantin menghubunginya selarut ini waktu London?

"Hai, bukankah kau harusnya sudah mendengkur?" Logan tertawa menyambut telepon sahabatnya, Jacob Randall.

"Aku masih mengurus beberapa hal dengan tunanganku." Jacob terdengar tertawa hangat yang selalu membuat Logan iri. Jacob demikian mudah memberi senyum dan tawanya hingga siapapun yang berada di dekatnya merasa nyaman.

"Oh, kuharap itu bukan sesuatu yang pribadi." Dan sekali lagi Logan mendengar tawa Jacob.

"Itu bisa kulakukan kapan saja." Jacob berkelakar. *"Aku memilihmu menjadi best man-ku nanti. Kau akan membawa cincin pernikahanku dan sebelumnya mengatur pesta lajangku bersama*

Cole. Itu artinya kau sudah harus ada di London seminggu sebelum pernikahanku."

Logan membelalak. Dia mengubah mode telepon menjadi video *call* agar Jacob bisa melihat wajah tak setujunya. "Ubah mode teleponmu, Sialan!" Logan mengumpat dan menyerah saat hanya mendengar tawa Jacob.

Dia memelotot pada Jacob yang kini telah berada di video *call.* Logan terang-terangan menolak tugas beratnya sebagai *best man* karena itu adalah tanggung jawab yang amat penting. "Bukankah kau bisa meminta Cole? Dia sahabatmu sejak kecil."

"Nope! Semua teman sepakat menunjukmu sebagai best man. Kau memenuhi segala kriteria sebagai best man."

"Karena aku lajang?" dengkus Logan meringis.

Jacob tampak mengacungkan telunjuk dan jempolnya. *"Aha! Kau tepat sekali, Sobat. Jangan meringis seperti itu. tunanganku sudah menyiapkan kado bagi best man dan aku ikut memilihnya. Aku yakin kau akan menyukainya."* Jacob tersenyum. *"Tunanganku ingin menyapamu."*

Logan melihat layar beralih pada seorang gadis cantik berambut gelap dalam piama merah yang manis, tersenyum padanya dan melambai di layar. Cantik sekali! Bahkan Logan mengakui hal itu dan mengumpat Jacob karena berhasil memiliki seseorang yang demikian indah.

"Hai, Mr. Debendorf. Aku harap Anda bersedia mengikuti seluruh serangkaian upacara pernikahan kami." Delilah tersenyum pada Logan di layar ponsel.

Akibat senyum dari sepasang bibir penuh itu, Logan merasa wajahnya menghangat dan secara terbata dia menjawab nona Hawkins yang menawan itu.

“Eh, oh, terima kasih, Miss Hawkins. Aku akan melakukan yang terbaik.” Logan mengucap rasa lega karena sudah mengetahui nama tunangan sahabatnya.

Layar kembali pada wajah penuh Jacob yang memancarkan tatapan tajam pada Logan meski bibir pria itu tersenyum. *“Woah, jaga wajahmu yang merona karena disapa oleh pengantinku, Bung!”* Jacob mendelik.

Logan mengusap wajah dan menyeringai. “Pengantinmu sangat cantik, Jac. Sekarang aku mengerti mengapa kau patah hati saat pernikahan kalian hampir batal beberapa saat lalu.” Logan berkata serius. “Jangan salahkan aku merona untuk pengantinmu karena aku pria normal.”

“Tentu saja. Bahkan kini dia tambah cantik karena mengandung anakku. Aku sangat mencintainya. Dia pusat duniaku dan napasku. Tapi tetap saja kau tak boleh terpesona pada milikku.” Jacob tertawa.

Logan menatap keindahan malam dan menyimak dengan amat baik bahwa Jacob menjadi calon ayah. Kadang Logan bertanya di dalam hati betapa sempurnanya hidup Jacob. Mereka sama-sama berasal dari keluarga terpandang, pendidikan mereka sangat bonafide, percintaannya tak seberuntung kisah cinta Jacob.

“Aku iri mendengarnya. Kuharap aku bisa seperti dirimu.” Logan berkata jujur.

Jacob tampak terdiam dan mencoba mengalihkan percakapan. *“Kau bisa mencobanya dengan asistenmu barumu.”* Jacob tertawa. *“Kuharap kau bisa sembuh suatu hari.”*

Sepertinya pria itu menyadari kerutan di dahi Logan dan mematikan mode video *call.* Logan menempelkan ponsel ke telinga. Ketika Jacob mengatakan asisten, bayangan Sommer yang lincah dan ceria mengentak benaknya. Bagaimana bisa gadis serampangan itu menjadi pilihannya bahkan jika menjadi pilihan

paling akhir? Sosok Sommer bahkan jauh dari tipe ideal Logan yang sejenis tipe Miss Hawkins. Akan tetapi, entah mengapa seharian ini Sommer mengganggu pikirannya.

"Aku tak yakin akan sembuh, Jac. Bahkan aku sudah mengecewakan Alison dan keluarganya. Belum ada satu pun dokter yang menemukan obatnya. *Seksomnia* adalah sindrom seks yang memalukan! Aku hanya mengecewakan pasanganku." Logan bersandar pada kaca jendela lebar dan menghela napas. "Melajang adalah pilihan terbaik."

"Kau hanya tak berusaha lebih keras, Logan. Aku memiliki dokter keluarga ...."

"Oh, tidak, Jac! Cukuplah kau dan Cole yang mengetahui penyakit memalukan ini di luar keluargaku dan Ali." Logan tertawa sumbang. "Cukup kalian saja yang sudah kuanggap sahabat."

"Bahkan Kyne pun tak mengetahuinya? Kau berteman dengannya lebih erat dariku dan Cole."

Logan tertawa tipis dan menjawab lirih. "Oh, mungkin Kyne adalah sahabatku yang terbaik setelah kalian tapi ada hal yang membuatku tak membeberkan kehidupan pribadiku padanya." Logan mendengar helaan napas Jacob.

"Jadi kurasa kau memang pantas menjadi best man-ku. Kapan kau datang? Lupakan sejenak perusahaanmu dan serahkan sementara kepada para kepala divisimu. Kita menikmati kebersamaan dalam persiapan pernikahanku seperti masa kuliah. Cole bersedia menjemputmu di bandara dan mengenalkanmu pada anak istrinya."

Itulah yang membuat Logan menganggap Jacob dan Cole adalah sahabat. Kedua pria itu berhasil membuat hatinya menghangat meski hanya mendengar rencana yang dijabarkan. Dia

percaya apa yang diucapkan Jacob akan selalu dilaksanakan pria itu.

"Hm, apakah kau akan mengundangku menginap di kastil orang tuamu?"

"Oh, tentu saja! Tapi aku harus memperingatkan adik-adikku dan ibuku agar mengunci pintu kamar mereka saat tidur. Ha-ha-ha."

"Berengsek kau, Jac!" Logan berkata dengan tawa pelan. "Terima kasih sudah meneleponku."

"Anytime, sampai bertemu di London."

Logan menatap ponsel dan merasa sedikit lega bahwa kegusaran hatinya teratasi akibat pembicaraan singkat bersama Jacob. Dia duduk di kursi empuk dan menekan dagunya dengan punggung tangan.

Seksomnia. Ya, dia diagnosis sidrom tersebut ketika berusia 25 tahun. Sebuah sindrom yang mana penderitanya mengalami kelainan tidur yang melibatkan perilaku seks. Sejenis parasomnia yang merupakan kelainan tidur sambil berjalan, berbicara dalam tidur, dan serangan mimpi buruk. Seksomnia justru muncul saat seseorang dalam satu titik di antara kondisi tidur nyenyak dan terbangun dan melakukan hubungan intim dengan pasangan dalam tidur. Yang menjadi ini merupakan kelainan dan masalah besar adalah penderita seksomnia tak ingat apa pun keesokan harinya.

Saat dia melakukan *one night stand*, Logan hampir tak menyadari gejala yang dialami. Dia melupakan apa pun setelah melakukan seks dengan pasangan dan kebingungan saat mendengar pengakuan sang gadis yang mengatakan dia lebih menggairahkan saat bercinta dalam tidur. Logan merasa dia sama sekali tidak bercinta ketika jatuh terlelap.

Hal itu terus berlanjut, tetapi Logan tak pernah ambil pusing. Ketika dia jatuh cinta pada Allison Snow, Logan tak hanya

melakukan *one night stand* dengan wanita itu. Mereka berhubungan serius dan tentu saja melakukan seks hebat. Ketika Allison mengungkapkan seks Logan yang terjadi saat tidur, lagi-lagi Logan tak mengingatnya. Dia mengakui hal itu ketika hubungan mereka berjalan satu tahun dan berencana akan menikah.

Awalnya Allison menganggap itu sekadar gangguan tidur normal, tetapi ketika Logan makin tak bisa mengingat dirinya dan hubungan seks yang mereka lakukan tiap kali terbangun keesokan hari, Allison mulai merasa hubungan mereka menjadi tidak sehat.

Di saat bersamaan, Logan merasa bersalah, kebingungan bahkan malu yang hebat di hadapan Allison karena kondisi yang tak memegang kendali atas segala hal yang dilakukannya dalam tidur. Allison berjuang sendirian bahkan Logan hanya bisa mengeluarkan erangan seksual dalam cumbuan. Parahnya, keesokan harinya dia tak mengingat semua. Allison menangis karena stres. Dia bercinta dengan Logan bagai bercinta dengan zombie, tak ada ciuman maupun *foreplay.* Hal itu begitu melelahkan bagi Allison meski mereka saling mencintai.

Logan menawarkan perpisahan dan Allison menyetujui. Mereka berpisah dengan baik-baik dan Logan menyadari penyakit sialan itu menguasi dirinya, membuatnya kehilangan wanita yang paling dicinta. Dia mengakui hal memalukan itu pada orang tua dan kakaknya dan kedua sahabat di Inggris. Itu kelainan seks yang memalukan dan dia berterima kasih bahwa Allison tetap menjadikan itu rahasia dari siapa saja.

Tak ada dokter yang berhasil menyembuhkan Logan hingga akhirnya dia memutuskan menutup hati dan bersikap dingin pada siapa saja agar tak diketahui bahkan dia menolak untuk jatuh cinta. Akan tetapi, belakangan ini perasaannya bergetar pada seorang gadis lincah yang serampangan. Logan takut. Takut jika dia jatuh

cinta pada Sommer, luka lama yang selama ini tertutup rapi akan terkuak kembali. Dia menyadari, dia belum sembuh.

Logan mendesah dan berjalan ke arah lemari pendingin di ruangan itu, mengeluarkan bir dan menegakkanya langsung dari botolnya. Dia memejam sejenak dan sedikit bersalah pada Sommer. Dia menjadikan gadis itu alasan dalam menghadiri pesta pengusaha kertas di museum kertas miliknya yang akan diresmikan besok malam. Pemilik perusahaan kertas itu adalah Benjamin Powel, suami dari Allison Powel, mantan kekasihnya.

Logan menekan botol bir yang dingin di dahi dan mengerang. Dia memang merasa tertarik pada Sommer, pada kepintaran dan juga kecantikan yang natural, terutama pada aura ceria yang menyelimuti. Namun Logan tahu bahwa dia masih belum bisa melupakan Allison. Berada di dekat Sommer, Logan sanggup tertawa bebas dan terbawa suasana ceria yang diciptakan gadis itu.

Jika saja Logan membiarkan dirinya terlalu dekat pada Sommer, dia khawatir hal itu akan membuat gadis itu berharap banyak dan Logan tak ingin kisahnya bersama Allison terulang kembali. Sindrom yang dideritanya hanya akan menjadi alasan terburuk atas hasil yang paling buruk.

Bab 11

Sommer sering mengomeli diri sendiri atas kebiasaannya terbangun tak tepat waktu. Seperti pagi keesokan harinya, dia berteriak keras saat menatap jam beker panda yang terletak manja di antara boneka-boneka berukuran kecil di atas meja kecil di samping ranjang. Dan sepertinya akan menjadi kebiasaanya pula bahwa mungkin akan setiap pagi dia pergi kerja tanpa mandi dan hanya mencuci muka serta menggosok gigi sesempurna mungkin. Dia menyisir rambut bergelombangnya dengan jemari dan menyambar tas kerja sambil memasang sepatu di kedua kaki.

"Inilah akibat kelamaan menganggur!" Sommer mengomel dengan berlarian menuruni tangga apartemen. Dia berlari sepanjang blok menuju perusahaannya dan berdoa sang CEO belum tiba di perusahaan.

Suara klakson keras mengagetkan Sommer yang disertai seruan seseorang memanggil namanya. Dia menghentikan lari dan menoleh ke arah mobil yang berhenti di sampingnya. Dia memiringkan kepala dan menunggu hingga jendela si sopir turun untuk menunjukkan siapa pemilik mobil tersebut. Senyum Sommer terkembang saat melihat wajah ceria Kyne bersama sepasang bola mata bersinar cerah.

“Naiklah. Kita bersama ke kantor.” Kyne menggerakkan kepala seraya tersenyum. “Jika kau tetap berlari seperti itu jam absen akan segera terlewati.”

Sommer menengadahkan kedua tangan ke udara dan berkata penuh terima kasih. “Puji Tuhan! Terima kasih!” Dia berlari memutari mobil dan duduk di samping Kyne. Dia menatap Kyne dengan senyuman selebar wajah. “Terima kasih, kau penyelamatku.”

Kyne tertawa dan kembali menjalankan mobil. Dia menoleh Sommer sekilas dan bergumam geli. “Kau selalu terlambat, Som. Apakah kebiasaan sulit bangun pagi masih melekat erat di dirimu? Seingatku dulu kau juga selalu berlarian, terburu-buru ke sekolah tiap kali melewati rumahku.”

Sommer menggaruk dahi dan menyeringai. “Bangun pagiku sudah cukup baik ketika masa kuliah, tapi sepertinya kembali kumat sejak beberapa saat menjadi penganggur.”

Kyne mengangkat alis. “Kupikir kau tak terlalu lama menganggur jika dilihat dari tanggal ijazahmu.” Dia membelokkan setir mendekati perusahaan.

Sommer mengeluarkan tempat bedak dan merapikan rambut melalui cermin di sana. Dia menjawab Kyne tanpa menoleh. “Yeah, cuma 3 bulan.” Kini dia menoleh Kyne yang sukses meluncur ke parkiran perusahaan. “Tiga bulan yang sangat berarti cukup membuatku menjadi kucing pemalas di rumah, bergelung selimut seperti babi dan bangun sesiang mungkin hingga membuat seluruh rambut Mom berdiri.”

Kyne berhasil memarkirkan mobil di bagian para pejabat tinggi perusahaan tepat di samping papan parkir khusus CEO sebagai General Manager. Dia memeluk setir dan menatap Sommer dengan tersenyum. “Tapi kini kau dituntut selalu tepat waktu, Nona.”

Sommer tertawa pelan dan membuka pintu mobil. Dia mengalungkan tali tas di bahu dan berkata ringan. “Ya, aku sedang berjuang tepat waktu.” Dia menggerakkan tangan di dahi pada Kyne. “Terima kasih atas tumpanganmu, Kyne.”

Kyne menatap Sommer yang akan turun mobil dan dia bersuara dengan penasaran. “Kemarin kau dan Logan ....”

“Eh?” Sommer menoleh dan mendapati tatapan biru Kyne yang melekat tepat di wajahnya. Ketika mendengar Kyne bertanya tentang kejadian kemarin, mau tak mau pipi Sommer merona hangat dan teringat tawa Logan serta sikap pria itu yang seperti ingin menciumnya.

Kyne melihat detail kecil itu dan mencoba tersenyum lebar. “Tidak bertengkar seperti biasa?”

Sommer menjawab cepat. “Oh, tidak. Aku hanya menemani Mr. Debendorf berbelanja untuk persiapan acara nanti malam.” Tiba-tiba Sommer ingin merahasiakan pada dunia bahwa Logan Debendorf membelikannya gaun sekaligus membuatnya berutang $70 per minggu.

Kyne menyadari, Sommer tak ingin berbicara banyak tentang kepergiaannya bersama Logan kemarin sehingga dia hanya berkata santai. “Aku akan menjemputmu nanti malam. Kita akan berangkat bersama menuju tempat acara.”

Mendengar tawaran Kyne bagi Sommer yang berniat untuk berhemat tentu saja mengangguk dengan segera. Paling tidak dia tak perlu mengeluarkan uang untuk membayar taksi menuju museum. Dia turun dari mobil Kyne dan melambai.

Kyne memperhatikan Sommer yang berlari menuju lift yang akan membawanya ke lantai pertama di mana mesin absen karyawan akan merekam kehadirannya serta mendapatkan kartu tanda pengenal karyawan. Mungkin apa yang dipikirkannya

berlebihan, tetapi kali ini Kyne tak ingin Sommer berada di dekat Logan lebih dari sekadar asisten dan CEO.

Kyne mengusap dahi dan mendengkus mencemooh diri sendiri. “Apa-apaan kau, Kyne! Ini perasaan yang memalukan!” Dia mendesah jengkel dan keluar mobil.

Sebuah Aston Martin hitam meluncur mulus dengan tepat berhenti di sisi mobil Kyne. Kyne menatap kemunculan Logan dan bersyukur pada saat itu Sommer pasti telah sampai pada ruangannya hingga terhindar dari semburan kemarahan Logan yang perfeksionis masalah waktu.

Logan melihat Kyne dan segera membuka kacamata hitam, memarkir Aston Martin dengan sempurna. Dia keluar dari mobil mewah itu seraya membenahi setelan kerja tanpa cacat. Dia menyapa Kyne dengan senyum singkat.

“Apakah kau baru datang?” Logan memasukkan kedua tangan ke saku celana.

“Begitulah. Kau sedikit telat?” Kyne dan Logan berjalan santai menuju lift.

Logan mengetatkan ikatan dasi dan menjawab Kyne dengan tenang. “Aku berbicara cukup lama dengan Jacob semalam.” Ketika mendengar seruan Kyne, Logan menyambung kalimat. “Setelah acara di museum Powel, aku akan langsung berangkat ke London. Jac memintaku menjadi *best man* dan bekerja sama dengan Cole merancang pesta lajang berandal itu. Aku menitipkan perusahaan padamu sementara, hingga kau bersama Sommer dan Chantal menyusulku ke London di hari pernikahan Jacob.”

Kyne menghentikan langkah dan menatap Logan dengan lekat. “Aku mengerti di antara kita harus menjaga perusahaan hingga sehari sebelum pernikahan sahabat kita. Bahkan harus ada yang mengatur rencana pertemuan perusahaan dengan Star Otomotive di Birmingham.”

Logan melangkah memasuki lift dan tersenyum miring. "Apakah kau iri karena Jac memilihku menjadi *best man* dan harus lebih dulu ke London? Sementara kau harus mengurus perusahaan sebelum menghadiri pernikahan Jac?" Dia bersandar di dinding lift.

Kyne menggeleng. Tatapan birunya mempelajari air muka Logan dengan saksama. "Bukan. Bukan tentang itu, Bung." Dia menukas cepat.

Logan memperhatikan nomor yang bergerak naik. "Lalu apa masalahnya?"

"Kau serius membawa Sommer? Tidak hanya untuk pernikahan Jac tapi juga pada acara peresmian museum kertas Powel malam ini. Sommer tak ada dalam kategori yang diundang Benjamin Powel. Apakah ini ada hubungannya dengan Allison di sana?"

Pintu lift terbuka bertepatan dengan tatapan tajam Logan pada Kyne. Pria itu mendengkus tak senang dan melangkah keluar lift. "Apa pun alasannya itu karena Sommer White adalah asistenku. Pada saat Benjamin mengetikkan surat undangan, dia tak tahu bahwa aku memiliki satu lagi asisten. Dan untuk alasan mengapa Sommer akan kubawa ke London di pernikahan Jac adalah karena dia juga merupakan asisten keuanganku yang akan mengikuti segala perjalanan bisnis yang kulakukan mengingat Star Otomotive adalah perusahaan besar dunia." Logan menukik pandangannya pada Kyne yang terdiam. "Dia sama saja seperti kau dan Chantal, bagian terpenting dalam kepemimpinanku."

Kyne mengikuti langkah Logan menuju meja absen di mana terdapat mesin otomatis untuk absen karyawan. "Yeah, alasanmu dapat diterima. Namun, kuharap kehadiran Som malam ini bukan menjadi tamengmu karena akan bertemu Allison Powel yang

seakan-akan memberi penegasan bahwa kau baik-baik saja tanpa wanita itu selama ini."

Logan menekan ibu jari di layar sentuh otomatis dengan kasar. Dia membelalakkan bola matanya kepada Kyne. "Mengapa kau menjadi demikian menyebalkan, heh? Ini tak ada hubungannya dengan Ali!" Setelah berkata demikian, Logan melangkah duluan meninggalkan Kyne yang menekan ibu jarinya pada layar sentuh.

Kyne menghela napas dan menyesal bersikap menyebalkan seperti barusan. Dia merasa sangat tidak nyaman sejak kemarin melihat kebersamaan Logan dan Sommer. Ditambah lagi Sommer seakan-akan merahasiakan apa yang sudah dilakukannya bersama Logan semalam. Kyne juga tak menampik dia sedikit iri karena Jacob memilih Logan sebagai *best man* yang sudah pasti bertugas membawa cincin pernikahan sahabat mereka itu.

Kyne menekan dahi dengan kesal pada diri sendiri. "Ya Tuhan! Pikiranku sudah melantur!"

***

Sommer bersenandung saat berjalan di sepanjang lorong hendak menuju ruangannya. Pada meja Chantal, dia singgah dan menekan siku pada permukaan meja gadis bermata biru cerah itu. "Jadi pukul berapa kita akan keluar kantor?" Dia mengedipkan bulu mata.

Chantal menyimpan botol kutek dan menyeringai. "Kapan saja. Ingat, kau berutang, Miss White." Chantal mengejek dengan bibir mencucut. Seperti sulap dia menyorongkan sebuah rekening pada Sommer atas nama Logan Debendorf dengan nomilan awal paling minim.

Alis Sommer terangkat tinggi. "Apa ini?"

Chantal mengetuk-etukkan ujung kuku pada permukaan buku rekening itu seraya menyeringai. “Itu buku rekening khusus buatmu membayar utangmu tiap minggu ditambah utang sepatu hari ini.”

Sommer memutar bola mata dan menyambar buku rekening itu dengan tampang bosan. “Oh, dasar manusia bisnis!” Dia mendengkus dan nyaris mengigit buku rekening itu dengan gigi jika saja tak mendengar suara Chantal yang penuh hormat.

“Selamat pagi, Mr. Debendorf.” Chantal berdiri sopan dan mengangguk.

Sommer memutar tubuh dan mendapati Logan Debendorf memasuki ruangan luas di mana dirinya dan Chantal berada. Pria itu selalu sama setiap hari. Selalu muncul tanpa suara dengan wajah tanpa ekspresi dan bibir terkatup rapat. Sommer mengingat perjanjian mereka agar Logan tersenyum pada karyawannya tiap kali Sommer membayar $70.

Logan melihat kehadiran Sommer dan percakapannya bersama Jacob semalam mengentak benaknya. Membuatnya merasa berdebar tak nyaman dan mengeluhkan penyakit sialan yang masih betah menguasai, penyakit memalukan yang membuatnya menutup diri.

Logan membalas sapaan Chantal dengan datar. Pada Sommer dia menyeringai dengan khas. “Wah, suatu kemajuan kau tidak terlambat, Miss White? Apakah kini sepatumu sudah memiliki sayap terbang?” Logan menatap sepasang kaki yang mengenakan sepatu bertumit runcing dengan warna krem polos. Logan baru menyadari, Sommer memiliki sepasang kaki jenjang yang indah.

Hati Sommer bergolak oleh rasa tersinggung. Dia melambaikan buku rekening khusus utangnya. “Bagaimana bisa

aku membeli sepatu terbang jika tiap minggu harus membayar utang padamu? Dan kau kini menambah lagi utangku?"

Logan mengedikkan bahu dan menjawab masa bodoh. "Mau bagaimana lagi? Utang harus dibayar." Dia kembali menyeringai puas melihat Sommer tak berkutik. Dia berpaling pada Chantal dan berkata, "Pesankan aku tiket pesawat ke London pada penerbangan malam. Carilah waktu setelah acara peresmian Museum Kertas Powel."

Chantal, sesuai tugasnya, melakukan perintah Logan tanpa banyak pertanyaan. Dia mengangkat gagang telepon dan menelepon maskapai penerbangan yang selama ini menjadi langganan Logan dan perusahaan.

Akan tetapi, Sommer bukan Chantal, dia jadi ingin tahu ke mana urusan Logan. Maka ketika pria itu melangkah menuju pintu ruangannya, dia berlari mendekat. "Kau mau ke London? Bukankah seharusnya ke Birmingham dan itu masih beberapa hari lagi?"

Logan melirik Sommer dan mendorong pintu ruangannya. "Apa kau lupa untuk apa kau berutang gaun putih itu padaku?"

"Ah, pernikahan sahabatmu! Jacob Randall sang arsitek London! Mengapa hanya kau yang pergi? Bukankah harusnya aku dan Kyne juga ikut?"

Logan mendesah jengkel mendengar pertanyaan beruntun Sommer. Dia menoleh gadis itu dan menjawab kesal. "Karena aku diminta menjadi *best man* dan terlibat dalam persiapan."

"Lalu kapan aku dan Kyne ke London?" Sommer bertanya lagi.

"Sehari sebelum pernikahan!" Logan menjawab makin jengkel.

"Lalu apakah tiket pesawatku dibayar perusahaan?"

Logan mendelik dan menggerakkan tangan, dengan satu telunjuk dia mendorong dahi Sommer dengan kekuatan penuh hingga gadis itu mundur dan menghentikan ocehan.

"Berhenti mengoceh! Semua akan diurus Kyne!" Logan mendengkus dan melanjutkan langkah, membanting pintu ruangan tepat di depan Sommer yang menyeringai.

"Kau sengaja mengganggunya, Som." Teguran Chantal menghentikan seringaian Sommer setelah berhasil membuat Logan kesal dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan tak penting. Tetap saja pria itu bersikap seolah-olah tak mengingat perjanjian mereka. Logan masih keras kepala tak memberikan senyum pada karyawan dan itu membuat Sommer berniat mengganggu Logan.

Sommer menoleh Chantal dan terkekeh. Dia mengedipkan sebelah mata dan melangkah ke ruangannya. "Aku akan segera menyetor utangku hari ini agar si daging beku itu memenuhi janji."

Chantal mengangkat bahu dan membalas seruan Sommer. "Setengah jam lagi kita akan pergi memenuhi utangmu selanjutnya!"

Sommer memasuki ruangannya dan berjalan mendekati meja, membungkuk dan menuliskan beberapa tulisan di kertas kosong. Dia mengangkat kertas itu tinggi-tinggi ke seputar ruangannya dan berkata lantang.

"Aku akan membayar cicilan utangku hari ini dan kau harus memenuhi janjimu padaku untuk memberikan senyummu pada karyawanmu dalam sehari!" Dia mengacungkan kertas bertuliskan 'tepati janjimu' ke seputar ruangannya. Dia yakin Logan memasang CCTV tersembunyi yang hanya dapat khusus dilihatnya sendiri.

Apa yang di pikiran Sommer memang benar. Logan selalu memiliki layar tersendiri untuk memperhatikan semua karyawan dari lantai dasar hingga di lantai teratas, termasuk di ruangan

asisten keuangannya. Dia bersandar di kursi memperhatikan apa yang dikerjakan seluruh karyawan, tak terkecuali yang dikerjakan Sommer White di ruangannya.

Logan mendengkus saat melihat tulisan besar Sommer di kertas yang dipamerkannya di seputar ruangan. Dia mengusap dagu dan menatap gadis itu berlama-lama. Logan mulai menilai rasa tertariknya pada Sommer dan menertawakan diri yang seakan-akan tertarik pada seseorang di luar tipenya selamanya.

Sommer White. Bahkan hanya dengan melihatnya saja Logan merasa bahwa apa yang ada di sekitar gadis itu seceria tingkahnya. Tingkah konyol Sommer seperti tak sesuai wajahnya yang cantik. Cantik? Ya, Sommer White amat cantik dan Logan mengakui hal itu. Cantik dan pintar kadang adalah perpaduan yang amat sulit ditemui pada seseorang. Sama seperti Allison yang cantik dan juga pintar, membuat Logan jatuh cinta.

Tuduhan Kyne mengenai alasannya membawa serta Sommer untuk acara nanti malam sebenarnya tak terlalu meleset. Logan belum siap bertemu Allison dalam keadaan dirinya yang masih betah melajang dan tak memiliki hubungan khusus dengan seorang wanita. Dia tak ingin Allison mengasihaninya sementara wanita itu sudah hidup bahagia. Meski demikian, di balik tuduhan Kyne yang hampir tepat sasaran, jauh di dasar hati Logan memang ingin mengajak Sommer bersamanya. Sommer seakan-akan memberinya kekuatan untuk menghadapi kenyataan pahit di hadapan Allison. Ada bagian di diri gadis itu yang membuat hati Logan sedikit menghangat jika berada di dekatnya.

Dia menekan tombol di telepon yang terhubung langsung pada telepon di meja Chantal. Dia mendengar suara sekretarisnya yang profesional, masih dengan melihat layar kamera di ruangan Sommer, Logan berkata datar seperti biasa.

“Katakan pada Miss White, jika dia masih bertingkah konyol di ruangannya, aku akan menambahkan utangnya ke tagihan gaun dan sepatu!” Logan tersenyum seraya menatap layar komputer.

***

Sommer mematut diri di depan cermin bersama gaun hitam yang dipilih Logan dan tanpa sadar dia memuji diri sendiri yang seakan-akan diciptakan untuk gaun tersebut. Rambutnya sengaja diikat ekor kuda hingga menampakkan leher dan tengkuk yang jenjang, membuatnya gugup memikirkan pendapat Logan Debendorf saat melihat penampilannya nanti.

Tengah dia bertanya-tanya dalam hati, suara ketukan di pintu apartemen membuatnya tersadar. Dia melirik arloji dan menduga bahwa Kyne menjemputnya seperti yang dijanjikan pria itu tadi pagi. Dia mengangkat ujung gaun dan melintasi ruang tamu yang kecil untuk membuka pintu di mana sepertinya Kyne tak sabar dengan mengetuk berkali-kali. Sommer berniat akan mengomelinya nanti.

“Sebentar! Ya Tuhan! Aku tak tahu kalau kau begitu tak sabaran!” Sommer membuka daun pintu dengan kasar dan bersiap akan menyemburkan kemarahan pada Kyne, tetapi terpaku di tempat saat melihat siapa yang berdiri di hadapannya.

Logan menyipitkan mata saat mendengar kalimat Sommer dan menatap gadis itu yang tampak amat cantik bersama gaun hitam elegan dan pas di tubuhnya. Jantung Logan berdebar tak keruan saat tatapannya menerpa kulit mulus di bawah leher jenjang itu serta bibir melongo Sommer yang kemerahan. Untuk pertama kali Logan membenci seksomnia yang dideritanya.

Sommer sama berdebarnya seperti Logan ketika melihat kemunculan pria itu yang tak terduga di depan pintu apartemennya. Padahal dia sudah biasa melihat Logan mengenakan setelan jas sehari-hari di kantor, tetapi entah mengapa malam itu Logan tampak amat berbeda. Pria itu berdiri tegak dengan wajah tampan yang dingin dan ada sinar lembut pada sepasang mata itu ketika menatapnya yang membuat tubuh Sommer meremang.

"Eh, mengapa kau ada di sini?" Sommer tergagap, memegang erat gagang pintu dan serasa mabuk ketika mencium aroma maskulin dari tubuh Logan. Dia bahkan hampir tak percaya pada setangkai mawar merah di tangan Logan adalah untuknya.

Logan menatap Sommer dengan kagum. Seperti dalam bayangannya, gadis itu sungguh sempurna dibalut gaun hitam. Kakinya yang jenjang sangat indah dengan sepatu *high heels* yang ditaburi batu-batu berkilauan yang diduganya adalah pilihan Sommer di butik Jimmy Cho dari hasil utang tambahan. Dan yang membuat Logan nyaris tak berkedip adalah ketika melihat betapa apik Sommer mengatur rambutnya sedemikian rupa membingkai wajah yang cantik. Kulitnya yang cokelat susu sangat memukau bagai mutiara hitam yang menggoda.

"Bukankah sudah kukatakan bahwa aku akan menjemputmu?" ucap Logan datar.

Seketika Sommer teringat akan perkataan Logan sehari sebelumnya bahwa pria itu akan menjemput dan celakanya dia bahkan mengiyakan saat Kyne menawarkan diri pula untuk menjemput! *Ya Tuhan! Bagaimana bisa aku lupa?* Ingin rasanya Sommer menampar wajah sendiri dan tak tahu apa yang harus dikatakannya pada Kyne nanti.

Logan melihat Sommer berdiri canggung. Dia berdeham dan menyungging senyum. "Hm, kau tampak luar biasa," pujinya

pelan, menjaga agar suaranya tak berubah sedikit pun. Dia mengulurkan setangkai mawar segar yang barusan dibelinya di toko bunga kepada Sommer yang makin melongo.

Sommer makin tampak konyol ketika menerima setangkai mawar dari Logan yang-jujur saja itu seperti bukan Logan Debendorf. Dia menatap pria itu dengan tatapan bertanya dan lebih pada, 'Apakah kau alien?', dan itu membuat Logan nyaris mendengkus.

"Apa kau hanya memelotot menatapku seperti itu? Tanpa ucapan terima kasih atas mawar yang kuberikan dan membiarkan bosmu ini berdiri seperti tukang tagih rekening airmu? Mawar itu $10 per tangkainya!"

Suara sinis dan ketus itu yang membuat Sommer sadar bahwa yang berdiri di depannya bukanlah alien melainkan Logan Debendorf yang asli. Dia tergagap dan merona. *"Thanks,"* mereka bertatapan, canggung.

Sommer bingung, haruskah dia mengundang Logan untuk masuk? Selagi dia sibuk berpikir demikian, terdengar suara Logan yang tajam. Seperti biasa. "Aku minta air minum. Butuh tenaga lebih untuk menuju pintu apartemenmu yang terletak di lantai 5 dengan semua tangga konyol itu," gumam Logan. Dia menggerakkan tangan seperti berkipas. "Keringat membuat penampilanku berantakan."

Sommer bengong dan cemberut. "Siapa suruh kau naik? Kau bisa saja meneleponku, menyuruhku turun," balas Sommer dongkol dan dia yakin melihat senyum miring khas Logan Debendorf yang membuat jantungnya jumpalitan.

Logan menyeringai. Dia maju selangkah membuat Sommer terpaksa minggir dan membiarkan pria itu masuk apartemennya yang berukuran mungil. Sommer merasa apartemennya menciut ketika Logan berada di dalamnya. Tampak pria itu menatap

berkeliling dan Sommer segera melangkah menuju lemari pendingin yang berada di sudut, mengabaikan perhatian Logan pada punggung gaunnya yang terbuka, menampakkan banyak kulit di sana.

"Maaf, Tuan CEO. Tempat tinggalku sempit," gerutu Sommer seraya menyodorkan sebotol air mineral ke muka Logan.

Logan menunduk membalas tatapan Sommer. Dia meraih botol itu seraya berujar ringan. "Ya. Sempit," tukasnya pendek. Dia meneguk cepat kemudian kembali menatap Sommer yang mulai naik pitam mendengar jawabannya. Dia tertawa rendah.

"Sempit. Tapi indah dengan pengaturan tata letak barang yang efisien," sambungnya sungguh-sungguh. Dia menatap berkeliling dan mengangguk pada cara Sommer mengatur perabotannya di ruang sempit hingga tak terlihat kesan bertumpuk.

Rasa tersinggung Sommer seakan-akan menguap entah ke mana ketika mendengar kalimat itu. Dia membuang muka. "Sindiran? Atau pujian?" dengkusnya, mencoba menahan rasa panas yang mulai menjalari pipi dan leher. Tatapan mata Logan yang tajam membuat kulit leher Sommer menggelenyar.

Logan meletakkan botol mineral itu di meja kecil di sudut. Dia menyeringai. Kecil. "Anggaplah itu pujian," ocehnya. "Ayo, pergi." Dia mengajak Sommer dan melangkah ke arah pintu.

Dengan gerak cepat, Sommer meraih tas kecil dan meraih kunci. Dia mengunci pintu dan kembali menahan napas merasakan kehadiran Logan di belakangnya. Dia bisa merasakan embusan napas pria itu di tengkuk, di puncak kepala, dan dia takut membalik tubuh hingga dia berlama-lama mengunci pintu.

Logan seperti mengerti apa yang dirasakan Sommer, dia mundur selangkah dan mendengar helaan napas lega gadis itu. Dia menetap punggung Sommer, berlama-lama menikmati kulit polos di sana dan menelusuri lekuk pinggang ramping gadis itu dan dia

mengumpat dalam hati ketika memikirkan bagaimana rasanya melingkarkan tangan di pinggang itu.

"Silakan duluan." Sommer menunjuk lorong apartemen yang sepi, yang terlihat amat sempit dan pengap yang membuat Logan makin tambah gerah.

Logan menggerakkan kepala dan berkata datar. "*Ladies first.*"

Sommer mencebik dan berjalan di depan Logan dengan sedikit tergesa-gesa. Logan mengikuti dan dia bertekad akan menuruni tangga secepatnya. Hingga dirasakannya sentuhan lembut pada punggung, berikut kalimat pelan pria yang berada di belakangnya. "Hati-hati langkahmu. Gaunmu cukup panjang dan aku tak mau dipaksa membawamu ke rumah sakit jika kau terguling jatuh." Logan berkata sembarangan setelahnya yang membuat Sommer ingin menjambak rambut pria itu karena jengkel.

"Terima kasih!" Sommer menukas ketus dan menuruni tangga perlahan dan mengerang dalam hati ketika Logan masih menempelkan telapak tangan di punggungnya. Hangat tangan pria itu menyerap ke dalam pori-pori di punggung Sommer. Sikap pria itu menyiksa Sommer sekaligus membuat Sommer mendamba. *Sialan!*

Logan merasa tangga yang merasakan tangga yang mereka lalui amatlah panjang hingga dia tak sanggup lagi menahan diri untuk menyentuh Sommer dari sekadar meletakkan tangan di punggung gadis itu. Dan ketika mereka mencapai tangga terakhir di lantai dasar, tak hanya Logan yang mendesah lega, Sommer pun melakukan hal sama.

Logan mendahului Sommer membuka pintu gedung apartemen hingga udara malam yang segar menerpa kulit Sommer yang menghangat sejak tadi. Sommer tersenyum canggung dan

Logan menunggu Sommer yang tampak susah payah berjalan di atas tumit sepatu setinggi 15 cm. Dia menatap gadis itu dengan perasaan campur aduk. Saat itulah Logan mendengar suara pria di belakangnya.

"Logan?"

Logan memutar tubuh dan dia berdiri diam seperti patung ketika berhadapan dengan pria yang selama ini menjadi sahabatnya. Dan malam ini pria itu tengah menatapnya dengan tatapan aneh.

Dengan sebuah buket mawar di tangan, Kyne Carter menatap Logan dengan tajam dan penasaran seperti tadi pagi. Pandangan yang tak pernah diberikan untuk sahabatnya selama ini. Akan tetapi, malam ini tanpa sadar dia menatap Logan dengan lekat dan penuh perhitungan. Logan pun membalas tatapannya sama tajam.

Bab 12

"Kyne?" Teguran Sommer membuat kedua pria itu mengalihkan pandangan masing-masing dengan menatap orang yang berulah membuat keduanya bertemu dalam kondisi saling tak mengenakkan dan canggung.

Sommer melihat situasi kaku antara Logan dan Kyne sehingga membuatnya serbasalah karena kesalahannya yang tidak mengingat pada siapa pertama kali dia berjanji. Kini kedua pria yang bersahabat itu menatapnya lekat, membuat Sommmer hanya mampu meringis.

Sejenak Sommer tak tahu harus berkata apa hingga matanya tertumbuk pada sebuket mawar yang dipeluk Kyne. Dia menunjuk buket itu dan bertanya riang. "Apakah buket itu untukku? Cantik sekali!" Dia tak bisa menutupi rasa girang melihat sekelompok mawar merah indah itu dan menyadari kesalahannya ketika melihat kilatan menyambar di sepasang mata Logan.

"Mawarmu juga cantik. $10 setangkai dan sudah tersimpan manis di vas." Sommer cengengesan dan mendapati Logan yang melengos ke arah lain. *Mati aku! Aku salah bicara!*

Kyne menyerahkan buket itu pada Sommer dan tersenyum. "Aku tak menyangka Logan juga menjemputmu." Dia melirik Logan yang bergerak gelisah.

Harum mawar yang semerbak membuat Sommer secara otomatis membenamkan ujung hidungnya di sana, menatap wajah tersenyum Kyne. "Sebenarnya, semalam Mr. Debendorf sudah berjanji padaku akan menjemputku. Hanya ...." Sungguh, Sommer mati ide memberi alasan masuk akal pada Kyne.

Melihat wajah pias Sommer dan titik keringat mulai muncul di dahi gadis itu, Kyne tak tega untuk mendesak. Dia tertawa dan menepuk bahu Sommer seraya menatap Logan yang diam saja.

"Ah, kau pasti lupa ketika mengiyakan ajakanku tadi pagi! Tenang saja, Som! Aku juga tidak datang sendirian!" Kyne menoleh ke belakang bahunya dan muncullah wajah semringah Chantal.

"Hai, aku juga ada. Mendengar Mr. Carter akan menjemputmu, aku meminta hal yang sama juga. Ha-ha-ha." Chantal tertawa dan menyapa Logan yang berdeham. "Selamat malam, Sir."

"Hm." Logan hanya membalas sapaan Chantal dengan samar, melangkah mendahului ketiga orang yang berdiri canggung satu sama lain. "Mari kita berangkat!" Dia nyaris melangkah lebar-lebar agar Kyne tak melihat wajah leganya atas munculnya Chantal.

Sommer menatap Kyne dan Chantal, menunjuk punggung Logan yang menjauh. "Apakah aku harus satu mobil dengannya?" Dia bertanya bingung.

Kyne mengangkat alis dan menggerakkan kepala ke arah berlalunya Logan. "Sudah seharusnya, kan? Kau dijemput CEO. Tidak akan etis jika kau ikut bersama kami dan membiarkannya sendirian."

Sommer menatap Kyne dengan memohon. "Maafkan aku, Kyne. Aku benar-benar lupa jika ...." Dia terdiam ketika melihat kibasan tangan Kyne.

"Sudahlah. Aku anggap tak terjadi. Cepatlah naik ke mobilnya jika tak ingin mendengar omelannya." Kyne tertawa dan melakukan gerakan mengusir untuk Sommer.

Sommer menghela napas dan mengangkat ujung gaunnya, melambaikan buket mawar pada Kyne. "Terima kasih untuk buket mawarmu!" Dia memberikan ciuman jarak jauh dan berlarian menuju Aston Martin yang mulai terdengar mesinnya yang halus.

Mobil hitam mewah itu tampak bergerak lambat seolah-olah siap meninggalkan Sommer yang terpaksa menepuk kaca jendela sebelum kendaraan itu akhirnya berhenti. Sommer membuka pintu bagian penumpang dan masuk, membawanya berlalu bersama sang pemilik. Kyne menatap kepergian Logan dan Sommer dan menghela napas. Dia menggembungkan kedua pipi dan mendengar suara pelan Chantal di sisinya.

"Jangan bersedih, Sir. Anggaplah ini perjalanan dinas." Chantal menyikut lengan Kyne. Dia menyengir kecil saat mendapati sepasang mata terbelalak Kyne. "Iya, kan? Kita sedang melakukan kegiatan dinas menghadiri undangan atas nama perusahaan. Tak perlu patah semangat seperti itu!"

Kyne memasang tampang terkesan akan kalimat hiburan Chantal dan berjalan menuju mobilnya. "Kalau kau begini rasanya ingin menciummu, heh?" Dia berkelakar.

Chantal terbahak dan memukul bahu Kyne dengan tas tangan. "Oh, apakah Anda ingin ditembak mati Deputi Connor?" Chantal menatap mobil suaminya yang terparkir manis di tepian jalan bersama seorang anak laki-laki yang melambai padanya.

Kyne menyilangkan jari di depan mulut dan tertawa. Dia merasa berutang budi pada Chantal yang bersedia mengikuti

mobilnya hingga bisa menyelamatkan dari situasi kaku bersama Logan. Chantal memang seorang sekretaris andal yang pandai membaca situasi. Wanita itu bersedia meminta suaminya menunggu hanya untuk menengahi keadaan.

"Apakah Sommer sudah tahu kalau kau bersuami dan memiliki putra?" Kyne bertanya dengan tersenyum.

Chantal memutar bola mata dan tertawa. "Kurasa dia tak tahu. Tak ada yang mengira aku sudah bersuami dengan tampang seimut ini." Chantal terbahak saat melihat Kyne bersikap seakan-akan siap muntah. Dia menepuk pelan lengan pria itu dan tersenyum. "Ayolah, kau dan Mr. Debendorf bersahabat. Jangan tampilkan lagi tampang seperti tadi. Oke. Sommer akan besar kepala jika tahu ada dua pria berpotensi meminta perhatiannya."

Kyne terpaku mendengar ucapan Chantal dan tersentak saat disapa dengan ramah oleh Deputi Polisi Smith Connor. Dia membungkuk di jendela dan membalas sapaan pria berambut kelabu itu.

"Selamat malam, Deputi." Dan dia melambai pada sang deputi yang membawa serta Chantal dan putra mereka mendahului Kyne. Kyne memasukkan kedua tangan ke saku celana dan memutuskan untuk segera memasuki mobilnya.

***

Menuju Museum Kertas yang dilaluinya bersama Logan adalah kebisuan yang tak menyenangkan. Bahkan suara musik yang menjadi latar belakang mereka terdengar seperti nyanyian di pemakaman bagi telinga Sommer. Logan sedingin batu nisan dan memberi aura horor sepanjang perjalanan menuju Financial District. Buket mawar pemberian Kyne yang berada di jok

belakang makin menambah keruh suasana hati sang CEO hingga terdengar suaranya memecah keheningan.

"Mengapa tidak katakan padaku bahwa Kyne akan menjemputmu?" Logan bersuara datar tanpa menoleh.

"Eh? Aku ... aku lupa."

"Aku akan dengan senang hati membatalkan diri menjemputmu." Logan menoleh Sommer dengan cepat. "Aku tak mau mengecewakan sahabatku." Dia mencengkeram erat setir. Sommer terperangah mendengar kalimat Logan. Dia siap membuka mulut saat kembali suara tanpa emosi Logan terdengar. "Kita sudah sampai." Logan melepas sabuk pengaman dan menunjuk kemunculan mobil Kyne. "Kyne juga sudah sampai." Dia menoleh Sommer. "Ayo, turun."

Sommer masih tak percaya mendengar ucapan Logan sebelumnya. Dia menatap pria itu yang berdiri tenang dalam setelan jas yang sempurna, menyambut Kyne dengan senyum pelit dan ada rasa nyeri di hati Sommer. Ternyata sikap lembut Logan di apartemennya dapat menguap begitu saja jika menyangkut perasaan sahabatnya.

Suara ketukan pada jendela menyadarkan Sommer. Dia menoleh dan mendapati wajah Chantal yang hampir menempel di kaca jendela. Chantal memberi tanda agar Sommer membuka pintu. Sommer melakukan apa yang diisyaratkan Chantal. Dia menuruni mobil dan merasakan tangannya digandeng Chantal dengan lembut sementara Logan dan Kyne tampak berjalan di depan mereka, menyapa beberapa pria dan wanita yang berpakaian serba ekslusif seperti mereka.

Sommer baru pertama kali mendatangi *Financial District* yang berada di kawasan Bunker Hills. Wilayah yang didominasi gedung pencakar langit, perkantoran kelas atas, hotel dan jasa terkait seperti bank, firma hukum, dan perusahaan *real estate*.

Museum Kertas milik Benjamin Powel menandakan bahwa Perusahaan Kertas milik Powel Grup menjadi perusahaan teratas di Amerika.

Pintu museum terbuka lebar dengan cahaya terang benderang bersama para tamu yang berdatangan dengan tampilan mewah mereka, membuat Sommer merasa gugup. Bahkan dia bisa merasakan keringat pada telapak tangan Chantal yang terletak di lengannya. Mereka saling berpandangan dan tersenyum kikuk.

"Berjalan di sebelahku, Miss White!"

Sommer mengangkat wajah dan melihat bahwa Logan dan Kyne berdiri di depan pintu museum, menunggunya dan Chantal. Tampak alis Logan naik dan memberikan tanda agar Sommer berada di sisinya. Dengan menelan ludah, Sommer berjalan mendekati Logan.

"Seorang asisten harus berada di sisi CEO." Logan berkata pelan dan menyentuh siku Sommer. "Jangan berjauhan dariku dan Kyne. Akan banyak kenalan yang harus kau ingat nama dan wajah mereka sebagai relasi perusahaan." Sommer mendengar dengan baik apa yang diucapkan Logan. Sekali lagi dia merasakan sentuhan Logan pada sikunya. Dia menatap sepasang mata tajam itu dan terpesona untuk sesaat. "Mengerti? Chantal sudah lebih dulu menghafal mereka."

Sommer menganggguk. "Ya, aku mengerti."

Ada raut lega di wajah Logan dan seperti kebiasaan baru, pria itu mendorong halus punggung Sommer. "Melangkahlah duluan bersama Chantal. Pria akan berjalan di belakang wanita." Logan berkata rendah.

Wajah Sommer memerah dan sepasang lututnya seakan-akan melemas ketika merasakan sentuhan Logan pada punggung terbukanya. Dia berjalan lambat memasuki museum dan tak kuasa menampilkan wajah kagum pada gedung museum yang indah dan

luas. Ada berbagai macam kertas serta pajangan proses pembuatannya.

Para undangan yang serba mewah hilir mudik bahkan Sommer yakin dia melihat beberapa artis Hollywood dan model papan atas di seputarnya. Seperti yang diperintahkan Logan, Sommer sama sekali tak beranjak dari sisi pria itu termasuk Chantal. Dia bisa melihat betapa Logan dan Kyne amat dikenal di antara undangan hingga sebuah suara halus menyapa mereka.

"Logan! Kyne! Kalian datang."

Logan membalik tubuh dan terpaku pada sosok wanita cantik yang menyongsongnya. Sejenak Logan hanya bisa terpana menatap Allison Powel yang tetap cantik dan memesona seperti yang diingatnya dulu. Kini wanita itu bertambah cantik akibat rasa bahagia yang terpancar di wajah, membuat Logan tanpa sadar mendesah pilu.

Sommer bisa melihat kemunculan wanita cantik semampai dalam balutan gaun merah yang melekat indah di tubuh indah dan kulit yang kecokelatan makin eksotis. Rambut panjang cokelat gelap terlihat tergerai lemas di antara bahu dan sepasang bibirnya yang penuh tersenyum lebar pada Logan.

Allison Powel memegang kedua lengan Logan dengan hangat, mendongak dan demi hal itu Logan sedikit membungkuk, memberikan kecupan kecil pada pipinya. Melihat hal itu Sommer sedikit terkejut ketika menyaksikan sinar mata Logan melunak pada wanita cantik itu. Dia bahkan bisa mendengar tawa renyah sang wanita yang kini diikuti kecupan kecilnya pada pipi Kyne.

"Apa kabarmu, L?"

Logan tersenyum tipis dan terlihat tulus yang membuat Sommer nyaris pingsan. Dia tak pernah melihat senyum Logan seperti itu. *L? Apakah itu panggilan wanita itu pada Logan Debendorf? Siapa wanita ini? Mengapa Logan demikian nyaman*

melingkarkan lengannya di pinggang ramping itu? Berbagai pertanyaan memenuhi benak dan pikiran Sommer hingga Chantal menusuk pelan pinggangnya.

"Dia istri pemilik museum ini. Allison Powel." Chantal berbisik.

Sommer balik berbisik. "Apakah teman Mr. Debendorf dan Mr. Carter?"

Chantal tampak menatap Sommer dengan tatapan ganjil. Suara yang muncul kemudian dari bibirnya demikian samar di telinga Sommer. "Mantan kekasih Mr. Debendorf. Mereka hampir menikah ketika memutuskan untuk berpisah."

Sommer merasakan sebuah dentuman keras menghantam dinding hatinya dan segera menatap Logan dan Allison yang terlihat berbicara akrab. Terdengar suara berat muncul di belakang mereka dan langsung merangkul bahu Logan.

"Selamat datang, Logan! Apa kabarmu?" Seorang pria bertubuh besar tinggi dan sama tampan seperti Logan berada di antara mereka. Allison tampak melepaskan rangkulannya pada lengan Logan dan masuk ke pelukan pria tersebut.

Logan memberikan sedikit senyum saat membalas sapaan sang pria. "Baik. Museummu sangat indah, Ben." Logan memuji.

Benjamin Powel tertawa dan menatap ke seluruh gedung itu. "Aku bekerja keras demi ini, Bung." Benjamin meremas lembut bahu Allison. "Juga anak-anak kami. Dan kuharap kau menikmati jamuan yang sudah kupersiapkan. Kau dan Kyne akan semeja denganku dan istriku."

Logan menoleh Sommer dan Chantal. Dia menunjuk kedua orang itu ketika merespons kalimat Benjamin. "Aku membawa sekretaris dan asisten baruku."

Benjamin dan Allison menoleh ke arah Sommer dan Chantal. Benjamin tertawa dan berkata riang. "Tak masalah. Nikmati malam kalian." Dia mengajak sang istri untuk berkeliling.

Allison menyapa Chantal dan tersenyum ramah pada Sommer sebelum memutar tubuh, berlalu bersama suaminya. Sommer merasa di awang-awang melihat apa yang terjadi. Dia menatap Logan yang masih menatap punggung Allison Powel yang indah dan ada sorot pedih di sepasang matanya.

Sommer juga bisa melihat bagaimana rahang tegas itu berkedut dan berusaha bersikap setenang mungkin ketika pria itu kembali mendapatkan sapaan dari beberapa pria. Chantal tidak bisa fokus menghafal nama dan wajah orang-orang yang menyapa Logan meski atas bantuan Chantal. Pikirannya berseliweran antara Logan dan Allison Powel yang cantik serta kisah cinta masa lalu keduanya.

Dia masih kehilangan konsentrasi bahkan setelah duduk semeja dengan pasangan Powel dan menyaksikan betapa masuk akalnya hubungan mereka tanpa dibayangi masa lalu percintaan mereka yang kandas entah karena apa, Sommer ingin tahu.

Jamuan makan malam demikian lezat, hiburan yang ditampilkan pihak museum sangat menyenangkan, tetapi tetap membuat Sommer tidak bisa tenang. Dia hanya terpaku pada sosok Allison yang penuh cinta pada suaminya sementara Logan tetap bersikap layaknya seorang gentleman.

Apa yang menyebabkan mereka berpisah? Keduanya tampak serasi.

"Bagaimana rasanya menjadi asisten seorang Logan Debendorf, Nona?" Sommer terkejut akan pertanyaan Allison padanya hingga tak terasa dia mendentingkan garpunya pada pinggir piring. Beruntung saat itu adalah suap terakhir dan pelayan

telah mengangkat peralatan makan. Dia menyadari semua mata tertuju padanya dan dia menjawab terbata.

"Biasa saja." Dia mengerling Logan yang terlihat mendengkus, ada senyum tertahan di mulut yang pelit senyum itu. "CEO galak!" Sommer menukas cepat, mematahkan niatnya memberikan kesan bahwa Logan baik-baik saja sebagai atasan.

Allison tertawa dan Logan mendelik pada Sommer. "Kurasa dia tak berubah. Benarkah, Kyne?" Allison menatap Kyne yang menyeringai.

Benjamin tertawa dan menatap Logan. "Akan ada dansa. Aku akan memberikan waktu buatmu berdansa bersama istriku mengingat hubungan akrab kalian di masa lalu." Ucapan Benjamin cukup mengejutkan Logan dan Kyne termasuk Sommer dan Chantal yang melongo. Terdengar suara musik dansa mulai dimainkan dan beberapa pasangan mulai turun ke lantai dansa. Benjamin menggerakkan tangannya.

"Silakan, Logan. Ali sangat merindukanmu sebagai teman lama."

Logan menatap Allison yang menatapnya dengan sepasang mata tersenyum. "Masih ingat langkah-langkahnya?"

Bagaimana mungkin Logan lupa? Allison sangat mahir berdansa dan menjadi salah satu penari terbaik di klub dansa di Amerika. Mendapatkan persetujuan dari Benjamin sangat membuat lega hati Logan, maka dia bangkit berdiri dan mengulurkan tangan pada Allison.

"Madam?" Logan setengah membungkuk.

Allison mengulurkan tangan dan menyambut ajakan Logan setelah melihat anggukan kepala Benjamin. Kedua orang itu menuju lantai dansa tepat musik *My Way* dimainkan oleh sang pianis. Entah kenapa sepasang mata Sommer memanas dan dia terpaksa menunduk menyembunyikan gelisah hatinya melihat

betapa pasnya lengan Logan melingkari pinggang Allison Powel dan tangan sang Nyonya berada di bahu kiri Logan.

Mengapa makin lama dadaku terasa sesak? Ketika dia menyadari tatapan Kyne padanya, Sommer yakin bahwa pria itu mengetahui isi hatinya.

***

Logan merasakan kembali pelukan hangat Allison kali ini meski hanya sekejap. Wanita itu melangkah lambat menyesuaikan irama musik dan Logan menunduk menatap mata Allison yang menyiratkan rasa duka untuknya.

"Apakah kau sudah sembuh?" Allison bertanya lirih.

Logan berputar pelan bersama Allison dan menjawab lirih. "Aku tak akan bisa sembuh, Ali." Dia merasakan remasan lembut pada bahunya. Dia mencoba tertawa. "Apakah ini alasanmu ingin berdansa denganku?"

Allison tersenyum. "Kurang lebih, tapi aku cukup merindukanmu, L. Aku tahu kau mengalami situasi berat dan aku meninggalkanmu." Dia menunduk, tak kuasa menatap manik mata Logan.

Logan menghela napas pelan. "Aku juga. Aku masih belum bisa melupakanmu." Dia melihat Allison mendongak dengan tubuh tegang. Dia tertawa pelan. "Tapi aku tahu kau sangat bahagia sekarang bersama Ben, memiliki anak-anak manis dan kehidupan sempurna. Katakan padaku bahwa kau bahagia, Ali."

Allison menatap Logan dengan linangan airmata. Dia merasa bersalah pada pria itu saat berkata jujur bahwa dia bahagia. Senyum Logan menambah sedih hatinya. "Tak adakah seseorang yang bisa membuatmu sembuh atau paling tidak bisa dikendalikan? Kuharap kau menemukannya, L."

Tatapan Logan tanpa sadar terarah pada wajah melongo Sommer di mejanya. Dia menjawab Allison dengan ragu. “Entahlah.”

Allison mengikuti arah tatapan Logan dan tersenyum. “Asisten barumu? Dia cantik dan terlihat menyenangkan.”

“Dan cerewet!” sambung Logan dengan cepat.

Allison tersenyum dan berkata lembut. “Kau menyukainya?” tebaknya halus membuat Logan terdiam.

Logan menatap Allison yang terlihat memberi jarak pelukan dansa mereka. “Kupikir ... sedikit ....”

Allison menepuk pipi Logan dengan lembut. “Maka ajaklah dia berdansa.” Dia melepaskan diri dari pelukan Logan. “Aku akan berdansa dengan suamiku. Bangkitlah, L. Kau butuh wanita yang mendukungmu. Aku menyesal itu bukanlah diriku tapi aku mengharapkan yang terbaik untukmu.”

Kedua lengan Logan tergantung lemas di kedua sisi tubuhnya. Dia bahkan terdiam ketika Allison mengecup pipinya. “Berdansalah dengan gadis itu.”

Logan menatap Sommer yang tampak menatapnya. Dia mengepalkan tinju dan berpikir keras. Dia memang menyukai Sommer. Bahkan dia mulai memikirkan apa yang disarankan Jacob dan ditambah dorongan semangat dari Allison. Logan melangkah kembali ke mejanya.

Sementara Sommer hampir tak bisa menahan perasaannya saat melihat keserasian Logan dan Allison Powel di lantai dansa. Dia memutuskan untuk menegak habis *wine* miliknya dan tersedak saat mendengar suara Logan di hadapannya.

“May i have you dance?”

Bola mata Sommer membelalak dan mulutnya terbuka tak percaya. Logan, sang CEO dingin, setengah membungkuk di depan dengan sebuah ajakan dansa yang lembut. Sommer mengabaikan

batuk keras Kyne dan hanya terpaku menatap senyum langka Logan yang muncul untuknya.

Logan kembali mengulang ajakannya. “Berdansalah denganku, Som.”

Dia memanggil nama panggilanku! Dan senyum Sommer terkembang lebar, mengulurkan tangannya menyambut ajakan dansa Logan. “Dengan senang hati, CEO.”

Meski di hatinya terkejut akan ajakan Logan, Sommer secara otomatis melebarkan senyum dan menyambut uluran tangan pria itu. Secara mengejutkan dia melihat Logan tersenyum tulus hingga dia membenarkan keyakinan bahwa Logan memiliki senyum amat indah, membuat wajah dingin itu makin tampan.

Logan sendiri tak terlalu memahami hatinya yang merasa nyaman saat menggenggam jemari Sommer menuju lantai dansa. Walau sejujurnya dia bisa melihat tatapan tersentak Kyne dan Chantal. Apa pun itu yang ada di benak kedua orang itu, Logan memutuskan untuk tidak memikirkan. Saat itu dia hanya ingin berdansa bersama Sommer. Dia bisa melihat senyum manis Allison padanya ketika dia mulai berada posisi di antara para pendansa lain.

Dengan menarik napas, Logan menarik tubuh Sommer agar merapat, meletakkan tangannya di punggung gadis itu dan meletakkan tangan kanan Sommer pada bahu kirinya. Sommer tampak canggung saat dengan perlahan Logan mulai melangkah menuntunnya mengikuti irama musik.

Tubuh Sommer bagai batang kayu yang dipaksa bergerak mengikuti angin dan hal itu menghasilkan kaki Logan berulang

kali diinjak gadis itu. Bahkan Sommer membenturkan wajahnya di dada Logan secara mendadak dan itu mencapai jumlah lebih dari dua kali.

"Maaf." Sommer berkata malu, menunduk dengan wajah memerah. Dia hampir-hampir tak berani menatap wajah kaku Logan dan amat yakin akan mendengar dengkusan dan sindiran sinis sang CEO.

Jika suasana hati tak senyaman itu mungkin Logan sudah mendamprat Sommer semenjak gadis itu selalu menginjak sepatunya bahkan yang terakhir tumit runcing itu sukses menekan ujung sepatunya. Dengan memutar bola mata, Logan menunduk dan tatapannya terpaut dengan tatapan cemas Sommer.

Logan mencengkeram lebih erat jemari Sommer dan secara naluriah menekan punggung gadis itu dengan lembut, menempelkan dada Sommer pada dadanya yang keras. Dia memutar tubuh Sommer yang saat itu terlihat amat pas di dalam pelukannya.

Kaget, Sommer bisa merasakan perubahan dalam sentuhan Logan. Pria itu menurunkan telapak tangan dan terletak lembut di lekuk pinggangnya, meremas pelan bagian tubuhnya di sana dan Sommer nyaris sesak napas. Dia bisa melihat denyut di leher Logan berdetak cepat dan kepalanya pusing. Tatapan mata Logan tak sedingin biasanya dan kali ini tampak seakan-akan membelai lembut wajah Sommer yang melongo dengan warna merah muda.

"Kau memang buta dalam berdansa." Logan berkata rendah, tidak dengan nada menegur. Dia lebih seperti menggoda Sommer.

Pipi Sommer bersemu merah dan menjawab terbata-bata. "Aku lebih memilih bermain bola ketimbang menari." Dia bisa melihat gerakan pada jakung Logan dan rasanya ingin sekali dia menyentuhnya.

Tawa Logan terdengar berat dan itu amat langka di telinga Sommer. "Pantas kau seperti batang kayu bergoyang." Logan tanpa sadar membelai perlahan sisi pinggang Sommer.

Jantung Sommer bagai melompat ke tenggorakan dan tubuhnya merinding. Dia memejam dan berusaha mencari topik percakapan apa saja agar bisa mengalihkan debarannya atas sentuhan Logan.

Logan menatap puncak kepala Sommer dan berharap agar musik segera berakhir agar dia terbebas dari keinginan untuk menyentuh Sommer dari yang dilakukannya sekarang. Dia bersumpah bahwa sekilas tampang Sommer tampak menggoda untuk dikecup. Dia menggeleng dan mensugesti diri bahwa Sommer bukanlah tipe yang disukainya. Jika ada gadis yang membuatnya tertarik tentulah hampir seperti Allison ataupun tunangan Jacob sialan itu!

Akan tetapi, Logan tak bisa mengusir pikirannya terhadap Sommer. Merasakan lekuk pinggang gadis itu di telapak tangannya, hangat telapak tangan yang menyatu pas di tangan, serta merasakan embusan halus napas gadis itu di leher membuat Logan hampir kehilangan akal sehat. Dia mengumpat di hati, telah mengikuti saran Alison untuk mengajak Sommer berdansa.

Tubuh Logan terasa panas dingin tiap kali gaun halus Sommer menyentuh bagian kaki celananya, dia seakan-akan merasakan kulit polos Sommer di kulit dan dia kali ini menggertakkan rahang.

***

Tatapan Kyne tak lepas memperhatikan Logan dan Sommer. Dia memegang kuat-kuat kaki gelas *wine* dan tersentak saat mendengar kalimat halus di sebelahnya.

"Kau menyukai gadis itu?" Kyne menoleh cepat dan melihat Allison yang menopang dagu dengan punggung tangan, tersenyum penuh makna padanya. Untuk menutupi rasa terkejut, Kyne mengisi kembali gelasnya dengan *wine* yang masih tersisa. Dia bisa mendengar tawa pelan Allison untuknya. "Apakah L tahu?"

Kyne meletakkan gelas di meja dan memelotot pada Allison yang masih tersenyum. "Tahu apa? Apa yang harus diketahui oleh Logan?" Dia bertanya gagah.

Tatapan Allison melayang pada sosok Logan dan Sommer yang tampak tertatih-tatih menyelesaikan dansa mereka. "Gadis itu sama sekali buta langkah-langkah dansa."

Kyne menatap lantai dansa dan tertawa pelan. "Som tak pernah mau bejalar menari. Dia lebih suka berlarian di pantai dan mencari kerang."

Allison mengalihkan tatapan pada Kyne. "Kau mengenal gadis itu?"

Kyne menjawab, "Dia tetanggaku saat kecil."

"Situasi yang memungkinkan jika kau jatuh cinta padanya." Allison menebak dan tersenyum manis ketika mendengar Kyne yang tersedak.

"Tidak! Tidak seperti itu!" Kyne berusaha menepis dugaan Allison, tetapi wajahnya yang memerah sama sekali tidak membantu.

Allison tertawa pelan dan menepuk punggung tangan Kyne. "Aku cukup lama mengenalmu, Kyne. Aku tahu kau menyukai gadis itu dan merasa tak rela dia berdansa bersama L."

Sinar mata Kyne berkilat menyambar wajah Allison. "Ya, kau cukup mengenalku. Seharusnya kau mengetahui perasaanku. Tapi akan lebih baik jika kau dan Logan tak berpisah."

Suara renda Kyne membuat Allison terpaku. Dengan perlahan wanita itu menarik tangannya dari punggung tangan

Kyne. Dia mencoba mengendalikan rasa terkejutnya saat mendengar nada penasaran dari Kyne. Allison tak mungkin menceritakan alasan dia dan Logan memutuskan berpisah. Dia bersumpah akan menyimpan rahasia itu untuk diri sendiri bahkan orang tuanya pun bersumpah hal yang sama. Bagaimanapun dia dan Logan hampir menikah dan orang tua sangat menyukai Logan dan menerima keputusan mereka untuk berpisah dengan lapang dada.

"Kami memutuskan untuk berteman baik." Allison tahu jawabannya tak membuat Kyne puas. Dia menelan ludah dan menyambung kalimat. "Ada hal yang tak bisa diungkapkan secara terbuka."

Kyne paham akan hal itu. Namun, menerima keputusan untuk melihat pasangan seserasi Logan dan Allison sangat sulit diterima akal sehat. Allison bertekad akan merahasiakannya hingga mati sekalipun. Akhirnya Kyne mengembuskan napas dan berkata tenang.

"Ya, setiap orang memiliki alasan yang tak ingin diceritakan pada siapa pun." Kyne tak berusaha menyembunyikan suara kesalnya pada Allison.

Allison tersenyum. "Maaf, Kyne. Aku yakin persahabatanmu dan L tak akan goyah walaupun mungkin kalian menyukai gadis yang sama."

***

Ketika musik berakhir, baik Logan dan Sommer seakan-akan mendapatkan kembali napas mereka. Secara serentak keduanya melepaskan diri satu sama lain dan Logan memutar tumit, kembali ke meja mereka. Bukan dia melupakan Sommer

tetapi dia tak bisa berlama-lama di dekat gadis itu jika mengharapkan otaknya tetap di tengah.

Sommer bersyukur musik telah berakhir dan Logan seperti dikejar hantu kembali ke meja mereka hingga dia bisa berjalan lambat menyusul pria itu. Dia disambut alis Chantal yang terangkat dan senyum ramah sang nyonya pemilik museum.

Allison menunjuk kursi kosong di sebelahnya agar Sommer duduk di sana menggantikan posisi suaminya yang saat itu menuju panggung kecil di depan. Dia mengabaikan tatapan tajam Logan padanya dan Allison bahkan menarik lengan gadis itu.

“Duduklah di sini.” Allison menatap wajah cantik Sommer dan menyerahkan gelas *wine* baru untuk Sommer. “Bagaimana rasanya berdansa dengan pria sekaku L?” Dia menggoda Sommer yang tanpa sadar tersipu.

“Oh, dia yang sekaku batang kayu!” Logan mencetuskan kalimat dengan datar.

Sommer memelotot pada Logan dan membalas kalimat pria itu. “Itu tandanya kau tak berbakat menjadi pembimbing.” Sommer tak tahan untuk tidak membalas kalimat Logan dengan ketus.

Logan mendengkus dan mencoba memperhatikan pidato Benjamin. Dia melirik Kyne yang terlihat diam saja dan dia berbisik pada sahabatnya agar mereka segera pulang setelah Benjamin selesai berpidato. Sahabatnya itu mengganguk dan berkata sepintas lalu.

“Tentu saja, kau akan segera ke London dalam dua jam lagi.”

Logan seakan-akan diingatkan akan tiket pesawat yang sudah tersimpan manis di meja kerjanya di *penthouse*. Dia memandang Sommer yang terlihat bercakap-cakap bersama Allison dengan Chantal yang sesekali menyela. Lama dia memperhatikan Sommer dan Allison secara bergantian.

Lihatlah tawanya yang lebar dan tak tahu sopan santun! Dia bahkan tak berusaha menutup mulutnya! Logan mendumel dalam hati tetapi tatapannya sama sekali tak lepas dari wajah Sommer.

"Sepertinya pidato Benjamin sudah selesai."

Suara pelan Kyne menghentikan arah tatapan Logan pada wajah Sommer dan dia menatap Kyne yang bangkit dari duduknya.

Kyne menatap Logan dan tersenyum kecut. "Aku duluan." Dia menatap Allison yang tampak kaget mendengar kalimatnya. Dia membungkuk dan mencium pipi wanita itu. "Malam yang menyenangkan. Sukses untuk suamimu."

"Oh, terima kasih, Kyne." Allison tak tahu harus berkata apa ketika dia melihat sinar putus asa di sepasang mata biru Kyne yang cemerlang. Pada Sommer, Kyne hanya menatap sekilas dan memutar tubuhnya dan berlalu, menyisakan tanya di benak Sommer. Sommer menatap Chantal yang membenahi tasnya.

"Apakah Kyne marah padaku?" Dia berbisik pada Chantal yang seperti menelan sesuatu di mulutnya.

Chantal menggeleng dan tersenyum. "Tidak! Dia hanya bosan." Dia membalas bisikan Sommer, berdoa agar Allison Powel tak mendengar alasan yang dikarangnya. Kyne sesungguhnya dongkol pada Sommer dan Logan hingga memutuskan pulang lebih dulu.

Sommer mengerutkan dahi dan berbisik kembali. "Dia marah padaku!" Dia mendesis. "Aku tahu ketika melihat alisnya yang menyatu saat menatapku. Dulu dia seperti itu jika kuajak ke pantai di saat dia sibuk, dan dia akan berlari pergi."

Chantal menepuk dahi dan berkata dengan senyum yang kali ini benar-benar dipaksakan. "Aku tak tahu, Som! Bukankah lebih baik kau tanya langsung saja padanya?" Dia melihat tatapan lekat Allison pada mereka dan dia buru-buru menutup mulutnya.

Logan terlihat bangkit dan menyalami Benjamin. Gerakan itu membuat Sommer dan Chantal ikut berdiri dan mengucapkan terima kasih pada Allison. Sebelumnya Logan telah mengucapkan terima kasih pada Allison dan mengecup pipi wanita itu dengan hangat.

"Semoga sukses, Ali." Logan berkata tulus pada Allison.

Allison memeluk bahu Logan dan membalas ciuman pada pipi Logan. "Aku berharap kau bahagia, L." Dia menatap Logan yang termangu dan tersenyum. "Kau hanya perlu membuka hatimu dan tak perlu takut lagi."

Logan mengerjabkan matanya dan menemukan raut penyesalan di wajah Allison. Jika tak memikirkan bahwa Benjamin memperhatikan mereka, mungkin Logan akan merengkuh Allison di dalam pelukan dan berkata jangan pernah menyalahkan diri karena memutuskan untuk meninggalkannya.

"Terima kasih." Logan berkata lirih dan memutar tubuh menuju keluar ruangan bersama Benjamin yang mengantar.

Sommer melihat kedua orang itu yang saling bertatapan penuh makna dan merasa hatinya tidak nyaman. Saat Chantal mengecup pipi Allison, Sommer ragu apakah dia bisa melakukan hal sama pada wanita itu. Akan tetapi, Allison yang lebih dulu mengecup pipi Sommer.

"Terima kasih, Miss." Allison menatap wajah Sommer yang kikuk dan dia memegang lengan gadis itu dengan erat. "Tolong jagalah Logan."

"Hah?" Sommer hampir-hampir tak mendengar dengan jelas perkataan Allison. Dia mencoba mengulangi apa yang sempat disimaknya, meski sedikit ragu. "Menjaga ... Mr. Debendorf?"

Allison tersenyum getir. "Percayalah dia pria baik. Dia hanya butuh seseorang yang mendukungnya, membuatnya percaya diri."

Sekali ini jantung Sommer berdebar dengan bingung dan dia merasakan cengkeraman tangan Allison mengendur. “Dan menurutmu apakah aku bisa?”

Allison mengangguk. “Ya, aku bisa melihatnya bahwa kau cukup membuat L tampak nyaman.”

Sommer tertawa sumbang dan mengibaskan tangannya di udara. “Itu karena dia menganggapku musuhnya.”

“Dia tak pernah berbicara sebanyak dia kepadamu. Jadi kurasa kau cukup membuatnya nyaman.”

“Jika kau tahu hal itu mengapa kau tak bersama Mr. Debendorf?” Ketika dia melontarkan kalimat itu, Sommer merasa dia terlalu lancang kepada Allison. Wajah wanita itu memucat. “Maafkan aku.”

Allison menggeleng dan menepuk lengan Sommer. “Tidak. Jangan merasa bersalah. Aku memang patut disalahkan. Tapi saat itu kami beranggap berpisah adalah yang terbaik.”

Sommer ingin bertanya mengapa, tetapi panggilan Chantal menundanya untuk bertanya lebih lanjut. “Aku harus segera pergi.” Dia menunjuk Chantal.

“Jika ada kesempatan bisakah kita mengobrol?”

Tawaran Allison adalah apa yang diharapkan Sommer. “Tentu saja. Kurasa setelah pernikahan teman Mr. Debendorf di Inggris dan kontrak di Birmingham.”

“Oh, apakah itu Jacob Randall?”

Seberapa banyakkah kau mengetahui kehidupan Logan Debendorf? Sommer hampir melontarkan pertanyaan, tetapi dia menelan semua tanya begitu saja dan hanya mengangguk.

Allison tersenyum. “Aku akan menghubungimu. Oh, tenang saja aku bisa meneleponmu di kantor tanpa sepengetahuan L. Sampai jumpa.”

Sommer membawa sepasang kakinya berlarian menuju keluar gedung museum dan melihat Logan yang menyander di mobil, merokok seraya menatap tajam. Chantal tampak menghilang dan Sommer berjalan mendekati pria itu.

Logan membuang rokoknya ke tanah dan melumatnya dengan ujung sepatu. Dia bergumam pada Sommer. "Apakah CEO harus menunggu asistennya?" Dia membuka pintu mobil dan melihat bagaimana Sommer dengan gerak cepat memasuki mobil.

Mereka menuju apartemen Sommer dalam diam seperti mereka pergi pada awalnya. Di benak mereka tersimpan beberapa pertanyaan dan dugaan akan apa yang sudah terjadi. Logan merasakan ada sesuatu yang terjadi antara dirinya dan Kyne belakangan ini terutama pada malam yang mereka lalui barusan. Kyne tak banyak bicara dan seperti memikirkan sesuatu di kepala. Sejak dia dan Kyne bertemu di depan apartemen Sommer, dengan Kyne membawa sebuket mawar merah, Logan merasa untuk sejenak mereka bukan lagi sahabat.

Dia melirik Sommer yang duduk di sampingnya dan mencengkeram erat setir kuat-kuat. *Apakah ini karena Sommer White? Apa mungkin Kyne menyukai Sommer? Dan apa pula masalahku jika sahabatku menyukai gadis ceroboh ini? Dan sebenarnya aku merasa kemunculan Kyne membawa masalah bagiku! Ya Tuhan! Apa menariknya gadis ini?*

"Kurasa mobil ini secepat peluru." Sommer berkata ngeri melihat cara menyetir Logan yang melesat bahkan nyaris melanggar peraturan laju seharusnya.

Tanpa beban, Logan menjawab. "Aku harus segera ke bandara kurang dari dua jam lagi."

Sommer menoleh Logan. "Oh, kau mau ke mana?"

Logan memasuki kawasan di mana apartemen Sommer berada. "Ke London. Sahabatku memintaku datang lebih awal sebelum pernikahan."

Sommer terlihat meringis. "Jadi aku, Chantal, dan Kyne akan menyusul? Setelah itu baru urusan di Birmingham?"

Aston Martin itu tepat berhenti di depan gedung apartemen Sommer. Logan menoleh Sommer. "Ya, begitulah." Dia memberi isyarat agar Sommer keluar. "Selamat malam."

Hati Sommer makin tak nyaman dan itu terpancar jelas di wajah. Dia menggaruk belakang kepala dan meraih buket mawar milik Kyne, berkata lirih pada Logan. "Baiklah, selamat malam. Sir. Semoga perjalanan Anda lancar." Sommer membuka pintu mobil diperhatikan Logan.

Rahang Logan berkedut dan tiba-tiba tangannya meraih lengan Sommer. Gerakannya amat cepat hingga Sommer terkejut. Logan membalik tubuh dan memegang lengannya erat, menarik tubuhnya dan melumat bibir terbuka Sommer secara tak terduga.

Sommer serasa di dalam mimpi bahwa saat itu bibir Logan membuka di atas bibirnya, mendesak agar membalas ciuman dan ketika Sommer membuka lebih lebar bibirnya, lidah Logan meluncur memasuki rongga mulut.

Tubuh Sommer menegang dan segera memegang kelepak jas Logan agar dia tak jatuh bersandar di sandaran kursi. Lidah Logan mengelus lidahnya, menggoda dan membelit dengan posesif. Pria itu mengisap lidah Sommer hingga gadis itu terkesiap kaget. Logan seperti melumatnya hingga tak bersisa dengan ciuman yang membara sekaligus menggoda. Tangan pria itu mengelus sepanjang lengan, beranjak perlahan ke tepian dada, merangkak ke cekungan leher dan berakhir berada di belakang kepala, menahan agar kepalanya tak bergerak hingga Logan lebih leluasa menjelajahi tiap inci rongga mulutnya.

Terdengar geraman dari kerongkongan Logan ketika tanpa sadar Sommer membalas cumbuan. Logan memperdalam ciuman dan mengigit bibir Sommer dengan lembut dan memaksa. Ketika dia menghentikan ciuman yang bergelora, Logan memejam sejenak, berusaha mengatur napas. Sementara Sommer menanti dengan wajah merah padam. Dia bisa merasakan Logan melepaskan tangannya dari tubuh Sommer dan mendengar desah pria itu.

"Selamat malam." Logan membuang muka dan kembali memegang setir, tatapannya lurus ke depan. Dia menghindari tatapan Sommer yang membelalak.

Setelah menciumnya dengan begitu panas dan menggoda, Logan hanya mengucapkan selamat malam tanpa bertindak selanjutnya? Sommer mengepalkan tinju dan menggigit bibirnya yang terasa membengkak akibat ciuman menggelora mereka. Dia membuka pintu mobil dan melontarkan nada kemarahan pada Logan yang memasang wajah kaku.

"Selamat malam, *My Boss*!" Dia melompat keluar dan membanting pintu mobil mewah itu dengan sekuatnya.

Logan menekan pelipis dan hanya bisa menatap punggung Sommer yang menjauh dalam kemarahan meluap. Dia mengusap wajah yang berkeringat. Dia mencium seorang gadis dengan hasrat luar biasa seperti yang pernah dialaminya bertahun-tahun lalu bersama Allison. Sebuah rasa yang sudah lama tak dirasakan dan celakanya dia tak sanggup melakukan apa pun melebih ciuman itu sendiri. Dia bisa merasakan kekecewaan di sepasang mata Sommer.

Logan memukul setir dan mengerang pelan. "Oh, sialan! Aku tak bisa!" Dia sungguh tak bisa bila berakhir di ranjang Sommer. Dia takut entah apa yang akan dilakukannya pada gadis itu jika dia tertidur setelah bercinta.

Tidak bisa! Aku tidak bisa! Ali salah! Tak ada satu pun wanita yang bisa menerima penyakit sialan ini! Tak ada yang bisa membuatku bahagia!

Dengan kasar, Logan melajukan mobil menuju *penthouse* dan hanya memikirkan penerbangan yang akan dilakukannya.

***

Sommer menutup pintu apartemen dan berjuang menahan air mata dan juga napasnya yang memburu, tetapi air matanya meloncat begitu saja ketika memikirkan ciuman yang diberikan Logan padanya termasuk sikap menutup diri pria itu usai ciuman berakhir.

Ada gairah tertahan di ciuman yang diberikan Logan padanya. Ada keputusasaan yang terkandung di suara Logan saat mengucapkan selamat malam, seakan-akan pria itu juga merasakan kekecewaan yang sama seperti Sommer.

"Oh, pria sialan! Dia menciumku dengan begitu bergairah tetapi menghentikannya begitu saja!" Sommer mengentakkan kaki di lantai dan jatuh terduduk. Dia terdiam seraya menyentuh bibir. "Hangat. Lembut. Mendesak. Mrs. Powel benar. Logan Debendorf pria baik sekaligus kurang ajar!"

Sommer memeluk lututnya dan meletakkan dagu di kedua lutut. Dia berkata pelan penuh perasaan. "Tapi jantungku berdebar untuknya. Aku berpikir kami akan bercinta." Sommer membenamkan wajah di telapak tangan. "Apakah aku jatuh cinta dengan si daging beku itu?"

***

London, Inggris.

Taksi membawa Logan menuju kastil orang tua Jacob Randall ketika jam makan siang menerpa jam tangan. Dia keluar mobil dan mendapati kedatangannya sudah dinanti. Meski diketahuinya saat itu Jacob berada di Boston untuk sebuah urusan mendadak menurut pria tua yang menyambutnya, tetapi Sir Adam dan Mrs. Randall menerimanya dengan hangat seperti dalam ingatannya selama ini.

Kastil tampak ramai dan Sir Adam meminta maaf akan hal itu. Pria itu memerintahkan pelayan untuk mengantar Logan ke kamar dan beristirahat sebelum makan siang bersama mereka. Logan seakan-akan kembali ke masa kuliah, menghabiskan akhir pekan bersama Jacob di kastil megah itu dan menenggak banyak *champagne* milik Sir Adam karena Jacob selalu berhasil menyeludupkan botol-botol itu di kamar mereka.

Mengingat hal itu membuat Logan tersenyum kecil membayangkan kenakalan mereka semasa kuliah yang kemudian ditambah kekonyolan Cole dalam memburu gadis-gadis di pesta. Logan memutuskan untuk bercakap-cakap dengan Sir Adam sambil menunggu jam makan siang demi mengalihkan pikiran yang terus-terusan memikirkan Sommer dan ciuman mereka.

Di ujung tangga dia bertemu gadis berambut gelap bersama Lizzie yang segera menyapa hangat. Dia takjub melihat pertumbuhan Lizzie yang kini menjadi gadis cantik. Dia melontarkan kalimat takjubnya saat memeluk gadis mungil itu.

"Hai, kau sudah menjadi gadis cantik! Ke mana bintik-bintik di hidungmu?" Logan menggoda Lizzie yang terkekeh.

Lizzie menyikut pinggang Logan. "Sudah menjadi bintik samar tapi tak mengurangi kecantikanku! Sayang, Maribell sedang pemotretan! Dia akan senang melihat kedatanganmu!"

Logan meringis mengingat Maribell yang pernah mengganggu dengan sengaja melepas anjing peliharaan Jacob

kepadanya yang membuatnya harus berlarian sepanjang halaman kastil. Perhatian Logan terarah pada gadis berambut gelap yang diingatnya adalah tunangan Jacob.

"Selamat siang, Miss." Logan menganggguk kagum pada Delilah Hawkins yang memiliki warna mata indah. "Senang bertemu Anda."

Delilah tertawa dan berkata ramah. "Jangan kaku begitu, Mr. Debendorf. Kedatanganmu amat dinanti Jacob. Kurasa dia akan tiba saat tengah malam." Dia menyadari tatapan Logan pada perutnya. "Oh, aku memang hamil."

Logan menyeringai. "Si berandal itu selalu beruntung." Delilah Hawkins memang sangat cantik bahkan dalam jarak sedekat ini. Logan tak memungkiri hatinya yang sedikit iri pada Jacob bisa mendapatkan gadis seindah itu. Dia menatap binar mata Delilah. "Aku akan menjadi *bestman* terbaik di pernikahan kalian." Logan berjanji dengan sungguh-sungguh.

Suara gong tanda makan siang akan dimulai terdengar di sepenjuru kastil. Lizzie menarik lembut lengan Delilah dan menatap Logan.

"Ayo, ke ruang makan!"

Logan sungguh akan menikmati waktunya di London, tetapi entah mengapa kembali pikirannya melayang pada Sommer, pada tatapan kecewa dan Logan mengumpat dalam hati. Dia berharap Jacob segera kembali dari Boston hingga mereka bisa mengobrol dan melakukan apa saja agar bayangan Sommer lenyap dari benaknya.

Bab 14

Sommer membuka mata keesokan paginya, menatap lebar pada langit-langit kamar tidur, sejenak hanya terdiam dan menoleh ke arah meja kecil di samping ranjang. Dengan malas lengannya menjangkau jam weker dan memperhatikan angka 6 di sana. Suatu kejutan untuk pagi itu dia tidak bangun terlambat. Sekali lagi dengan malas, Sommer mengembalikan jam weker dan membalik tubuh, menarik selimut dan meringkuk di dalamnya yang hangat.

Pikiran masih tak bisa beralih dari ciuman Logan semalam dan keputusan pria itu menolaknya dengan atau tanpa alasan yang tak dipahami Sommer. Sebagai wanita dewasa Sommer dapat merasakan gairah Logan terhadap dirinya dari cara pria itu mencium. Pipi Sommer menghangat dan dia memeluk tubuhnya, mengerang pelan saat mengingat bagaimana tatapan putus asa di sepasang mata Logan yang tajam.

Ada sesuatu yang membuat pria itu menekan keinginan untuk menyentuh Sommer. Ada alasan yang membuat Logan Debendorf menciumnya dengan frustrasi. Sommer tak sanggup mengenyahkan segala kemungkinan sepanjang malam dan mencoba mengartikan kalimat Allison Powel ketika itu. Jelas wanita itu sedikitnya masih menyimpan rasa cinta pada Logan,

tetapi sepertinya dia mendapatkan rasa cinta yang lebih berlimpah dari suami dan sebaliknya. Allison Powel masih mengkhawatirkan Logan dan meminta menjaga Logan.

Sommer menyibak selimut dan mengusap wajah. Menjaga Logan Debendorf yang penuh kewaspadaan seperti labrador? Pria itu bisa menjaga diri sendiri dan bertindak sesuka hati. Akan tetapi, benarkah itu keinginan yang sebenarnya? Jika Logan bertindak sesuka hati ketika mencium Sommer, mengapa pandangannya seperti orang putus asa?

Sommer mengacak rambut dan melompat turun ranjang, bergumam menuju kamar mandi. "Sialan! Bisakah si daging beku itu menghilang dari benakku? Dia mengesalkan." Dia berhenti tepat di depan cermin wastafel, menatap lama pada sepasang bibir dan kembali pipinya merona.

Dia menekan kedua tangan di pinggiran wastafel dan mendekatkan wajah pada cermin. "Apakah dia mengingat ciuman semalam? Memikirkan diriku?" Kemudian dia mengetuk dahi dan menjauhkan wajah dari cermin. "Tidak! Tentu tidak! Dia seorang bos yang bisa bertindak sesuka hati."

Sommer terdiam dan menyentuh bibirnya. *Ya Tuhan, hatiku berdebar setiap mengingat pria itu. Kurasa aku memang jatuh cinta pada Logan Debendorf.* Berusaha mengabaikan pikiran yang terus bergelayut di benaknya semalaman, Sommer melangkah ke kamar mandi.

***

Bukan hanya Erica yang kaget melihat kemunculan Sommer sebelum jam masuk kerja, Chantal dengan terang-terangan ternganga melihat Sommer yang melenggang santai menuju ruangannya. "Kau datang lebih awal?"

Sommer menoleh Chantal dan menyeringai saat menjawab. “Dunia terasa nyaman ketika Bos tak ada di kantor.” Dia berusaha menjawab riang, menyembunyikan debaran kecil yang mulai kembali menyerang. Sedapat mungkin Sommer tak memandang pintu ganda yang tertutup yang tak jauh dari ruangannya agar tak perlu mengenang pemiliknya.

Chantal menjatuhkan pensil dan mengangkat tubuh dari duduk, menunjuk wajah Sommer yang tersentak mendengar tebakannya. “Oh, kau bohong! Kau bangun lebih awal karena kau tidak bisa tidur!”

Refleks, Sommer meraba kedua matanya dan terdiam saat Chantal kembali melanjutkan kalimat. “Aku benar, kan? Kau tak bisa tidur sehabis pesta semalam! Apakah ada yang terjadi antara dirimu dan CEO?” Chantal keluar dari meja dan berjalan cepat mendekati Sommer yang segera ingin memasuki ruangannya. “Mata pandamu menjelaskan segalanya!”

Sommer menepis tebakan sok pintar Chantal dengan berkata gagah. “Aku mengerjakan laporan!”

“Ho-ho-ho kau berbohong! Ada yang terjadi, kan? Kau tak bisa menghindariku sekarang!”

Sommer menelan ludah dan menarik lengan Chantal agar ikut bersamanya memasuki ruangan. Dia menutup pintu itu dan menatap sekeliling. Merasa yakin kemungkinan kecil CCTV merekam suara mereka, dia menarik Chantal lebih dekat.

“Berjanjilah padaku kau tak akan memberi tahu siapa pun apa yang kuceritakan padamu!” Sommer mengguncang lengan Chantal.

Bola mata Chantal membesar dan dia tertawa konyol. “Apa kau mau bilang kalau kau dicium Mr. Debendorf?” Dia menertawakan pikirannya sendiri dan tersedak ketika mendengar jawaban Sommer.

“Ya, kami memang berciuman.”

“Astaga! Sungguhkah?” Chantal berteriak di depan wajah Sommer yang segera menutup mulutnya. Chantal menepis tangan Sommer dan mendesis penasaran. “Tak ada yang bakalan tahu! CCTV ini hanya terhubung langsung pada komputer CEO.”

Wajah Sommer merona dan dia memegang lengan Chantal. “Berjanjilah kau tak akan membocorkannya pada siapa pun.”

Chantal memberi isyarat mengunci mulutnya dan dia berkata lagi dengan nada ingin tahu yang amat besar. “Apakah kalian ... hm ... bercinta?”

Sommer menghela napas dan menjawab lirih. “Tidak. Mr. Debendorf seperti dipatuk ular ketika menyadari kami berciuman. Wajahnya pucat dan dia seperti orang kesakitan karena menciumku.” Dia melemaskan kedua bahu. “Tak terjadi apa pun dan sekarang dia mungkin sudah berada di London.”

“Kita akan menyusulnya beberapa hari ke depan bersama berkas-berkas kontrak kerja sama untuk Star Company.” Chantal berbisik pada Sommer. “Apakah itu terjadi karena akibat dari sisa pesta? Ataukah memang ada sesuatu di antara kalian? Mungkinkah kau menyukai CEO begitu juga sebaliknya?”

Sekali lagi pipi Sommer merona dan dia mengusap ujung rambutnya. “Sulit untuk diakui, tapi aku berdebar untuknya dan berpikir mungkin kami akan bercinta.”

Chantal tertawa keras dan hal itu membuatnya mendapat pukulan pelan dari Sommer. Di luar dugaan setelah tawanya mereda, Chantal memasang wajah serius. “Bagaimana dengan Mr. Carter?”

Sommer terkejut saat Chantal menyebut nama Kyne dengan tiba-tiba. Seketika wajah lelah Kyne untuknya semalam tercetak di benak. Dia bahkan tidak tahu mengapa Kyne menutup mulut dan menghindarinya dengan pulang lebih dulu. Ketika Chantal

bertanya demikian, Sommer mulai memikirkan sikap Kyne yang berbeda dari biasanya.

"Apa maksudmu?"

Chantal menatap Sommer dengan lekat dan mengeluarkan kalimatnya dengan menahan tawa. "Aku tak tahu apakah kau ini memang gadis polos atau berpura-pura polos!" Dia menyaksikan bagaimana tersentaknya air muka Sommer. "Mr. Carter mencintaimu dan kau sama sekali tidak menyadari itu."

***

Logan berada di rumah Jacob yang akan dipersembahkan untuk sang istri nanti bersama sahabatnya itu dan juga Cole dan yang lain. Dia tertawa keras ketika Cole dan Stuart menggambarkan sofa seks yang menanti Jacob dan istri di kamar rahasia yang bahkan kuncinya segera disembunyikan Jacob.

Jacob melakukan apa yang dikatakannya pada Logan bahwa dia akan mengunci kamar tidur Logan dari luar sebelum penyakit pria itu kambuh di tengah malam dan gentayangan menggerayangi makhluk berpayudara di kastil sang ayah. Ketika mendengar kalimat blak-blakan Jacob, mau tak mau Logan meringis. Meskipun pada kenyataannya ternyata Jacob tak benar-benar mengunci dari luar. Namun, Logan menyadari itu memang salah satu pencegahan agar sindrom yang diderita tak membuat dia malu di hadapan orang tua sang sahabat.

Logan menyukai nuansa rumah yang didesain Jacob untuk istri, bergaya musim panas dengan dinding-dinding kayu kualitas terbaik dengan pemandangan danau dan satu buah *yacht* di dekat turunannya. Bahkan Logan mengagumi kolam renang berukuran persegi di bagian belakang rumah berikut ruang bermain anak yang sudah dipenuhi mainan dan kuda-kudaan kayu berpelitur halus.

Di sela-sela candaan dalam mempersiapkan pesta lajang Jacob bersama yang lain, Logan menyelinap untuk mengintip kamar bermain anak yang pintunya terbuka lebar. Dinding menggunakan *wallpaper* cerah dan jendela-jendela terbuka lebar hingga udara sejuk memasuki ruangan hangat itu. Dia menatap ruangan itu dalam segala pikiran dan secara mendadak dia membayangkan sosok Sommer berada di ruangan itu dengan anak kecil.

"Aku sudah gila membayangkan gadis serampangan itu!" Logan mengetuk dahi dan kaget mendengar suara Jacob dari arah dalam ruangan.

"Kau tidak gila! Kau hanya bingung!"

Logan melongok ke dalam ruangan dan menemukan Jacob yang duduk di sudut kamar, dengan kedua kaki terpentang bersama kuda kayu yang dihaluskannya di antara kaki. Wajah tampannya terlihat kotor oleh cat pelitur dan Logan memasuki kamar.

"Bukankah sudah ada kuda lain?" Logan menunjuk satu kuda-kudaan yang tersimpan manis di tengah kamar. "Mengapa kau membuat satu lagi?"

Jacob tersenyum seraya mengalihkan sebentar perhatian dari leher kuda yang dikerjakannya. "Aku akan memiliki dua orang putra dalam waktu dekat. Jadi kudanya harus ada dua." Dia menyeringai. "Jangan tertawa. Aku akan menjadi seorang ayah."

Logan duduk di lantai dan memperhatikan Jacob yang kembali fokus pada pekerjaan. Dia mengeluarkan bungkus rokok dan meminta izin pada pemilik rumah. Tanpa memindahkan mata dari kesibukannya, Jacob menjawab. "Silakan. Selama kamar ini belum difungsikan." Dia menatap Logan yang terlihat gusar menyulut rokoknya. "Tak ingin membaginya denganku, Debendorf?" Jacob meletakkan alat penghalus kayu dan tersenyum lebar pada wajah terkejut Logan.

Logan mengisap rokok dan mendongak menatap langit-langit kamar. "Memangnya apa yang harus kubagi denganmu?" Logan menyeringai.

Jacob mengangkat bahu dan mengeluarkan sebatang rokok dari saku celana pendek. "Tunanganku mengatakan kau beberapa kali menambrak barang apa saja di kastil. Untung bukan patung pajangan ayahku." Jacob tertawa. "Ada apa, L? Kurasa kau memikirkan sesuatu?"

Logan meringis saat Jacob memanggilnya "L", sepotong nama panggilan yang disematkan Allison dulu dan kebetulan bocor ke telinga Jacob saat mereka bertemu di LA. Dia bersila dan memajukan tubuhnya saat berkata pelan.

"Aku mencium asistenku."

Sejenak Jacob diam kemudian tampak bibir pria itu merekah lebar hingga menghasilkan tawa terbahak yang sukses membuat wajah Logan merah padam. Inilah risikonya jika berbagi rahasia bersama Jacob. Sebelum menuju ke arah pembicaraan serius, sahabatnya itu akan menggoda jika hal yang diceritakannya memancing geli di hati. Dan kali ini dia harus menunggu Jacob menyelesaikan tawa sebelum memasang tampang sok serius.

"Baiklah ceritakan padaku semua detail." Jacob melipat tangannya di dada.

"Aku mencium asistenku setelah pesta yang kami hadiri. Pembukaaan Museum Kertas milik suami Ali." Melihat alis Jacob terangkat, Logan buru-buru melanjutkan. "Kupastikan hal itu terjadi bukan karena rasa frustrasiku bertemu Alli bersama Ben. Itu murni ...."

"Murni keinginanmu?" Jacob memotong kalimat Logan dengan halus. Dia mengembuskan asap rokok, memperhatikan rahang Logan yang berkedut. "Kau menciumnya dengan gairahmu sendiri, kan? Dan kau takut jika hasilnya nanti kalian berakhir

dengan bercinta. Takut pada saat kau tertidur sindrommu kambuh dan menakutinya? Aku benar, kan?"

Logan menggigit ujung batang rokok ketika mendengar kalimat Jacob. Dia menunjuk wajah tersenyum sahabatnya itu dengan takjub. "Bagaimana kau bisa membaca pikiranku? Apakah kau dukun?"

Jacob terbahak dan menekan pelipisnya dengan telunjuk. "IQ-ku sangat tinggi. Ha-ha-ha." Dia terkekeh dan berkata tenang. "Kita sudah berteman lama. Aku bisa membaca pikiranmu dengan mudah, L. Kendala di hidupmu cuma satu! Sindrom sialan itu!"

Logan mengusap wajah dan merenung. "Karena hal itu aku kehilangan wanita yang kucintai."

"Mungkin kalian memang tak berjodoh." Jacob berucap sederhana.

Logan tersentak dan menatap tajam pada Jacob yang menatapnya tanpa beban setelah mengucapkan kalimat tersebut dengan santai. Pria itu tahu, sulit bagi Logan melupakan Allison dan semua kenangan mereka. Dan Jacob dengan tampang tak berdosa mengatakan hal yang selama ini ingin ditampik Logan.

Jacob memiringkan sudut bibirnya. "Jika kau dan Alli memang berjodoh, rintangan apa pun akan kalian hadapi bersama termasuk sindrom yang kau derita. Paling tidak Alli akan bertahan di sampingmu. Tapi yang terjadi adalah Alli memutuskan berpisah." Dia mengembangkan tangan. "Aku sudah mengalami apa yang namanya jodoh yang tak bisa dilawan oleh apa pun. Jadi, untuk apa kau takut untuk mencobanya dengan asistenmu? Siapa yang tahu jika dialah orangnya."

Rambut Logan seakan berdiri semuanya dan melotot pada Jacob. "Berengsek! Dia gadis terakhir yang mungkin akan kulirik."

"Tapi kau menciumnya dengan mengikuti dorongan hatimu sendiri!" Jacob tertawa. "Ayolah, L. Tak perlu jual mahal!" Dia

melumat ujung rokoknya di asbak dan menatap lembut wajah mengeras Logan. “Buka hatimu. Jangan takut. Tak semua akan meninggalkanmu saat mengetahui apa yang kau derita. Percayalah padaku.”

Logan ingin percaya akan kalimat Jacob. Tapi dia masih tidak yakin akan kepercayaan diri yang didorong Jacob untuknya. Sommer? Apakah gadis itu akan kabur saat mengetahui apa yang dideritanya? Sejujurnya Logan ingin sekali bercinta dengan Sommer malam itu bahkan jika harus di mobil, tetapi keraguan menerpa hati Logan. Dia mendengar gerakan Jacob yang bangkit berdiri dan mendongak. Jacob menggerakkan kepala dan mengajak Logan ikut saat mendengar panggilan Cole.

“Ayolah, kita bersenang-senang sejenak. Malam nanti pesta lajangku dan kau boleh menatap puas penari tiang yang seksi.” Jacob tertawa dan melangkah keluar ruangan.

Logan memutar bola mata dan bangkit berdiri. Sekali lagi menatap ruangan yang terasa hangat itu. Dia ingin seperti Jacob yang percaya diri dengan segala apa yang dilakukannya, tetapi Logan tahu dia tak bisa membangkitkan rasa percaya diri karena tak ingin tahu reaksi Sommer jika tahu kekurangannya.

Oh, sialan! Lagi-lagi aku memikirkan gadis itu! Enyah! Enyah!

***

Kyne terpaku menatap layar komputer dan sama sekali tak tahu apa yang akan dikerjakannya dengan semua laporan yang menanti di meja. Logan menitipkan perusahaan sementara waktu hingga dia menyusul pria itu ke London untuk pernikahan Jacob. Kyne berniat menyelesaikan beberapa tugas mendesak dalam kesempatan sebelum berangkat bersama Sommer dan Chantal,

tetapi sejak pagi pikirannya tidak fokus. Di dalam ingatannya selalu bermain kenangan semalam tentang dansa yang dilakukan Logan dan Sommer serta kalimat Allison yang mengatakan dia mencintai Sommer.

Lama Kyne mencoba mencerna apa yang menyerap di otaknya semalaman dan yakin dia harus membenarkan kalimat Allison. Sommer bukan lagi anak perempuan ceriwis yang selalu berlarian di pantai dan bermain kerang. Kini Sommer adalah seorang gadis cantik yang mempesona meski sikap konyolnya masih melekat. Kyne jatuh cinta sejak dia bertemu kembali dengan gadis itu dan sayangnya sepertinya sahabatnya juga merasakan hal yang sama meski tetap berusaha tak mengakuinya.

Pintu ruangannya terbuka dan dia tersentak kaget saat melihat munculnya Sommer di ambang pintu. Gadis itu masuk dengan sebuah map dalam pelukannya.

"Apakah aku mengganggumu?" Sommer tersenyum.

Kyne segera memanjangkan leher menghadap pintu. Dia tertawa lebar. "Tidak. Aku sedang memeriksa laporan yang tak begitu sulit," ucapnya santai.

Sommer segera duduk di depan meja Kyne dan menatap pria itu dengan intens.

Kyne mengangkat alis dan tertawa kecil. “Ada apa?”

Sommer tertawa pelan dan masih tak melepas tatapan pada wajah Kyne. “Apakah kau marah padaku, Kyne?”

Kyne terdiam saat mendengar pertanyaan lembut Sommer padanya serta tatapan bersalah di mata indah di depannya itu. Rasanya sudah lama dia tak melihat sinar mata polos seperti itu sejak masa kanak-kanak gadis itu.

“Marah? Mengapa aku harus marah padamu?” Kyne tersenyum lebar.

Sommer menggigit bibir bawah dan tanpa sadar menggaruk ujung hidung. “Di Museum semalam kau tak bicara padaku dan langsung pulang begitu saja. Lagi pula sejak dari apartemenku kau terlihat lebih diam dari pada biasa."

Sommer melihat perubahan pada air wajah Kyne meski pada akhirnya pria itu tertawa riang seperti yang dikenalnya. Kyne memang tertawa, tetapi sebenarnya hati tergelitik untuk mengungkapkan alasan dia bersikap diam kemarin. Dia yakin Sommer sama sekali tidak percaya dengan cara tertawanya yang dipaksakan.

“Kau berbohong padaku!” cetus Sommer mencibir. Dia bangkit. “Kita memang bukan teman.” Lebih baik dia keluar dan merasa konyol mengikuti saran Chantal untuk mengajak Kyne bicara karena pria itu terlihat kecewa padanya. Kyne tentu tak mungkin jatuh cinta padanya.

Tiba-tiba Kyne meraih tangan Sommer, menggenggamnya lembut. Sommer mengangkat muka dan dia bertatapan dengan mata Kyne. Entah mengapa ada kesakitan di sepasang mata yang biasanya berbinar jenaka itu. "Bagaimana hubunganmu dengan Logan?" tanyanya bimbang.

Wajah Sommer memerah tanpa terduga dan itu disadari oleh Kyne.

"Apa penting buatmu tahu?” ujar Sommer pelan. Dia ragu haruskah dia jujur kepada Kyne? Tapi mengingat kebaikan Kyne padanya serta hubungan pertemanan mereka dan juga isi hati Kyne padanya yang diungkapkan Chantal, meski Kyne belum berkata jujur, rasanya dia tak ingin bicara apa pun tentang perasaannya terhadap Logan Debendorf.

Kyne menangguk tegas. "Ya! Sangat penting buatku," jawabnya tegas. *Tolong, Sommer, jawablah.*

Sommer menelan ludah. Kehangatan telapak tangan Kyne seakan-akan mengaliri hatinya. Membuat dia teringat kampung halaman. Kyne selalu membuatnya merasa seperti berada di antara keluarganya. Sikap hangat pria itu kadang membuat Sommer aman dan nyaman. Berada di dekat Kyne seakan membuat Sommer menjadi kanak-kanak kembali. *Alangkah mudahnya jika aku jatuh cinta pada Kyne, tapi mengapa hatiku justru tersambung pada pria dingin dan kaku itu.*

"Aku jatuh cinta pada Mr. Debendorf, Kyne." Akhirnya kalimat itu mengalir keluar dari celah bibir Sommer. Gadis itu menatap manik mata Kyne. Dan sekali lagi dia berkata, "Aku jatuh cinta padanya. Dan kami sudah berciuman."

Bab 15

“Dan kami sudah berciuman.”

Sejenak hening yang tak mengenakkan mengudara di ruang kerja Kyne, membuat pria itu terpaku menatap bola mata Sommer yang membulat. Kalimat pelan gadis itu bagai benda keras yang menghantam jantung sehingga dia melepas genggamannya pada tangan Sommer. Dia melemaskan kedua bahu dan menjatuhkan tubuh di kursi, menyandarkan punggungnya di sana dan mencetuskan kata umpatan dengan suara lirih.

“Sialan!” Kyne mengusap wajah dan menatap Sommer dengan pandangan terluka.

Sommer terkejut akan diri sendiri yang mengakui hatinya dengan begitu mudah di hadapan Kyne dan bahkan mengaku cinta sebanyak dua kali dan ditambah berkata jujur tentang ciumannya bersama Logan. Jelas Kyne amat terkejut dan seketik Sommer menyadari apa yang dikatakan Chantall benar adanya. Kyne mencintainya! Melihat dari air muka Kyne yang memucat dan kalimat seakan-akan tertelan begitu saja dari bibir pria itu, Sommer menjadi cemas dan berusaha menyentuh tangan Kyne.

“Kyne, apa kau baik-baik saja?” Sommer menjangkau punggung tangan Kyne dan mendapatkan reaksi yang di luar dugaannya.

Kyne menepis tangan Sommer berikut jawabannya yang gusar. “Aku baik-baik saja!” Dia terdiamm saat melihat wajah kaget Sommer akan sikapnya. Gadis itu memegang tangannya sendiri dengan alis berkerut.

“Kau tidak baik-baik saja, iya, kan? Apakah aku mengatakan hal yang membuatmu marah?”

Ya Tuhan! Apakah Sommer bercanda ataukah sungguh tidak menyadari dia telah membuat hatiku terluka? Kyne berkata dalam hati seraya menatap Sommer agar isi hatinya tersampaikan pada gadis itu. Namun, dia menyerah, Sommer terlihat begitu jatuh cinta pada Logan sehingga buta akan segalanya.

Kyne menekan pelipis dan memaksakan sebuah senyuman yang sama sekali tak berhasil membuatnya terlihat baik-baik saja. Dia menggerakkan tangan, menunjuk pintu keluar. “Tolong, tinggalkan aku sendiri.”

“Tapi ....”

“Keluarlah!”

Sommer tersentak mendengar bentakan Kyne hingga punggungnya menegang. Pria yang selama ini tampak ceria kini terlihat bagai hewan buas yang terluka, mata yang selalu bersorot ramah tampak tajam menusuk hingga warna biru makin nyata.

Kyne menekan sikunya di permukaan meja dan memegang kepala yang berdenyut. “Maaf, kumohon keluarlah.”

Sommer memegang tangan dan memutar tumit sepatu, melangkah lebar-lebar dan bernapas lega saat tangannyamencapai gagang pintu. Sedetik dia diam dan perlahan menoleh ke arah belakang. Kyne tampak berdiri memunggunginya menatap pemandangan jendela, dia menelan ludah dan berucap lirih.

"Maafkan aku." Setelah itu dia membuka pintu ruangan dan berjalan keluar, meninggalkan Kyne bersama segala pikiran berkecamuk.

Kyne memejam dan memegang kedua pinggang dengan mendongak. Dia membuka mata dan menatap langit biru Los Angeles yang kali ini tak terhalang awan kelabu. Selama ini Kyne dan Logan tak pernah menyukai gadis yang sama karena baik dia dan Logan menyukai tipe gadis berbeda. Kyne menganggap Logan sahabat sekaligus saingan dalam artian positif. Logan memiliki kelebihan yang tak pernah dimiliki Kyne. Tak dapat dimungkiri bahwa latar belakang Logan yang berasal dari keluarga kaya membuat segalanya berjalan mudah bagi pria itu.

Bukan Kyne iri pada Logan, tetapi dia selalu menyakini bahwa dalam taraf berbeda, selera mereka saling bertolak belakang. Jika Kyne memilih gadis-gadis pesta yang seksi dan humoris, Logan lebih menyukai gadis tenang dan glamor seperti Allison. Kyne lebih senang bercinta kapan jika dia menginginkannya sementara Logan sangat berhati-hati saat mengajak seorang gadis ke ranjang. Bahkan setelah berpisah dari Allison, Kyne tak pernah melihat Logan memiliki kekasih dan bercinta meski hanya *one night stand*. Dan selama ini hubungan mereka baik-baik saja sebagai sahabat dan partner.

Akan tetapi, kemunculan Sommer menciptakan situasi timpang di antara hubungan persahabatan Kyne dan Logan. Malam di acara peresmian Museum Benjamin Powel, Kyne sudah merasa curiga saat mendapati Logan yang menjemput Sommer atau lebih tepatnya ketika pria itu membawa Sommer pergi bersama di hari sebelumnya. Dan Tuhan pun tahu bahwa saat itu mereka berdua saling berpandangan tak selayaknya sahabat. Mata tajam Logan penuh perhitungan terhadapnya dan dia juga yakin bahwa Logan merasakan hal yang sama saat menatapnya.

Kyne memukul jendela ruangannya dan mengeluarkan ponsel. Dia menghubungi teman yang berada di London yang akan segera melangsungkan pernikahan. Dia tahu keputusannya mungkin kekanakan dan mengecewakan Jacob apalagi mengingat kontrak besar di Birmingham, tetapi Kyne tak bisa mengabaikan ego yang terluka. Maka dengan penuh keyakinan, dia berkata pada Jacob yang menyambut panggilannya.

"Maaf, Jac. Aku tak bisa hadir di pernikahanmu. Ada hal amat penting yang harus kulakukan. Aku akan menitipkan hadiah pernikahan untukmu pada asisten dan sekretaris Logan."

***

London

Jacob menatap Logan yang terlihat berbincang bersama Lizzie dan diganggu sepuasnya oleh Maribell. Dia mengakhiri percakapan dengan Kyne dan melangkah mendekati Logan yang tampak meminta bantuannya atas candaan Maribell tentang lajang hingga akhir dunia segera berakhir.

Logan melihat bagaimana Jacob mengusir dua bocah hanya dengan tatapan biru yang sukses membuat keduanya kocar-kacir meninggalkan mereka dengan alasan akan membantu Delilah. Dia mengembuskan napas lega dan berkata penuh terima kasih.

"Terima kasih. Maribell selalu menyebalkan sejak dulu." Logan mendengkus, tetapi wajahnya melembut ketika mengucapkan kalimat itu. "Ada apa?" Dia melihat kerutan di dahi Jacob.

"Kyne tak akan hadir di pernikahanku. Dia barusan meneleponku."

Logan terkejut dan menggeleng, dia membantah kalimat Jacob. "Tidak mungkin! Dia begitu antusias akan pernikahanmu

lagi pula kami memiliki pertemuan bisnis penting di Birmingham usai hari pernikahanmu." Dia tak mengerti mengapa Kyne membatalkan keinginan datang ke London. Apa pun alasannya, ini adalah pernikahan teman mereka.

Jacob mengangkat bahu dan memasukkan kedua tangan ke saku celana. "Yeah, cobalah menghubunginya. Tanyakan alasannya dengan jelas. Dia hanya mengatakan padaku bahwa ada sesuatu yang mendesak." Dia tersenyum dan memutar tubuh. "Aku mau melihat ke dalam kastil dulu."

Logan menatap punggung Jacob yang berlalu. Dengan gerakan cepat dia mengeluarkan ponsel dan akan bertanya akan alasan Kyne membatalkan rencana untuk tidak datang ke London. Pernikahan Jacob sisa beberapa hari lagi dan terutama perjanjian kontrak bersama Star Company sudah menanti. Bagaimana bisa Kyne memutuskan hal yang diketahuinya dengan jelas akan memengaruhi hubungan persahabatan dan juga pekerjaan.

Dia bisa menangkap nada kecewa di suara Jacob dan juga pertemuan kontrak bersama Star Company yang akan dilakukannya sendirian bersama Sommer dan Chantall. Nama Sommer mengentak benak Logan bagai sambaran petir dan kali ini berusaha tak memikirkan gadis itu dan menghubungi Kyne.

Berulang kali Logan menelepon dan hanya disambut nada dering yang tak berujung. Di akhir usahanya menghubungi Kyne justru panggilannya dialihkan dan masuk pada pesan suara. Dia menggertakkan geraham dan mulai berbicara pada pesan suara.

"Kyne, hubungi aku segera setelah kau mendengar pesanku. Mengapa memutuskan untuk tidak menghadari pernikahan Jac? Kita akan mengadakan pertemuan penting di Birmingham sesudahnya."

Logan mengusap dagu dan berpikir keras akan alasan masuk akal Kyne membatalkan kedatangannya ke London. Apakah ini

masalah malam itu? Saat mereka bertemu di apartemen Sommer? Apakah benar sorot mata tidak senang yang dilontarkan pada Kyne untukku bukan sekadar main-main?

Kembali Logan menggerakkan ponsel dan kali ini dia menghubungi Chantall. Tanpa diduga, saat dia menanyakan keberadaan Kyne, sekretarisnya itu mengatakan bahwa Kyne sedang berkeliling divisi tiap lantai. Logan meragukan hal itu. Chantall loyal pada mereka berdua dan siap mengunci mulut jika salah satu dari mereka meminta.

Namun wanita itu bekerja bersama Logan sudah 10 tahun dan amat mudah bagi Logan menebak saat Chantall berbohong. Dia mendesis tipis pada ponselnya.

"Jangan coba-coba membohongiku, Mrs. Connor. Aku bisa saja meminta Mr. Connor untuk membantuku mengintrogasi istrinya." Logan mendengar suara tercekik Chantall dan dia puas akan tebakannya.

"Tidak. Aku tidak berbohong. Mr. Carter sedang memeriksa beberapa divisi."

Logan mendengkus keras agar Chantall mendengar bahwa dia tak percaya akan kalimat itu. "Kirimkan aku rekaman CCTV untuk membuktikan bahwa Mr. Carter memang sedang berkeliling."

"Er. Baiklah. Tunggu sekitar setengah jam."

"Tidak! Aku memintanya dengan segera setelah aku memutuskan percakapan! Tanpa bantahan. Lima menit!" Logan berkata menyeramkan dan mendengar embusan napas Chantall dengan sengaja keras-keras di telinga. "Mr. Carter membatalkan keberangkatannya ke London! Apakah itu benar?"

Hening di seberang dan Logan makin yakin itulah alasan utamanya. Sebelum dia benar-benar kehilangan kesabaran, suara Chantall sudah terdengar.

"Ya. Mr. Carter membatalkan keberangkatannya, tetapi aku tak tahu apa alasannya."

"*Shit!* Kau tahu kita ada kontrak penting bersama Star Company!" Logan tak bisa menahan lidah untuk memaki dan tersadar bahwa Chantall yang menjadi lawan bicaranya. "Maaf, kalimat itu bukan untukmu. Kau boleh mengulangnya untuk Kyne sialan itu." Kali ini sepertinya Chantall tertawa dan Logan menghela napas. "Sudahlah, aku menunggu rekaman CCTV itu!" Dia berkata ketus dan siap akan mengakhiri percakapan ketika Chantall bertanya bingung.

"Apakah aku dan Miss White tetap akan berangkat ke London?"

Logan serasa ingin membanting ponsel ke rumput dan berjuang untuk tidak memaki Chantall yang sesungguhnya. "Apakah kau bodoh atau apa, hah? Tentu saja tetap datang! Kau sekretarisku dan si Sommer itu asisten keuanganku. Katakan padanya jika aku mengharapkan penampilan seorang asisten yang sempurna! Jangan mempermalukanku di depan keluarga Randall!"

"Dia bukan kekasih Anda, Sir. Jadi biarkan saja orang berpikir apa saja tentangnya." Chantall nyaris terbahak.

Logan hampir-hampir mendirikan semua rambut dan wajahnya sepanas tungku perapian di ruang klasik milik Sir Adam saat mendengar sindiran Chantall. "Sudah. Aku bosmu dan bukan teman minum kopimu! Cepat tutup pembicaraan ini dan kirimi aku video CCTV!" Dan sebelum Chantall memberikan jawaban apa pun, Logan memutuskan pembicaraan. Dia mengacak rambut dan masih merasakan panas di kedua pipinya. Berulang kali dia berusaha meredakan rasa panas itu dan melangkah cepat melintasi halaman berumput itu ketika dia mendengar teriakan seorang wanita tak jauh dari tempatnya melangkah.

"Oh, setop! Anda akan menginjak anjingku, Sir!"

Logan terkejut dan otomatis menghentikan langkah, menunduk dan bersyukur tepat waktu bahwa dia belum benar-benar menginjak anak anjing berbulu keriting lebat dan mungil yang berbaring malas di antara rerumputan. Karena ukurannya yang kecil, Logan tak melihat hewan itu dan terpaksa menyerigai saat calon istri Jacob segera meraih hewan kecil itu.

"Maafkan aku, Miss." Logan mengucapkan kalimat dengan rasa bersalah dan mendapati senyum tenang wanita berambut gelap itu.

"Anda sepertinya melamun. Jacob meminta bantuanku memanggil Anda untuk membantunya mengeluarkan *wine* dari kotak-kotak kayu di lantai bawah tanah." Delilah memeluk Milk penuh perlindungan dan hendak berlalu ketika suara Logan menahannya.

"Bagaimanakah rasanya akan menjadi pengantin?" Logan bertanya penasaran. Mendengar pengakuan Jacob, Delilah Hawkin akan berusia 23 tahun di hari pernikahan mereka sementara Jacob sebentar lagi berusia 31 tahun. Usia kedunya cukup jauh, tetapi Delilah Hawkins terlihat sangat dewasa dan jauh berbeda dari sikap lincah Sommer White. Dia penasaran bagaimana Jacob bersikap di hadapan calon istrinya yang 8 tahun lebih muda darinya mengingat sahabatnya itu termasuk tipikal pria darah panas.

"Sangat membahagiakan." Delilah menjawab tenang dan tersenyum tipis.

Logan menggaruk belakang telinganya dan merasa apa yang akan ditanyakan mungkin menyinggung perasaan, tetapi dia ingin tahu. "Apakah Jacob ahli di ranjang?" Kemudian dia melihat bola mata Delilah Hawkins membesar dan segera dia menggerakkan tangannya dengan wajah memerah.

"Oh, jangan berpikiran negatif. Pertanyaanku mungkin memang terdengar vulgar tapi ...."

Setelah mengendalikan rasa kaget, Delilah tertawa merdu. "Apakah Anda ingin tahu bagaimana perlakuan Jacob saat bercinta denganku?" Delilah mengucapkan kalimat itu dengan nada geli.

Ya Tuhan! Tidak saja cantik tapi wanita ini cepat tanggap akan situasi! Benar-benar serasi sebagai istri Jacob yang gila itu. "Kurang lebih begitu mengingat Jacob yang dikenal sebagai berandal London. Dia tak hanya jago merayu tapi sering membuat onar dengan pria sebaya."

"Itu jika amarahnya terpancing. Tapi dia sangat baik dalam mengendalikan emosi." Delilah menjawab lembut. Dia menatap Logan yang menanti jawabannya. "Jacob memperlakukanku sangat lembut dan tahu apa yang kuinginkan. Tak hanya di ranjang tapi juga di luar dari urusan seks. Wanita selalu senang diperlakukan dengan lembut. Dan Jacob memberikan itu semua padaku. Emosinya serta kekurangan-kekurangan yang dimilikinya. Tak ada manusia yang sempurna. Apa pun itu aku mencintainya."

Logan terdiam mendengar penuturan Delilah yang penuh kasih. Lembut. Memperlakukan seorang wanita bagai ratu. Mengakui kekurangan diri di depan pasangan. Tiga hal itu bahkan tak pernah dilakukannya pada wanita mana pun selain Allison, itu pun Logan menyadari bahwa kekurangannya tak bisa membuat Ali bertahan di sisinya.

"Aku duluan, Sir. Jacob menunggu Anda." Delilah Hawkins mengangguk dan memutar tumitnya, sebelumnya dia berkata penuh pengertian. "Tidak ada salahnya Anda mencoba berlaku jujur pada wanita yang Anda sukai."

Logan tersentak mendengar kalimat Delilah dan hanya bisa terdiam menatap wanita itu berjalan menjauh dengan Milk di tangannya.

***

Sommer melempar tubuhnya di kursi dengan pikiran penat setelah berlalu dari ruangan Kyne, mencoba mengatasi rasa tidak nyaman akibat dari pembicaraan yang barusan berlangsung. Apalagi dia mendengar Kyne membatalkan keberangkatan ke London pada Chantall. Wanita itu melirik Sommer ketika Kyne mengatakan hal itu dan setelahnya berjalan pergi.

Dengan sengit Sommer meraih berkas di mejanya dan menggumam jengkel. "Aku kan cuma berkata jujur. Aku memang suka dan jatuh cinta pada Mr. Debendorf! Apa salahku? Kami berciuman dan sialannya aku mengharapkan dia membuka seluruh pakaianku!" Sommer melembari berkas dan menghentikan kegiatannya, tercenung akan kalimat yang terlontar.

Tubuh Sommer menggigil ketika mengingat bagaimana cara Logan menciumnya yang seakan-akan membakar seluruh jengkal kulit, membuatnya menggelenyar tak tahu malu karena mendambakan pria itu melucuti gaunnya saat itu juga. Sommer memegang kedua pipinya dan menggelengkan kepalanya keras-keras. Dia mencoba menelusuri angka-angka, tetapi bagai kebiasaan, bayangan Logan menari-nari di pikiran, membuatnya tak sabar akan hari keberangkatan ke London. Dia tak peduli saat itu mungkin saja Kyne patah hati padanya. Dia meraih kembali berkas dan mencoba mengembalikan konsentrasi agar pekerjaan tugas itu selesai tepat waktu sebelum berangkat ke London.

***

Logan memusatkan pikiran pada persiapan pernikahan sahabatnya, menikmati pesta lajang yang berakhir tanpa calon pengantin pria yang kabur demi menemui calon pengantinnya di

tempat pesta lain karena cemburu, memuaskan mata pada penari tiang yang seksi dan mabuk-mabukan di kastil Sir Adam pada pesta lajang lanjutan. Dia menegak hampir semua isi botol *wine* yang tersedia dan mulai melantur apa saja di ruangan luas di salah satu tempat di kastil Randall. Dia terkapar di lantai ruangan itu dan entah sejak kapan berada di kamarnya keesokan hari. Pada memo kecil di meja kecil samping ranjang, dia menadapati tulisan Cole di sana yang mengatakan tubuh mabuk dua kali lipat lebih berat dari biasa. Ternyata saat dia teler seperti itu, Jacob dan Cole masih memikirkan penyakitnya yang nanti tiba-tiba kambuh dan mungkin akan membuat malu besar sehingga kedua sahabat itu menyeretnya kembali ke kamar.

Harus Logan akui betapa beruntung dia memiliki Jacob dan Cole sebagai orang-orang yang diperayakan akan penyakit yang diderita. Dia menatap ponsel dan mencoba menghubungi Kyne, tetap sama apa yang didengar. Sebuah perintah pesan suara menyambut dan dia memutuskan biarkan saja Kyne seperti demikian. Dia sudah melihat rekaman video yang dikirim Chantall. Dia mencoba bangun dan mengguyur kepala dengan air dingin di kamar mandi dan masih semboyongan saat memasuki ruang makan untuk sarapan.

Jacob menyeringai menatapnya dan berkata pria itu akan menghabiskan hari itu bersama adiknya dan meninggalkan Logan di tangan keluarga. Sialannya, Logan dimintai tolong menemani Mrs. Randall mencari kotak cincin dan mengecek kue pengantin bersama Delilah Hawkins. Dan celakanya lagi Logan menjadi orang yang membawakan semua belanjaan yang jumlahnya bahkan tak cukup berada di kedua lengan Logan. Dan ketika dia berteriak pada Jacob di ponsel, pria itu hanya tertawa jahat dan menutup panggilan.

Namun, hal itu membantu Logan melupakan gelisah hatinya memikirkan Sommer dan Kyne dan tanpa terasa hari pernikahan Jacob sudah di depan mata. Logan merasa gugup akakn menjadi *best man* keesokan harinya dan melahap sebanyak apapun hidangan yang ada di depannya pada saat makan malam. Dia turut berbahagia akan sahabat yang tampan bersama calon istri yang cantik dan anak yang ada di kandungan.

Logan nyaris meninggalkan gelisah ketika ponselnya berdering pelan di saku. Dia menunduk dan menatap nama Sommer di layar ponsel. Sejak kapan darahnya berdesir saat membaca nama Sommer hingga dengan kaku, dia menyambut panggilan itu. Dia bangkit dari duduknya, melangkah menjauh dari ruang makan yang demikian meriah.

"Halo." *Wanita senang diperlakukan dengan lembut.* Kalimat Delilah Hawkins terngiang di pikiran Logan sehingga dia berdeham dan kembali berkata, "Halo." Kini suaranya lebih sedikit melembut.

"Mr. Debendorf, aku dan Chantall sudah tiba di London dan sekarang sedang berjalan-jalan di sekitar sungai Thames! Apakah Anda akan menjumpai kami?" Untuk alasan yang tak dimengertinya, hati Logan merasa terhibur mendengar suara Sommer.

Bab 16

*“**Mr. Debendorf,** aku dan Chantall sudah tiba di London dan sekarang sedang berjalan-jalan di sekitar sungai Thames! Apakah Anda akan menjumpai kami?”*

Logan mungkin merasa senang mendengar suara Sommer untuk satu waktu yang tak dipahaminya, tetapi tak akan mau menyerah begitu saja dengan sebentuk perasaan romantis seperti itu. Dia menggenggam erat ponselnya, menatap menembus ruang makan yang sedang suka ria. Sahabatnya akan menikah besok. Mereka jauh sudah lama bersahabat sebelum Sommer memasuki hari-harinya. Dia memiliki tugas mulia di acara pemberkatan sahabatnya dan makan malam sebelum pernikahan adalah rencana yang sudah dipersiapkan Jacob Randall untuk memberikan hadiah ulang tahun pada calon istrinya saat menjelang dini hari.

Jiwa setia Logan amat besar pada para sahabat mengalahkan sisi romantis yang mungkin menderanya. Dengan mengembuskan napas, dia menjawab kalimat Sommer dengan sikap seorang atasan sempurna.

“Tidak. Bersenang-senanglah di London Eye sebelum tugas di Birmingham dilaksanakan.”

Logan mendengar hening sejenak di seberang sebelum terdengar jawaban yang riang dari Sommer.

"Baiklah. Aku akan bersenang-senang bersama Chantal dan kami pastikan akan tiba tepat waktu di gereja."

Logan mendesah dalam hati. *Ya. Itu lebih baik daripada aku harus melihat wajahmu malam ini.* Meski dia belum mengetahui alasan jelas Kyne tak menghadiri pernikahan Jacob, Logan merasa bahwa hal itu ada hubungannya dengan Sommer White. Dan saat yang tepat adalah tidak menemui gadis itu di waktu sekarang.

"Ya. Jangan terlambat. Katakan pada Chantal urusan di Birmingham akan berlangsung sehari setelah Jacob Randall menikah."

"Bukankah Anda mengatakan akan segera ke Birmingham setelah acara pernikahan sahabat Anda?"

"Bagiku sahabat yang terpenting, Som." Logan menjawab datar. "Sampai jumpa besok." Tanpa menunggu kalimat Sommer selanjutnya, Logan memutuskan pembicaraan.

Lama dalam diam Logan menatap layarnya yang perlahan menggelap. Dia kembali menekan nomor seseorang dan menanti. Seperti yang sudah-sudah, Kyne tidak mengaktifkan ponsel. Logan mengembuskan napas dengan keras, menekan pinggang dengan kedua tangan dengan jengkel. Lebih dari kehadiran Sommer dan Chantal, Logan tentu mengharapkan kehadiran Kyne bersamanya dalam menghadapi perusahaan besar sekelas Star Otomotive di Birmingham. Mereka adalah partner sekaligus sahabat. Meski tak semua rahasia hidupnya dibeberkan di hadapan Kyne, bagi Logan hal itu tak masalah sepanjang hubungan persahabatan mereka seerat hubungannya bersama Jacob dan Cole.

Logan memasukkan ponsel ke saku celana dan melangkah memasuki ruang makan. Saat itu para tamu menonton *video slide* tentang perjalanan cinta Jacob Randall dan Delilah Hawkin yang

merupakan hasil kreasi para mahasiswa animasi yang diketuai Lizzie Randall.

Logan terpaku menatap video yang diputar seperti para tamu yang juga terpukau betapa apiknya Lizzie dan teman-teman menciptakan video yang manis itu. Bahkan Logan melihat sang calon mempelai wanita mengusap ujung mata akibat tangis bahagia. Logan menatap bagaimana seorang berandal *playboy* bertekuk lutut dan menyerahkan hidupnya pada satu orang wanita, tanpa bimbang dan ragu. Tidak seperti dirinya yang bahkan didera rasa takut dan keraguan atas perasaannya sendiri.

"Bersulang?"

Logan menoleh ke arah suara halus di sampingnya. Dia menyunggingkan senyum kecil pada Maribell yang mengacungkan gelas sloki yang berisi *wine.* Dia mengangkat gelasnya dan mendentingkan permukaan di gelas milik Maribell.

"Untuk pernikahan yang hebat esok." Logan menegak *wine*, diikuti Maribell.

Maribell tersenyum dan melontarkan kalimat menggoda. "Apakah kau mendapat telepon dari kekasihmu? Dahimu berkerut lebih dalam dari biasa."

Logan menatap bibir gelasnya dan meletakkan benda itu dengan hati-hati di meja. Dia menaikkan alisnya. "Bukan siapa-siapa," tukasnya lirih. Ya, Sommer White bukan siapa-siapa baginya lantas untuk alasan apa pun mengapa dia harus memikirkan gadis itu?

"Aku tak yakin." Maribell terkekeh. Dia meletakkan gelasnya di atas meja tepat di samping gelas Logan. "Kau terlalu menutup dirimu. Lihat saja besok. Aku bertaruh akan banyak gadis-gadis lajang yang meminta dansa darimu. Dan siapa pun gadis yang menaruh hatimu jika tidak bertindak cepat mendapatkanmu, dia akan gigit jari!"

Logan mendengkus dan memberikan izin seorang pelayan mengisi gelasnya dengan *wine*. "Tak ada gadis yang menaruh hati padaku, Mari."

Maribell tampak bangkit dari duduk dan menunjuk batang hidung Logan. "Aku yakin pasti gadis itu ada. Tapi kau terlalu angkuh untuk membuka matamu! Dan juga kekasaranmu dalam berbicara mungkin salah satu alasan gadis-gadis tak bisa bertahan lama darimu."

Logan terdiam akan kalimat Maribell yang santai, tetapi amat menohok jantung. Dia membelalakkan sepasang mata dan gadis itu hanya tersenyum kecil. Tangannya yang ramping menyapu deretan para sahabat yang duduk berdampingan dengan para isteri.

"Lihatlah mereka. kadang aku tak percaya kau adalah bagian dari mereka. Mereka begitu memuja wanita yang mereka cintai. Mereka menatap istri-istri mereka dengan tatapan jatuh cinta. Apalagi Jac! Dia selalu menatap Delilah seolah-olah hanya wanita itulah yang hidup di dunia. Sedang Cole? Si pria penggosip itu seakan-akan menjelma seperti anjing penurut di hadapan istrinya." Maribell tertawa dan menepuk bahu Logan. "Dan para wanita itu juga seakan-akan hanya ada suami-suami mereka di mata mereka, pusat hidup mereka. Aku percaya akan ada wanita yang demikian untukmu, Logan. Kau hanya kurang berusaha menemukannya."

Tak ada kata yang terucap dari mulut Logan dan hanya bisa melihat Maribell berjalan mendekati Delilah Hawkins, mengecup pipi wanita itu dan tertawa bersama yang lain, memeluk seorang pria muda jangkung yang sepanjang malam selalu memegang kamera, menciumnya dengan bersemangat. Tak hanya itu, Jacob bahkan tak ragu mencium bibir tunangannya dan dengan sengaja mengusap bokong wanita itu di hadapan para tamu.

Khas Jacob!

Pandangan Logan beralih pada Cole dan istrinya yang saling merangkul, Stuart yang bahkan menggendong putri kecilnya bersama istri yang mengandung, demikian pula dengan sahabat-sahabat lain. Mereka begitu gila ketika bersama, tetapi menjadi pria paling lembut dan bahagia bersama belahan jiwa mereka.

Apakah aku bisa? Apakah aku bisa berkata jujur tentang apa yang kuderita?

***

Sommer menatap layar ponsel dan merasakan kekecewaan amat besar ketika mendengar Logan yang tak bersedia menemuinya di London Eye. Dia mengetuk dahi dan berkata dalam hati bahwa memang tak sepantasnya seorang atasan menemui bawahannya tanpa pekerjaan yang seharusnya. Dia menatap pemandangan London yang indah di waktu malam bahkan titik salju mulai menuruni bumi. Pernikahan yang terjadi di saat musim salju adalah pernikahan yang pastinya amat romantis.

"Kau kecewa?"

Suara Chantal menyadarkan Sommer dari alam pikiran. Sommer segera memasukkan ponsel ke saku jaket dan menaikkan tudung menutupi kepalanya. Dia berputar menatap Chantal dan tertawa lebar.

"Siapa aku? Bukankah memang tak seharusnya ada pertemuan di luar jam kantor antara bos dan asistennya?" Sommer tersenyum pahit. Ada rasa dingin mengaliri pipinya dan dia terpana.

Chantal menghela napas dan merangkul bahu Sommer. "Jangan menangis seperti itu. Kau tahu Mr. Debendorf pria yang dingin dan tak berperasaan. Di otaknya hanya ada pekerjaan dan

sahabat-sahabatnya. Kupikir Mr. Carter yang tak hadir juga memengaruhi perasaannya."

"Aku tidak menangis! Ini salju yang mencair di wajahku!" Sommer menepis kenyataan bahwa dia memang menangis.

Chantal memutar bola mata dan menarik turun tudung jaket Sommer hingga menutupi separuh wajah gadis itu. "Jangan berlagak bodoh! Kau menangis, Sialan!"

Sommer menutup wajahnya dengan tudung jaketnya yang besar dan berkata pelan pada Chantal. "Apakah mungkin seorang bos seperti Mr. Debendorf memiliki perasaan khusus padaku?"

Chantal melipat kedua lengan di dadanya dan melihat sepasang bibir Sommer bergetar saat mengatakan hal itu.

"Kita tak akan pernah tahu kalau tak pernah mencari tahu." Perlahan dia melihat Sommer mengangkat tudung jaketnya hingga wajahnya yang kemerahan menerpa pandangan Chantal. "Aku benar, kan?" Chantal menyeringai. "Di pernikahan Jacob Randall pasti akan banyak para gadis lajang yang patah hati karena sang arsitek menikah. Dan satu-satunya pria lajang yang tersedia di pernikahan itu adalah *best man* tampan Mr. Debendorf. Dapat kau bayangkan saat para gadis itu melihatnya? Akan banyak yang meminta dansa darinya. Pernikahan identik dengan dansa bersama *best man* tampan! Kau bodoh hanya menangis di sini memikirkan kemungkinan bos daging beku itu memiliki perasaan khusus atau tidak!"

Sommer menatap Chantal dengan takjub mendengar penjelasan tersebut. Dia sudah mengakui jatuh cinta pada Logan Debendorf di hadapan Kyne, mungkin alasan demikianlah yang membuat Kyne memutuskan tidak datang ke London. Hanya karena penolakan Logan untuk menemuinya ke London Eye sudah membuatnya patah semangat dan membuatnya melihat gadis-gadis

besok mendekati Logan di pernikahan Jacob Randall. Dia tak mau itu!

Sementara itu di Los Angeles, Kyne tampak duduk diam di meja kerja, menatap ponsel yang menyala dan mendengar semua pesan suara yang ditinggalkan Logan. Dia melirik arloji dan menghitung waktu London saat itu. Menurut perhitungannya, London saat itu sudah menjelang pagi hari yang dapat dipastikan pernikahan Jacob akan segera dilaksanakan.

Dia tahu tanpa kehadirannya pun acara itu akan tetap terlaksana. Jacob memiliki banyak sahabat yang mengelilingi dan ketidakhadiran satu orang tak akan memengaruhi keadaan. Namun, Kyne tahu ada seseorang yang membutuhkan kehadirannya di London pada saat itu. Mungkin tidak pada saat acara pernikahan Jacob tetapi setelah acara tersebut.

Tatapan Kyne beralih pada setumpuk berkas miliknya yang bertuliskan Star Otomotive Company Birmingham, London. Kedua tangan terkepal dan terbayang wajah penolakan Sommer berikut wajah dingin yang amat dikenalnya selama belasan tahun. Sejenak Kyne mendecak kesal dan meraih berkas tersebut. Pesan suara Logan kembali masuk dan Kyne bangkit dari duduknya.

Mungkin dia dan Logan menyukai satu wanita, tetapi nilai persahabatan mereka tak akan serendah demikian. Kyne bukan pria pengecut yang meninggalkan sahabat yang membutuhkan hanya karena patah hati. Persetan dengan patah hati! Kyne menyambar jasnya, meraih berkas dan menekan nomor sebuah maskapai di ponsel. Dia mendorong pintu ruang kerja, berjalan cepat menyusuri lorong perusahaan ketika terdengar suara lembut profesional di ponsel. *"Ada yang bisa kami bantu?"*

Kyne menekan tombol lift saat menjawab. "Penerbangan satu orang ke London. Jika ada satu kursi untukku, aku akan mengambil tiket itu sekarang."

***

Logan merasakan gugup yang begitu luar biasa ketika keesokan hari dia berdiri di altar, di samping sahabatnya dengan memegang kotak cincin pernikahan. Jantungnya berdegup kencang dan seluruh kulit meremang saat menyaksikan sepasang pengantin berada di altar, bersumpah setia di hadapan Tuhan saling mencintai sehidup semati dan Logan yakin dia nyaris meneteskan airmata saat menyerahkan cincin pernikahan itu Jacob.

Bahkan dia benar-benar meninggalkan kegundahan hati saat melakukan terjun bersama pengantin pria di Sungai Themes dengan semua sahabat, melupakan dinginnya air sungai yang membekukan tulang belulang dan tertawa bersama. London yang indah, pernikahan yang tak terlupakan, dan kebersamaan antar sahabat yang mungkin tak akan terulang kembali dan akan dikenang hingga tua. Logan tak ingin kehilangan semua momen itu dan memutuskan untuk bersenang-senang.

Maka ketika kini pesta beralih di halaman kastil Randall yang megah dengan dihadiri undangan yang membeludak, Logan melihat Sommer yang berada di antara tamu dengan canggung karena tak mengenal siapa pun.

Pandangan Logan terpaku pada sosok gadis itu yang dibalut *dress* putih pilihannya dan Logan menyerah akan keangkuhan hatinya. Langkah kakinya ringan membelah taman dan menghampiri Sommer yang saat itu sedang memegang gelas wine di tangannya.

Sommer tak mengenal siapa pun di pesta pernikahan itu bahkan Chantal hanya bisa mematung di sampingnya. Harus Sommer akui bahwa itu adalah pernikahan idaman setiap wanita. Keluarga, para sahabat dan undangan yang terus memenuhi meja-meja serta dekorasi yang serba putih merupakan mimpi setiap

pengantin wanita. Pasangan pengantin yang tampan dan cantik sanggup membuat Sommer menahan napas, tetapi hatinya hanya memikirkan satu orang.

"Kau datang tepat waktu."

Sommer tersentak ketika mendengar suara datar yang selalu memenuhi gendang telinga. Dia menggerakkan gelas *wine* menjauh dari wajah dan menemukan Logan yang berdiri di depannya dengan sekuntum bunga anyelir yang tersemat di saku jas.

Alis Logan terangkat sebelah dan tatapannya menelusuri tubuh Sommer yang seketika dilihatnya menegang. Suara ramai di sekitarnya seakan menghilang dan dia menyunggingkan senyum miring.

"Bagaimana kalau kita ...."

"Logan Debendorf!"

Suara-suara lantang muncul di belakang Logan yang membuat bola mata Sommer membulat kaget. Beberapa gadis bergaun cerah mendekati Logan yang sama kagetnya seperti Sommer bahkan salah satu dengan wajahnya yang cantik segera melingkarkan lengan di siku Logan.

"Ayo, berdansa! Kau adalah *best man* hari ini! Kau wajib berdansa dengan para gadis lajang di sini!"

"Hibur kami yang patah hati dari Jacob Randall!"

Logan celagapan dan berusaha kabur dari serangan bertubi-tubi itu seraya menatap Sommer yang kini sungguh-sungguh membelalak. "Aku tidak, oh, pasangan dansaku ...."

"Aku!" Si gadis yang melingkarkan lengan di lengan Logan menunjuk wajahnya sendiri dengan percaya sendiri dan menyeret Logan ke area dansa yang kini dimulai dengan pasangan pengantin yang berdansa.

Entah kekuatan dari mana, lengan-lengan halus itu sanggup menarik Logan ke tengah taman, berdansa di antara pasangan pengantin dan pasangan dansa lain. Bagai tak cukup puas, Logan menjadi sasaran dansa bagi gadis-gadis lain yang memang sudah mengincarnya sejak pertama kali melihatnya sebagai *best man* pengantin pria.

"Oh, tidak! Apa yang kubilang semalam? Para gadis patah hati mengejar Mr. Debendorf untuk menjadi pasangan dansa mereka." Chantal menatap wajah cemberut Sommer.

Kedua tangan Sommer terkepal erat dan dia menggerakkan kakinya menuju di mana para pendansa berada. Dia melihat Logan telah terbebas dari seorang gadis dan mencari jalan untuk kabur. Pria itu terlihat melonggarkan ikatan dasi dan menggulung lengan kemejanya ketika Sommer memasuki kawasan dansa tersebut, meraih tangan Logan dengan sebuah sentakan keras.

Logan terdiam saat Sommer dengan nekad meletakkan tangannya di pinggang ramping gadis itu, menatapnya dengan wajah merah padam seolah tersipu, tetapi sama sekali tidak sesuai dengan nada suaranya yang penuh emosi.

"Berdansalah denganku, Sir!" Sommer merapatkan diri ke dada Logan dan mendongak. "Kau harus berdansa denganku!"

Logan menunduk dan jantung berdebar kencang. Otomatis dia melingkarkan lengannya dengan mantap di lingkar pinggang Sommer, menekan punggung gadis itu agar makin merapat pada tubuhnya. Dia tersenyum dengan memesona.

"Dengan senang hati, Miss." Logan mulai melangkah dan dengan kaku Sommer mulai ikut melangkah mengikuti irama musik.

Sedetik Sommer tak mau perhatian Logan terpecah karena gadis lain. Dia ingin pria itu melihatnya, menyadari isi hatinya dan memeluknya. Pelukan Logan yang ketat pada pinggang membuat

Sommer merasa yakin pria itu pun merasakan apa yang dirasakannya. Rasa hangat memenuhi kulit pipi Sommer hingga dia tak sanggup menatap Logan.

Logan cukup senang melihat tindakan nekat Sommer menyelamatkannya dari serangan para gadis yang memaksanya berdansa. Dia memang menginginkan Sommer menjadi pasangan dansanya di pernikahan sahabat dan dia tanpa sadar melirik Jacob yang berdansa dengan sang istri.

Tatapan mata kedua sahabat itu bertemu dan seringaian lebar Jacob terarah pada Logan yang merona. Bukan hanya Jacob, bahkan Maribell yang berdansa dengan kekasihnya melebarkan senyum untuk Logan. Salju terlihat kembali turun menjadikan pernikahan itu semakin sempurna demikian pula hati Logan.

Logan menunduk tepat pada saat Sommer menatapnya. Musik masih mengalun lembut, pasangan pengantin tampak menjauhi tenda dan beberapa pasangan dansa masih betah saling berpelukan. Logan dan Sommer menghentikan gerakan langkah kaki mereka. Dengan jemari yang masih bertautan dan sebelah tangan melingkari pinggang Sommer, Logan menunduk. Hidungnya nyaris menyentuh dahi Sommer ketika dia berkata pelan.

"Katakan padaku di mana kau dan Chantal menginap." Logan merasa suaranya berada di awang-awang.

Sommer menelan ludah dan berusaha tenang saat menjawab tanya sang CEO yang sangat tampan hari itu. "Sesuai ketentuan perusahaan, kami menginap di Strand Palace Hotel."

Sekali lagi Logan memaku tatapannya pada manik mata Sommer yang kali ini terlihat bersinar indah. Dia meremas pelan pinggang Sommer. "Tunggu aku malam ini di sana. Sehabis acara malam di rumah Jacob, aku akan mengunjungimu."

Bunyi detak jantung Sommer seakan-akan menembus gendang telinganya. Dia membelalakkan bola mata dan tak sanggup berkata-kata saat Logan dengan perlahan melepas rangkulan. Pria itu tersenyum miring dan memberi tanda dengan kepalanya agar Sommer menikmati makanan yang telah tersaji.

"Nikmati makanan di acara ini. Sahabatku mungkin sudah tahu siapa kau di antara tamu undangannya." Logan membalik tubuh.

"Apakah kau serius?" Logan menghentikan langkah. Dia menatap Sommer dengan hati-hati. Wajah Sommer semerah warna kulit apel. "Tentang rencanamu ke hotelku ...." *Apakah aku salah dengar?* Sommer membatin.

Logan mengepalkan tangan di kedua sisi tubuh. Kalimat Nyonya Randall muda tentang sikap lembut masih membekas di benak Logan ditambah petuah santai yang diucapkan Maribell membuat Logan menjawab ragu di suara Sommer.

"Iya, aku serius." Dia menatap Sommer. "Sampai jumpa nanti malam."

Bab 17

Logan meninggalkan rumah Jacob tepat tengah malam bersama Cole dan yang lain. Sejenak dia menatap rumah sahabatnya itu dan mendapati rasa hangat yang menyelimuti rumah tersebut. Dia mencengkeram erat setir, memperhatikan arloji dan mengingat janjinya pada Sommer. Apa tujuannya berkata demikian pada Sommer? Apakah dia akan melakukan apa yang dikatakan Nyonya Randall muda dan Maribell? Apakah Sommer termasuk dalam kategori wanita yang akan menerima kekurangannya?

Wajah Sommer kembali terbayang di benak Logan dan gadis itu amat cantik bersama dress putihnya, menatapnya penuh janji yang tak bisa ditampik Logan. Jantung Logan berdebar dengan penasaran dan dia menekan gas dengan cepat. Dia melajukan mobil sewaan menuju Strand Palace Hotel. Dia akan mencobanya dan tak peduli apa yang akan terjadi selanjutnya.

Sementara Sommer menanti dengan berdebar akan janji Logan padanya. Dia menatap pintu kamar hotelnya yang tertutup dan melirik jarum jam yang berasal dari jam di dinding yang tergantung di atas perapian kamar. Saat itu tengah malam dan rasanya tak akan mungkin Logan akan muncul di depan pintu kamar hotelnya. Dia menghela napas dan menuju ranjang dan

bersiap akan menyusup ke dalam selimut ketika dia mendengar ketukan halus pada pintu kamarnya.

Sommer duduk tegak dan menatap lekat pada pintu yang kembali diketuk seseorang demikian pelan. Perlahan dengan kaki telanjangnya, Sommer berjalan menuju pintu, menempelkan daun telinga dan berjinjit mengintip melalui lubang intip. Bola matanya membesar dan suara jantung seakan-akan memekakkan telinga. Logan tepat berada di depan pintu kamar hotel, bersama jaket tebal dan butiran salju di kedua bahu yang lebar dan tampak menggosok kedua tangannya untuk menghangatkan diri.

Dia datang! Tanpa memikirkan seperti apa penampilan, Sommer memutar anak kunci, membentangkan daun pintu dan berdiri di tengah pintu, menatap Logan yang menatapnya tajam.

"Anda datang, Mr. Debendorf." Suara Sommer terhenti ketika Logan menerobos masuk, mendorong tubuh Sommer hingga merapat pada tembok kamar dan melihat bagaimana pria itu menendang daun pintu dengan kakinya.

Logan menekan tubuh Sommer di dinding, memenjara gadis itu di kedua lengan dan menunduk ke arah wajah yang membelalak itu. Tanpa berkata-kata, dia meraih kepala Sommer, menahannya di bagian belakang dan menarik wajah itu ke arah wajahnya. Dia membuka bibir dan melumat bibir gadis itu tanpa peringatan.

Awalnya kaget, melongo, akhirnya Sommer menyadari apa yang berlangsung. Dia bisa merasakan kerasnya tubuh Logan yang mengimpit dirinya, merasakan gairah pria itu yang meledak-ledak saat mencumbu bibirnya, merasakan bagaimana lidah Logan membelit lidahnya, mendesak agar membalas ciuman.

Sommer memeluk leher Logan, membuka bibir dan menyambut ciuman penuh gairah dari Logan. Dia membalas belitan lidah Logan dan menempelkan payudaranya ke dada keras Logan. Detik-detik yang menggelora itu berlangsung dan sejenak

Logan melepas ciumannya dari bibir basah Sommer. Logan menatap wajah memerah Sommer dan dia berkata parau di atas bibir yang tanpa jarak dari bibirnya.

"Panggil aku Logan." Setelah mengatakan hal itu, dia kembali melumat bibir Sommer dengan rakus dan kini kedua tangannya mengelus sepanjang sisi tubuh Sommer.

Hati Sommer seakan-akan membuncah senang mendengar permintaan Logan serta sentuhan-sentuhan panas yang dilancarkan pria itu di tubuhnya. Sambil terus berciuman, kedua tangan Sommer sibuk membuka jaket tebal Logan, melemparkan benda itu sembarangan sementara secara terburu-buru mereka menuju ranjang luas yang menanti.

Sommer melihat Logan membuka seluruh pakaian pria itu sendiri dan dia juga melakukan hal sama. Dengan perlahan, Logan mendorong kedua bahu Sommer agar berbaring di ranjang dan mencium bibir gadis itu dengan lumatan panjang dan dalam.

Ciuman-ciuman Logan beralih pada dagu, rahang, dagu, dan sepanjang leher Sommer yang berdenyut cepat. Tanpa sadar Sommer mendongak dan melengkungkan punggungnya ketika Logan membuka kaitan bra, membelai lambat puncak payudaranya, meremas lembut sebelum melabuhkan mulut di sana hingga puncaknya makin mengeras dan menggelenyar.

Denyutan di titik sensitif pada tubuh Sommer terasa menyakitkan sekaligus menggairahkan saat bagaimana kini bibir Logan mulai menelusuri perut dan pusarnya. Logan merasakan kejantanannya mengencang dan mengeras seiring cumbuan pada tubuh Sommer yang mulus. Ketika dia melepaskan perlindungan terakhir gadis itu, sinar mata Logan berkilat melihat sosok indah Sommer yang telanjang di hadapannya. Dia mengusap perlahan miliknya yang mencuat sebelum menyentuhkan ujungnya pada

bibir kewanitaan Sommer yang dirasakannya amat lembut dan basah yang sebelumnya sudah menggunakan pelindung.

"Ini pertama bagiku."

Logan menatap Sommer yang tampak malu dan mengigit bibir. Dia mulai memasukkan miliknya secara pelan di kehangatan Sommer yang dengan hangat menyambut. Dia menekan makin dalam kejantanannya dan membungkuk di atas tubuh Sommer. Dia mencium rahang gadis itu dan berbisik. "Aku akan pelan-pelan."

Sommer merasakan sesuatu yang besar dan keras mulai memasuki tubuhnya dan rasa sakit mulai menyerang ketika Logan mulai bergerak dengan berirama. Dia memejam dan mendesah lirih saat milik Logan makin mendesak perlindungannya.

Logan mempercepat gerakan di inti tubuh Sommer, menekan dahinya pada dahi gadis itu saat dirasakannya amat kesulitan menembus Sommer. Dia membuka kedua kaki Sommer lebih lebar dan menekan miliknya makin dalam dan menuntun Sommer agar mengikuti ritme gerakannya. Dia mendengar erangan pelan Sommer berikut sesuatu yang berhasil menembus tirai perlindungan Sommer.

Kejantanan Logan menemukan tempatnya yang hangat di dalam Sommer yang mendekap erat. Logan menumpahkan miliknya di dalam kantung perlindungan, mendesah parau saat meletakkan wajahnya yang berpeluh di lekuk leher Sommer. Dia mendengar deru napas Sommer mengembus rambutnya.

"Terima kasih." Bagai kebiasaan, Logan mengucap kalimat itu pada Sommer yang memeluknya dan bertekad tidak akan jatuh tertidur.

***

Sebuah taksi berhenti tepat di depan halaman rumah indah di tepi danau dengan halaman rumput yang hijau dan kali ini tampak dihiasi warna putih salju. Kyne keluar dari taksi dan menatap arloji dan berdoa agar kemunculannya tidak merusak malam pengantin yang dialami sahabatnya. Saat itu sudah tengah malam, tetapi dia melihat beberapa lampu masih menyala. Maka dengan ketetapan hati dia melangkahi tangga dan menekan bel mungil berbentuk lonceng dari bahan kuningan.

Kyne menanti tuan rumah menyadari kedatangannya yang melewati jam berkunjung dan dia menatap ke sekeliling dengan takjub. Mendengar dari perbincangan grup sebelum acara pernikahan, Kyne mengetahui rumah cantik ini didesain langsung oleh Jacob dan ditangani oCole dalam pembangunan. Dekorasi serta isi dalam dipercayakan Jacob pada Stuart dan teman-teman yang lain. Persahabatan mereka sungguh tak lekang oleh waktu hingga rasa bersalah bergelayut di hati Kyne karena tak menghadiri pernikahan Jacob Randall.

"Kyne Carter?"

Kyne tersentak dan menatap pada sosok Jacob yang membuka pintu rumahnya lengkap dengan jaket tebal dan syal. "Apakah aku mengganggumu? Kau akan bepergian?" Kyne bertanya ragu.

Jacob melebarkan daun pintu dan tersenyum. "Aku mendapat telepon mendesak dan harus segera berangkat ke Canberra." Dia memberi jarak agar Kyne dapat masuk. "Kau terlambat, Bung." Jacob tertawa dan menatap taksi yang menunggu.

Wajah Kyne memerah dan dia mengusap ujung hidungnya yang terasa dingin akibat cuaca. "Maafkan aku tidak menghadiri pernikahanmu." Dia berkata sungguh-sungguh. "Aku bahkan sudah mempersiapkan hadiah untukmu." Kyne mengeluarkan

sebuah kotak kecil dari saku jaketnya. "Kudengar istrimu hamil dan kurasa ini pantas untuknya."

Jacob bersandar pada daun pintu dan melipat kedua tangan di dadanya. "Tapi kau sudah datang." Jacob menjawab santai, meraih kotak yang diangsurkan Kyne. Dia menarik lepas pita di kotak dan mengintip. Tak tahan, Jacob tertawa. "Empeng bayi? Kau menghadiahi kami empeng bayi? Tak cukup satu bahkan kau membelinya dua?"

Kyne menggaruk belakang kepalanya dengan menyeringai. "Hanya itu yang terlintas di benakku saat memikirkan pernikahanmu. Sejak dulu." Dia tertawa dan mendengar pula tawa renyah sahabatnya.

"Kau mencari Logan, kan?" Jacob menutup kotak itu dan menatap wajah Kyne yang terkejut. "Dia berkata dia akan menemui seseorang di Strand Palace Hotel malam ini." Dia mengangkat bahu. "Dia tampak kecewa saat kau tak menyambut panggilan ponselnya."

Kyne menghela napas dan mengusap wajah. Dia menatap Jacob yang menatapnya. "Kami menyukai gadis yang sama."

Alis Jacob terangkat dan tersenyum. "*I see*. Lalu? Mengapa kau berada di sini padahal sebelumnya tak ingin bertemu sahabatmu sendiri?"

"Persahabatanku bersama Logan sudah lebih lama dari kemunculan gadis bernama Sommer itu." Kyne melihat tatapan pengenalan saat dia mengucapkan nama Sommer. "Logan pasti memperkenalkannya padamu."

Jacob tertawa. "Hanya sepintas." Dia kembali menatap Kyne. "Sekarang apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan menemui Logan. Dia membutuhkanku untuk pekerjaan besok di Birmingham dan ...." Kyne menghentikan kalimatnya. "Meminta maaf."

“Meski mungkin saja malam ini Logan bercinta dengan gadis yang kau cintai?”

Kyne meringis. “Iya. Kupikir tidak wajar hanya karena seorang gadis aku menghancurkan persahabatanku bersama Logan yang terbina belasan tahun.”

Jacob menepuk pelan bahu Kyne dan berkata serius. “Aku senang mendengarnya. Tapi ada satu hal yang harus kau ketahui tentang Logan yang selama ini tak kau ketahui.”

Bola mata biru Kyne menerpa wajah tenang Jacob. “Apa maksudmu?”

“Logan sakit.” Jacob berkata pelan. “Dan kemungkinan tak bisa disembuhkan.”

Kyne mengerutkan dahi. Jantungnya berdegup tidak nyaman. “Sakit? Sakit apa?”

Jacob menatap taksi yang masih menunggu Kyne. “Katakan pada sopirnya untuk pergi saja. Bayar tagihannya. Kau bisa ikut aku saat menuju bandara. Di mana tempat menginapmu?”

“Di Hilton.”

Jacob mengangguk dan meminta agar Kyne membayar taksi. Dia menatap bagaimana sahabatnya berlari menuju taksi dan membayar tagihan. Saat Kyne duduk di sofa ruang tamu, Jacob menekan kedua tangannya di lutut.

“Dengar, Logan Debendorf menderita sindrom seksomnia. Penyakit yang melakukan seks dalam keadaan tidur dan pasangan seperti bercinta dengan zombie. Itulah alasan mengapa Logan berpisah dari Allison dan menutup diri.”

Kyne terdiam saat mendengar penjelasan Jacob.

***

Sommer terbangun saat merasakan tubuhnya ditindih sesuatu yang berat di antara remang kamar, dia membuka mata dan mendapati kedua pahanya terbuka lebar dengan Logan yang berada di atasnya, mencumbu dengan gerakan kaku dan tanpa permulaan atau *foreplay*. Dia tersentak ketika melihat apa yang berlangsung. Bibir Logan memenjaranya dengan rakus, ketika dia mencoba untuk merespons seperti sebelumnya, Sommer terpaku pada posisi.

Logan bercinta dengannya, mencumbu dan bergerak di dalam dirinya. Namun, wajah itu tanpa gairah dan yang membuat Sommer terkejut adalah sepasang mata Logan terbuka tetapi seperti menatap kosong. Desah dan erang dari celah bibir pria itu sama sekali tak mencerminkan tatapan kosong. Sommer seakan-akan bercinta bersama mayat hidup, tanpa gairah dan hanya melakukan seks secara langsung.

"Logan!" Sommer menyerukan nama Logan ketika dirasakannya pria itu menambah kecepatan gerakan. Rasa sakit menusuk area intim Sommer dan ciuman pada bibirnya terasa hambar. Dia memalingkan wajah dan mencoba mendorong dada Logan. "Logan! Bangunlah!" Dia menyadari saat itu Logan dalam keadaan tidak sadar meski mata pria itu terbuka.

Logan tak mendengar seruan Sommer, ketika dia menekan dirinya makin dalam, sebuah tamparan keras mendarat di pipi. Dia mengaduh dan mengerjapkan mata. Dia terbangun dan menunduk dengan ngeri saat bertatapan dengan sepasang mata Sommer yang membelalak lebar.

"Aku ...."

Masih merasakan diri Logan yang berdenyut di dalam dirinya, Sommer menjawab dengan pelan. "Maaf, aku menamparmu."

Logan memperhatikan keadaaan dirinya dan bagai diserang binatang buas, dia menjauh dari tubuh Sommer yang segera bangkit duduk. Dia menutup wajahnya dan mengerang.

"Ya Tuhan! Aku melakukannya lagi."

Sommer menarik selimut dan menyentuh bahu Logan, menyembunyikan rasa nyeri di tubuhnya. "Ada apa? Apakah kau mengingau?"

Tiba-tiba Logan menatap Sommer yang tampak berantakan dan bisa melihat raut syok di wajah cantik itu. "Aku menyakitimu? Aku membuatmu tidak nyaman?"

Sommer mengigit bibir dan menjawab pelan. "Aku. Tidak."

"Aku pergi sekarang!" Logan melompat dari ranjang dan memunguti seluruh pakaiannnya dan memakai dengan cepat.

Sommer terperangah dan bergerak ke ujung ranjang, hampir lupa dia dalam keadaan polos dan selimutnya merosot hingga ke pinggang. "Oh, jangan pergi. Tidurlah kembali."

Logan memejam dan menatap Sommer yang cantik dalam kebingungannya. Dia sudah melakukan kesalahan! Dia tak akan pernah bisa sembuh. "Aku pasti menakutimu barusan. Aku mencumbumu bahkan tanpa kusadari dan bersikap memalukan seperti zombie padamu."

Wajah Sommer memerah dan dia menggeleng. "Tidak, aku, aku hanya terkejut."

Logan tersenyum lesu dan melangkah mendekati ranjang, dia membungkuk dan mengecup ringan bibir terbuka Sommer. "Terima kasih untuk malam ini. Aku tak akan melupakan malam yang kulalui bersamamu. Tapi kumohon, jika matahari terbit kembalilah pada posisi kita yang seharusnya dan lupakan bahwa kau sudah bersamaku." Logan menatap wajah Sommer. "Selamat bertemu di Birmingham."

“Oh, tunggu! Logan!” Sommer mencoba menjangkau Logan, tetapi pria itu menyelinap keluar dari kamarnya. Dia menutup mulut dan tak mengerti mengapa Logan harus merasa bersalah atas kejadian yang mereka alami barusan. Dia mungkin terkejut tetapi lebih ingin tahu apa yang dialami Logan. Apakah Logan mengingau dan bercinta seperti itu padanya? Ataukah ada sebab lain? Namun, yang terpenting, Sommer tak rela Logan memintanya melupakan malam yang mereka lalui.

Bab 18

Logan melarikan mobil menuju hotel tempatnya menginap setelah dari kastil Randall dan menghentikan benda itu di jalur pemberhentian. Dia memeluk setir dan berusaha menenangkan debar jantung yang berpacu kencang. Dia memejam dan memaki diri sendiri, mengumpat kelemahan dan mengutuk penyakitnya yang kembali kambuh justru di hadapan gadis yang membuatnya jatuh cinta.

Logan menutup wajah yang berkeringat dan tak lagi mengelak bahwa dia jatuh cinta pada Sommer. Dia berjuang keras agar malam yang dilaluinya bersama gadis itu berlangsung normal. Tetapi penyakit sialan itu tak pernah mau mengalah dan membiarkan Logan merasa bahagia walau sejenak. Dengan sakit hati dia memukul kaca jendela dan menekan dahinya di sana. Dia bisa melihat sorot mata bingung, cemas dan tak mengerti yang terkandung di sepasang mata Sommer. Dia seakan-akan masih bisa merasakan tekstur halus kulit gadis itu, napas hangatnya serta suara desahnya yang seksi. Namun segalanya berantakan karena penyakit terkutuk yang dideritanya. Dia akan kehilangan Sommer sama seperti Allison yang meninggalkannya karena ketakutan dan putus asa. Logan bahkan merasa jijik pada diri sendiri.

Dia butuh keluarga, sahabat, dan sempat terlintas di benak untuk menghubungi Kyne, tetapi gerakan tangan terhenti mengingat menghindar sahabatnya itu. Tengah Logan di ambang kebimbangan, ponselnya berdering nyaring dan dia menatap tak percaya akan nama yang muncul di layar. Tanpa membuang waktu, Logan menyambut panggilan itu dan mendengar suara Kyne di seberang.

"Kau di mana sekarang?"

Logan merasa senang mendengar suara Kyne, seolah-olah beban berat di dadanya berkurang. "Aku di sekitar pusat kota."

"Aku sekarang di Hilton. Aku di London untuk urusan di Birmingham. Kupikir kita harus berbicara sebagai sahabat."

Logan terdiam dan mengepalkan sebelah tangannya di setir. "Apa yang kau inginkan?"

"Aku tunggu di Hilton." Kyne menyebutkan lantai di mana kamarnya berada serta nomor kamar. Dia mematikan ponselnya tanpa mendengar respons Logan yang terdiam.

Logan menatap ponselnya dan menekan gas menuju Hilton Hotel yang disebutkan Kyne. Jika Kyne ingin berbicara, dia juga ingin bertanya banyak hal pada sahabatnya itu.

***

Kyne meneguk bir seraya menunggu kemunculan Logan di sofa kamar inapnya seraya pikiran melayang pada penjelasan Jacob akan penyakit yang diderita Logan sejak mereka usai kuliah. Dia menekan permukaan gelas pada dahi dan memaki Logan dengan jengkel.

"Sialan! Kau menyembunyikan penyakit sialanmu itu dariku! Padahal kita bersahabat selama ini dan mengapa hanya Jac

dan Cole yang kau beri tahu!" Kyne menekan siku di lutut dan menghela napas. Pikirannya mulai memikirkan hal-hal yang lalu.

Logan tak pernah memiliki pacar setelah menjabat menjadi CEO. Satu-satunya kekasih yang dipertahankan Logan hanyalah Allison, tetapi pada satu titik, Kyne tak pernah mengetahui alasan perpisahan Logan dan Allison. Dia mengingat kembali kalimat Jacob sebelum pria itu meninggalkannya di lobi hotel.

"Hanya kau sahabat yang sangat dekat dengan Logan. Kurasa kalian mungkin lebih erat dariku dan Cole bersama yang lain. Jika kalian menyukai satu gadis kupikir bukan hal yang bijaksana kalian menciptakan jarak satu sama lain. Kita bersumpah akan bersahabat selamanya. Kita ber-13 berjanji saat kelulusanku." Jacob menepuk bahu Kyne yang terdiam. "Jadi kumohon, bantulah Logan. Dia kehilangan kepercayaan diri dalam mencintai seseorang. Dan kurasa, hanya kaulah yang bisa membantunya. Aku percaya padamu, Kyne. Oleh karena itu aku memaafkanmu yang tak menghadiri pernikahanku."

Kyne menghela napas dan meletakkan gelas birnya di meja. "Tentu saja! Persahabatan kita sampai mati!"

Suara ketukan terdengar tak sabar di pintu kamar inap Kyne dan dia dapat menduga bahwa itu adalah Logan. Dia membuka pintu kamar dan melihat Logan yang berdiri berantakan di hadapannya, tetapi anehnya selalu berhasil menampilkan wajah dingin seolah-olah semua baik-baik saja.

"Kau mencariku, heh?" Logan membuka suara.

Kyne menggerakkan tangan, menarik kerah jaket Logan dan mendorong pria itu masuk ke ruangan. Tak peduli dengan wajah terkejut Logan, Kyne melayangkan tinjunya pada pipi sahabatnya itu. Sebuah kepalan keras dan kuat menghantam pipi Logan, membuat dia menatap Kyne dengan beringas dan menggerakkan

tinjunya hendak membalas tinju yang dilayangkan Kyne padanya. Namun, bentakan Kyne menghentikan gerakannya.

"Mengapa kau tak pernah memberitahuku tentang penyakit sialanmu itu?"

Logan ternganga mendengar bentakan Kyne. Dia melihat wajah sahabatnya itu memerah menahan emosi dan kedua bahunya menegang tegak. "Kau ... dari mana kau ...."

Dia terkejut ketika kembali kerah jaketnya dicengkeram Kyne dengan keras.

"Seksomnia terkutuk itu! Kau sudah menderita penyakit sialan itu bertahun-tahun dan menjadi penyebab perpisahanmu dan Allison! Kau tak menceritakannya padaku, Bangsat!"

Logan mengerjap dan menatap Kyne dengan tak percaya hingga rasa pedih pada pipinya tak terasa. "Kau ... apakah Jacob yang memberitahumu?" Logan mendengkus menahan tawa. Dia menutup wajah dan tergelak. "Si sialan itu!"

Kyne melepaskan cengkerama pada kerah jaket Logan. "Kau membuka semua rahasiamu pada Jac dan Cole sementara padaku kau berpura-pura." Kyne mengumpat tepat di wajah Logan yang menyeringai. "Demi Tuhan! Bukan saatnya kau tertawa seperti itu!"

Logan tertawa keras untuk pertama kali di hadapan Kyne yang melongo. Untuk pertama kali dia merasa lega ketika Kyne mengetahui rahasia dan dia berterima kasih pada Jacob telah memberi tahu Kyne. Dia menyeringai dan berkata rendah.

"Mungkin karena aku malu padamu, Bung!" Logan berkata pelan. Dia melihat Kyne yang tersentak. Dia menjatuhkan tubuhnya di sofa dan mengembuskan napas. "Aku iri melihat sifatmu yang terbuka pada siapa saja. Ketika aku dihadapkan pada penyakit memalukan itu, orang yang tak ingin mengetahuinya adalah dirimu." Dia meletakkan kedua lengannya di lutut, menatap

Kyne yang menyulut rokok. "Apalagi jika mengingat hubungan masa kecilmu bersama Sommer, aku tak mau kau mengetahui kelemahanku. Jika Jac dan Cole menjadi pilihanku dikarenakan keduanya memiliki misi dan visi berbeda dariku, tetapi dirimu? Kau dan aku seperti kembar siam. Kita bersahabat amat erat dan aku takut kau menganggapku lemah."

Kyne meludahi lantai kamar dan menunjuk batang hidung Logan. "Dasar picik! Akulah yang bisa membantumu, Berrengsek!"

"Kau menginginkan Sommer." Logan berkata datar. "Dan malam ini aku melakukan kesalahan. Penyakitku kambuh, mungkin menakutinya dan aku pergi begitu saja."

Kyne mengangkat alis dan bertanya pendek. "Kalian berhubungan seks?"

Wajah Logan memerah. "Ya. Dan ketika kambuh, aku meninggalkannya."

Terdengar tawa pelan Kyne. "Gadis itu akan bertambah penasaran padamu, L. Bersiaplah." Dia duduk di samping Logan.

Logan menatap Kyne. "Bukankah kau mencintainya?"

Kyne mengembuskan asap rokok dan mengangkat bahu. "Mungkin aku kagum akan kecantikannya saat sekarang mengingat dulu dia sungguh kurus bersama rambut panjangnya yang kusut." Dia menatap Logan. "Setelah kupikir dia bukan tipeku." Dia tertawa, tetapi di dalam hati berkata, *aku lebih memilih persahabatan denganmu ketimbang Sommer. Patah hati bukan masalah buatku.*

Logan menatap Kyne dengan tatapan tajam. Kyne tertawa dan bersandar di sandaran sofa, memperhatikan gumpalan asap rokok yang mengambang. Dia membalas tatapan Logan.

"Bukankah kita sudah bersumpah saat kelulusan? Saat wisuda Jacob dan Stuart? Karena mereka paling muda di antara kita ber-13? Apa kau masih ingat janji kita?" Kyne menyeringai.

Logan balas menyeringai. "Kita akan bersahabat hingga tua dan sampai mati. Kita bersumpah persis seperti 13 pengantin konyol di kapel." Logan mengembuskan napasnya. "Aku masih ingat. Sayangnya kau tak bersama kami melompat ke Sungai Themes saat usai pemberkatan Jac."

Kyne berkata sambil tertawa. "Jac berkata kita akan kembali melompat ke Sungai Themes ketika dia memiliki anak ketiga."

Logan tertawa. "Dan kurasa itu akan lama."

Kyne mengangkat bahu. "Kurasa tak akan lama mengingat tingkat urusan seks Jac yang hebat." Dia terbahak dan menatap Logan. "Kau harus meminta maaf pada Sommer. Lakukanlah itu sebelum kembali ke Los Angeles."

Logan tercenung dan berkata lirih. "Apakah dia akan memahami alasanku meninggalkannya malam ini?"

Kyne bangkit dari duduk dan tersenyum lebar. "Dia gadis pintar dan berkemauan keras. Dia sudah mengatakan padaku bahwa dia mencintaimu." Dia berjalan ke arah jendela kamar. "Kau berhak bahagia, L."

Logan menatap punggung Kyne yang lebar dan sedikit membungkuk. "Bagaimana dengan perasaanmu?"

Kyne memejamkan matanya dan menjawab tenang. "Untuk apa memikirkan kenyataan yang sudah jelas? Sommer bukan untukku. Wanita yang mencintaiku akan muncul suatu hari, tetapi persahabatan? Aku dan kau bersama yang lainnya memiliki persahabatan unik, dan aku tak mau itu hilang begitu saja."

Sejenak Logan dan Kyne saling bertatapan.

"Terima kasih." Logan berkata lirih.

Kyne mengibaskan tangan dan berkata riang. "Hubungi Jac. Katakan padanya kau dan aku sudah berbaikan."

Logan tersenyum dan mengeluarkan ponsel. Dia menghubungi Jacob yang ternyata menunggu keberangkatan ke Canberra.

"Hai." Logan menyapa ramah. "Apakah kau akan segera berangkat?"

"Yeah, begitulah. Ada apa?"

"Terima kasih telah membantuku memberi tahu Kyne tentang penyakitku."

"Kupikir kau akan marah padaku." Jacob tertawa.

Logan tertawa dan berkata lembut. "Tidak. Aku butuh seseorang yang menyampaikan itu pada Kyne. Aku malu secara pribadi untuk mengakuinya sendiri padanya. Pilihanku tak pernah salah padamu yang menjaga rahasiaku selama ini." Logan berkata sungguh-sungguh. "Terima kasih, Jac."

"Aku berharap, persahabatan kita tak lagi terganggu terutama kau dan Kyne." Jacob mengatakan bahwa dia hampir mencapai tangga pesawat.

"Katakan pada istrimu aku akan melakukan sarannya dan ucapan terima kasihku pada Maribell."

"Akan kusampaikan."

***

Sommer menanti kemunculan Logan di Birmingham bersama Chantal dengan jantung berdebar membayangkan bagaimana nanti sikapnya pada pria itu. pikirannya mengembara sehingga rasa kopi yang dinikmatinya terasa hambar. Ketika dia melihat Logan yang muncul bersama Kyne, bola mata Sommer membelalak selain rasa kaget akan kedatangan Kyne.

Kyne melebarkan senyum dan menepuk kepala Sommer. “Apa kau sudah siap? Ini bisnis besar.” Dia mengedipkan sebelah mata dan mendekati Chantal yang segera melangkah keluar dari kafetaria Star Company.

Sommer bertatapan dengan Logan yang berdiri tegak di depannya bersama setelannya yang sempurna. Wajahnya merona tanpa diminta dan dia tersentak kaget mendengar nada suara datar Logan padanya.

“Apakah kau membawa berkas kontraknya?”

Sommer tergagap dan menjawab, “Ada di tasku.”

Logan melangkah mendahului Sommer. “Ayo, segera kita bereskan tanda tangan kontrak hari ini dan kembali ke LA.”

Sommer memejam dan melangkah tenang mengikuti Logan. Seperti yang dijanjikan pria itu semalam, kini hubungan mereka kembali pada yang seharusnya. Bos dan asistennya. Tak ada kisah romantis di antara mereka. entah mengapa jauh di dasar hati Sommer merasa amat nelangsa menatap kedua bahu lebar Logan yang tegap, tawa samar pria itu saat menjabat tangan pemilik Star Company, dan mendengar suara berat itu yang semalam berbisik mesra di telinganya. Sommer ingin segera meninggalkan tempat itu, kembali pada persembunyian yang aman. Dia tak sanggup berada di sisi Logan sebagai asisten pria itu setelah percintaan mereka. Sommer bahkan tak peduli apa yang dialami Logan yang membuat pria itu meninggalkannya setelah tersadar dari tidur aneh. Sommer membutuhkan pelukan Logan dan tak sanggup menerima sikap dingin pria itu.

“Kami akan kembali ke LA malam ini juga.” Logan berkata tenang pada CEO Star Company ketika mengakhiri pertemuan mereka. dia menatap Chantal dan menanyakan tiket mereka.

“Sudah diatur, Sir.”

Begitulah menjelang sore mereka keluar dari Star Otomative Company dan Logan melonggarkan dasinya ketika menatap Sommer. "Temaniku sebentar mencari barang pesanan untuk kakakku." Pada Kyne dan Chantal dia berkata, "Kembalilah kalian dulu ke hotel masing-masing."

Dan di sinilah Sommer dan Logan berada, berdiri di tepi sungai yang membelah kota Birmingham di sore hari. Tak ada barang pesanan dan hanya saling berdiam diri menatap aliran sungai yang tenang. Sommer melirik Logan yang tampak asyik menatap sungai dan membiarkan dasinya bergelantungan dengan lemas di dadanya.

"Apakah kau tahu apa itu sindrom seksomnia?" Tiba-tiba Logan bersuara, menoleh Sommer yang mengerutkan dahi. Dia membungkuk untuk memungut kerikil kecil di bawah sepatunya dan melempar benda itu ke sungai.

"Seksomnia adalah sebuah penyakit yang melibatkan seseorang melakukan tindakan seksual saat tidur. Ini merupakan gangguan parah yang membuat si penderita melakukan seks pada pasangannya tanpa permulaan dan akan melupakan apa yang terjadi keesokan harinya. Bahkan si penderita melakukan seks dengan mata terbuka tetapi sama sekali tidak menyadari hingga membuat pasangan tidurnya tersiksa karena penderita seksomnia bersikap seperti zombie."

Sommer mengerjapkan bulu mata dan menggeleng. "Tunggu! Seksomnia? Sebuah sindrom gangguan tidur yang mengarah pada perilaku seks? Tidak sadar dan bercinta seperti zombie dengan mata terbuka? Pandangan kosong? Apakah ini menjelaskan apa yang terjadi semalam?" Sommer berkata lirih. Logan menekan perasaannya agar bersikap tenang ketika Sommer menebak semuanya dengan jitu. Sommer sungguh gadis pintar.

Logan terdiam ketika suara Sommer kembali terdengar. "Apakah ini tentang dirimu? Kau menderita seksomnia?"

Logan menghela napas. "Ya, dan kau berhasil menamparku agar aku terbangun." Dia meringis. "Terima kasih."

Sommer menelan ludah. "Sudah berapa lama kau menderita penyakit ini?" Dia tak kuasa menyembunyikan nada cemas di suaranya.

"Aku menyadarinya sejak menjadi CEO tapi mungkin sebelumnya sudah terjadi tetapi belum kusadari."

"Apakah bisa sembuh?"

Logan tersenyum lelah. "Sejauh ini belum ditemukan obatnya." Logan menatap sungai. "Itulah alasan aku meninggalkanmu malam itu. Aku tak mau menyakitimu." Dia menoleh Sommer yang terdiam. "Aku hanya mengecewakanmu seperti apa yang dirasakan Allison."

Sommer mengepalkan tinjunya. "Aku bukan Allison Powel!" Tanpa sadar suaranya meninggi penuh emosi. "Kau bisa disadarkan dari kambuhmu seperti malam itu! Aku bisa membuatmu terbangun dan menghentikan kambuhmu!"

Logan ternganga dan berkata dengan nada heran. "Kau akan lelah pada akhirnya!"

"Tidak! Aku tak skan lelah jika hal itu bisa membuatmu mengendalikan penyakit tersebut! Aku akan tetap di sampingmu!"

"Apa yang kau bicarakan?" Logan bertanya halus. Dia maju selangkah mendekati Sommer. Sommer merasakan debar jantungnya mulai berdetak kencang, Logan berdiri amat dekat dengannya hingga dia bisa mencium aroma tubuh pria itu.

"Karena aku mencintaimu, Bos." Dia mendongak dan menentang pandang mata Logan yang tersenyum.

Logan menyentuh sisi wajah Sommer yang menghangat. "Aku sudah seperti zombie bahkan mungkin pilihan terakhir

adalah tetap terjaga sepanjang malam.” Dia mengusap pipi Sommer.

“Aku tak peduli. Penyakit itu bukan akhir dunia. Hanya dibutuhkan seseorang yang bisa menerima.”

Logan tersenyum dan menunduk. “Dan apakah kau bisa menerima?” Dia mengusap ujung bibirnya pada bibir atas Sommer.

Sommer menelan ludah dan membuka bibir. “Tentu saja.” Dia memejam ketika tubuhnya direngkuh ke dalam pelukan Logan yang hangat. “Katakan padaku bagaimana perasaanmu padaku, Mr. CEO?”

Logan tersenyum di atas bibir Sommer. “Aku mencintaimu.” Dia melumat bibir terbuka Sommer yang pasrah. Dia memeluk pinggang gadis itu dengan erat dan memperdalam ciumannya. “Aku sungguh mencintaimu. Tetaplah bersamaku meski kekuranganku mungkin membuatmu muak.”

Sommer melingkarkan lengannya di leher Logan. Dia menjawab dengan desahannya yang menggoda. “Tentu saja, Bos.” Dia membalas lumatan bibir Logan dengan mesra.

Epilog

Suara lonceng pernikahan berdentang berulang kali di salah satu gereja terbesar di Los Angeles di musim semi tahun itu. Para undangan tampak berlari keluar dari gereja untuk menyaksikan pelemparan buket bunga dari tangan pengantin wanita yang cantik.

Dua belas pria berjas tampak berdiri berjejer bersama para isteri dan anak-anak mereka, menyambut pasangan pengantin yang amat bahagia hari itu. Kyne terlihat digandeng gadis manis bertubuh mungil dengan rambut pirang panjang, melepaskan genggaman Kyne demi berada di antara para wanita yang mengharapkan mendapat buket pengantin.

Sommer melempar buket bunga pengantin ke udara dan terdengar seruan riang ketika benda itu jatuh pada gadis yang merupakan pasangan Kyne saat itu. sommer tertawa dan menatap Logan yang tersenyum. Dia berbisik pada Logan.

"Aku mencintaimu."

Logan mencium bibir Sommer dengan begitu mesra. "Aku juga mencintaimu." Dia melihat orang tua dan kakaknya serta para sahabat yang datang dari London demi hari bahagianya. Dia menghampiri mereka dan mendapatkan pelukan hangat dari Jacob dan yang lain. "Terima kasih kalian mau datang."

Cole menyeringai dan meninju dada Logan. "Sejauh apa pun kau menikah, kami akan datang apalagi mendapatkan penginapan gratis!" Dia tertawa hingga dicubit istrinya.

Logan menatap Jacob yang tersenyum. Dia mengguncang pelan lengan sahabatnya itu. "Terima kasih atas semua bantuanmu padaku."

Jacob tertawa. "Aku tak melakukan apa pun padamu."

"Membuatku percaya diri."

Jacob memasukkan kedua tangan ke saku celana. "Itu karena Kyne."

"Ya, karena kau memberitahuku penyakit itu!" Kyne muncul dan merangkul bahu Jacob. Dia menatap Logan dan tersenyum. "Selamat menempuh hidup baru."

Logan menyeringai.

"Selamat, Mr. Debendorf." Delilah Randall tampak muncul di sisi suaminya. "Anda harus bahagia." Dia menatap Sommer yang telah bergabung dengan gaun pengantinnya yang indah. "Selamat, Mrs. Debendorf."

Sommer tersenyum dan tangannya terulur menyalami wanita yang cantik itu. "Terima kasih, Madam."

"Mommy! Abraham tidak mau mengambil hiasan di gereja! Dia justru mau menemani Faith mengumpulkan pita!" Seorang anak laki-laki berusia 5 tahun menarik ujung gaun Delilah Randall, merengek pada sang ibu.

Bola mata Sommer membelalak dan tertawa kagum. "Apakah ini si kembar? Lucas? Abraham?" Dia menatap bocah kecil yang tampan itu. "Dia tampan sekali!"

Delilah tertawa dan menatap anaknya. "Kau tak boleh mengambil hiasan gereja, tapi kau boleh mengumpulkan pita seperti adik-adikmu." Delilah menunjuk bocah lainnya yang berwajah sama dengan Lucas, Abraham, yang meladeni anak

perempuan kecil berambut gelap panjang dan tampak lucu bersama gaun berkembangnya yang berwarna pastel.

Lucas memberengut. “Kapan pulang ke London?”

“Tidak, sebelum acara teman Dad usai. Kau, Abraham, dan Faith akan menikmati banyak cokelat di pesta.” Jacob menggantikan isterinya dalam menghentikan rengekan Lucas. Dia membungkuk dan mencium pipi montok anak itu. “Sekarang, bantu Abra mengumpulkan pita untuk Faith.”

Lucas tak membantah dan menatap ibunya. Delilah tertawa dan mencium ujung hidung anak itu. “Sekarang temani Theo dan Faith, Mom percaya padamu.” Dan dia melihat Lucas berlari ke arah adik-adiknya dan mulai secara riang mengumpulkan pita.

“Anak-anak yang sehat.” Sommer berkata pada Delilah, dia melirik Logan. “Aku ingin anak kembar!” Dia tertawa dan mencubit Logan.

Logan tertawa dan memeluk istrinya yang cantik, menatap keluarga dan para sahabat yang berada di sisi. Dia sadar selama ini dia memiliki mereka sebagai pendukung terhebat dan tepercaya, terutama wanita hebat yang berdiri di sampingnya.

Tak ada lagi kau dan aku. Tak ada lagi bos dan asistennya. Tapi yang ada adalah kita. Satu dalam ikatan suci. Sommer menggenggam tangan Logan dan tersenyum. Segalanya begitu membahagiakan. Logan dan dirinya telah bersama untuk selamanya.